

# **LAPORAN AKHIR**

## **PENYUSUNAN DOKUMEN**

### **INDEKS DAYA SAING PARIWISATA**

#### **KABUPATEN PACITAN**



**DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**  
**KABUPATEN PACITAN**

**2023**



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan rasa syukur Kehadirat Allah Yang Maha Esa akhirnya kami selaku Penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Laporan Akhir ini disusun dalam rangka melaksanakan tahap awal dari pelaksanaan Pekerjaan Penyusunan Laporan Pengukuran Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

Laporan ini dibuat secara rinci mengenai gambaran persiapan tim penyusun didalam melaksanakan pekerjaan penyusunan dokumen yang terdiri dari Latar Belakang, Tinjauan Pustaka, Metodologi, Hasil Penelitian, hingga Kesimpulan dan Saran yang digunakan dalam penyusunan dokumen ini.

Kami selaku penyusun mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim teknis yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik sehingga dokumen ini dapat tersusun dengan baik dan tepat waktu.

Semoga Laporan Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan dapat berguna untuk perencanaan di Kabupaten Pacitan.

Pacitan, April 2023

**Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika**

**Bambang Marhaendrawan, S.Pt., M.M.**

NIP. 19680920 199901 1 001



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vi
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 LATAR BELAKANG .....	2
1.2 RUMUSAN MASALAH.....	4
1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN.....	5
1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN.....	5
1.5 RUANG LINGKUP .....	5
1.6 SISTEMATIKA LAPORAN .....	6
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1 <i>LITERATURE REVIEW</i> .....	8
2.2 PARIWISATA .....	9
2.3 DAYA SAING .....	15
2.4 <i>FORECASTING</i> .....	18
2.5 SISTEM INFORMASI PARIWISATA.....	19
2.6 <i>TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET)</i> .....	20
2.7 EDUTOURISM .....	22
2.8 PARIWISATA BERKELANJUTAN .....	24
<b>BAB III    METODOLOGI .....</b>	<b>26</b>
3.1 JENIS PENELITIAN .....	26
3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN .....	26
3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL .....	26
3.4 METODE PENGUMPULAN DATA.....	28
3.5 METODE ANALISIS DATA.....	28
<b>BAB IV    HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH .....	33
4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	43



<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
	5.1 KESIMPULAN .....	80
	5.2 SARAN .....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Negara ASEAN .....	15
<b>Tabel 2.2</b> Skala Indeks Daya Saing Pariwisata .....	18
<b>Tabel 3.1</b> Waktu Penelitian .....	26
<b>Tabel 3.2</b> Variabel Penelitian .....	27
<b>Tabel 4.1</b> Total Kecamatan di Pacitan.....	34
<b>Tabel 4.2</b> Pengamatan Unsur Iklim.....	35
<b>Tabel 4.3</b> Data Jumlah Wisatawan .....	45
<b>Tabel 4.4</b> Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan .....	47
<b>Tabel 4.5</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2013-2022...	55
<b>Tabel 4.6</b> Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan.....	56
<b>Tabel 4.7</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan .....	57
<b>Tabel 4.8</b> Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang .....	60
<b>Tabel 4.9</b> Data Prediksi .....	69
<b>Tabel 4.10</b> Aset Budaya Pengembangan Pariwisata Artifisial.....	77

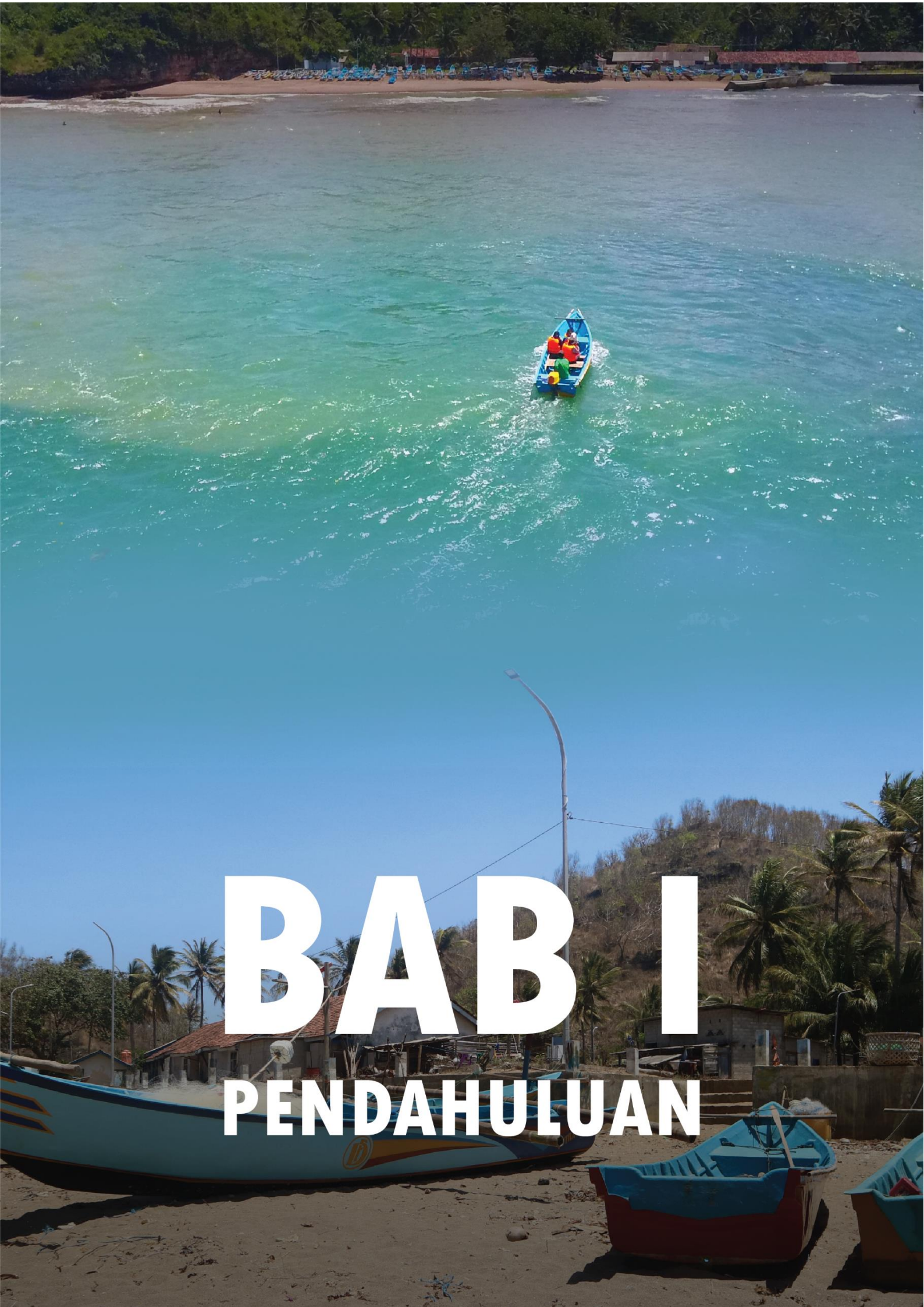


## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b>	Model Pengetahuan dalam Pariwisata.....	13
<b>Gambar 2.2</b>	Grafik Proporsi Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB .....	14
<b>Gambar 2.3</b>	Kontribusi Pendidikan Vokasional.....	21
<b>Gambar 2.4</b>	Empat Aspek Edutourism.....	22
<b>Gambar 2.5</b>	Persimpangan <i>Edutourism</i> .....	23
<b>Gambar 2.6</b>	Model Pengembangan Edutourism dari UNIESCO.....	24
<b>Gambar 2.7</b>	Aspek - Aspek Esensial Dalam Pariwisata Berkelanjutan ..	25
<b>Gambar 4.1</b>	Peta Jawa Timur .....	34
<b>Gambar 4.2</b>	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan .....	37
<b>Gambar 4.3</b>	Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid.....	38
<b>Gambar 4.4</b>	Jumlah Fasilitas Kesehatan.....	39
<b>Gambar 4.5</b>	Jumlah Kunjungan Wisatawan .....	40
<b>Gambar 4.6</b>	Persentasi Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan.....	40
<b>Gambar 4.7</b>	Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Makanan .....	42
<b>Gambar 4.8</b>	Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya .....	43
<b>Gambar 4.9</b>	HTI Kabupaten Pacitan .....	47
<b>Gambar 4.10</b>	PCI Kabupaten Pacitan.....	48
<b>Gambar 4.11</b>	IDI Kabupaten Pacitan .....	49
<b>Gambar 4.12</b>	EI Kabupaten Pacitan .....	50
<b>Gambar 4.13</b>	TAI Kabupaten Pacitan .....	51
<b>Gambar 4.14</b>	HRI Kabupaten Pacitan .....	52
<b>Gambar 4.15</b>	OI Kabupaten Pacitan.....	53
<b>Gambar 4.16</b>	SDI Kabupaten Pacitan.....	54



<b>Gambar 4.17</b> Jalan Kabupaten Pacitan .....	62
<b>Gambar 4.18</b> Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan.....	63
<b>Gambar 4.19</b> Keramaian Destinasi Wisata.....	64
<b>Gambar 4.20</b> Wawancara Wisatawan .....	66
<b>Gambar 4.21</b> Pertunjukkan Budaya.....	68
<b>Gambar 4.22</b> Grafik Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata.....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN







## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki luas wilayah mencapai 1,91 juta km<sup>2</sup> yang terbentang dari Sabang hingga Merauke dengan jumlah penduduk mencapai 265 juta jiwa. Sumber daya alam Indonesia memiliki keragaman, mulai dari budaya, geografis alam, kuliner dan kekayaan yang ada di tanah air. Sumber daya inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Terlebih saat ini, di Indonesia memiliki banyak destinasi eksotis dan memukau. Tidak hanya wisata alam yang beragam, wisata budaya serta sejarah di Indonesia juga tidak kalah menarik. Hal ini karena Indonesia memiliki ratusan suku budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (Rahma, 2020).

Perkembangan pariwisata Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pariwisata Indonesia berhasil menorehkan prestasi membanggakan, indeks daya saing pariwisata dan perjalanan atau *Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI)* oleh *World Economic Forum (WEF)* pada tahun 2022 menduduki posisi 32 besar dunia, naik 12 peringkat dari posisi 44. Indonesia mampu mencapai peningkatan peringkat terbesar karena skornya naik hingga 3,4% pada TTCI (Kemenparekraf, 2022).

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Peranan pariwisata sendiri yaitu sektor yang bisa menunjang kemajuan suatu daerah, terutama dengan adanya peraturan mengenai otonomi daerah. Kebijakan ini diberlakukan atas dasar masyarakat daerah yang memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya dengan kegiatan pariwisata.

Daya saing destinasi menjadi sebuah hal yang penting bagi ekonomi. Dengan meningkatkan daya saing destinasi, pemerintah memperoleh manfaat langsung



seperti peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) dari jumlah kedatangan wisatawan mancanegara, serta terbukanya lapangan pekerjaan, terutama di area terpencil yang dapat dihidupkan dari sektor pariwisata (Yakup, 2019). Selain itu daya saing dapat menjadi tolak ukur untuk memposisikan nilai jual suatu destinasi wisata. Menurut Dwyer, et al. (2003) daya saing destinasi memiliki keterkaitan dengan jumlah kunjungan wisatawan.

Bank Indonesia (BI) menyatakan pariwisata merupakan sektor yang paling efektif untuk mendongkrak devisa Indonesia. Untuk itu, BI bersama pemerintah menargetkan mampu mengumpulkan devisa sebesar 20 miliar dollar AS atau setara dengan Rp.2,8 triliun. Target tersebut lebih besar 3 miliar dollar AS dibandingkan perolehan devisa dari tahun sebelumnya. Besarnya potensi yang dimiliki industri pariwisata membuat pemerintah yakin bahwa jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang ke Indonesia akan terus bertambah (Rahma, 2020).

Kawasan pariwisata Kabupaten Pacitan memiliki potensi yang besar dan posisi strategis hal ini dibuktikan dengan diakomodirnya Kawasan Geopark Kabupaten Pacitan dalam Peraturan Presiden Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025 dan Peraturan Presiden Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gerbang Kertosusila (GKS), Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lingkar Selatan.

Pacitan memiliki beragam daya tarik wisata, terutama wisata alamnya. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan, Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngirboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pidakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Museum Song Terus, Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, dan sebagainya (BAPPEDA, 2021).

Pacitan memiliki daya tarik lainnya diluar wisata alam dan non alam, yaitu festivalnya. Banyak sekali festival yang diadakan setelah pandemi mereda di tahun



2023 ini, salah satunya festival Rontek Pacitan. Festival Rontek Pacitan sukses masuk ke dalam Kharisma Event Nusantara (KEN) Festival 2023. KEN merupakan sebuah kolaborasi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Pemerintah Daerah juga seluruh *stakeholder* pariwisata untuk menaikkan citra pariwisata Indonesia dan penggerak kebangkitan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Pemerintah juga telah meluncurkan Gerakan Nasional (Gernas) Bangga Buatan Indonesia (BBI) untuk mengajak lebih banyak anggota masyarakat berwisata di dalam negeri, sehingga dapat mendongkrak pertumbuhan wisatawan nusantara (wisnus). Untuk itu, diperlukan kolaborasi dan kerja sama guna memperbaiki kualitas destinasi, memperbanyak atraksi dan event-event yang menarik, menampilkan inovasi dan kreativitas untuk meningkatkan daya saing pariwisata (Primanto, 2023).

Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dengan menetapkan strategi kebijakan yang efektif, agar pariwisata di Kabupaten Pacitan mampu meningkat dan berdaya saing dengan kabupaten/kota lain, sehingga dapat menciptakan masyarakat Pacitan sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu, perlu dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2022?
2. Bagaimana hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan?
4. Bagaimana daya tarik pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai wisata edukasi/edutourism?
5. Bagaimana upaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan?



### 1.3 HASIL PENELITIAN YANG DIHARAPKAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian diharapkan:

1. Mengetahui Indeks Daya Saing Pariwisata Pacitan tahun 2022 dan solusi atas kajian indeks daya saing pariwisata.
2. Mengetahui hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara di Kabupaten Pacitan.
3. Mengetahui program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan.
4. Mengetahui daya tarik pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai wisata edukasi/edutourism.
5. Mengetahui upaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan.

### 1.4 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan teori pengukuran indeks pariwisata dan *forecasting* untuk menganalisis kunjungan wisatawan di Kabupaten Pacitan.
2. Pengembangan edutourism sebagai pendukung daya tarik pariwisata di Kabupaten Pacitan.
3. Perbaikan kompetensi pariwisata melalui pengembangan TVET untuk menyiapkan daya saing UMKM Kabupaten Pacitan.

### 1.5 RUANG LINGKUP

#### 1.3.1 Ruang Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi dalam pekerjaan penyusunan dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah seluruh wilayah administrasi Kabupaten Pacitan seluas kurang lebih 1,389.87 km<sup>2</sup>. Secara administratif Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan dan 5 kelurahan dan 166 desa. Batas administrasi Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri



- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia  
Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri  
Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek

### 1.3.2 Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan
  - Menyusun rencana kerja
  - Konsultasi dengan pemberi tugas/instansi terkait
  - Studi kepustakaan
  - Menyiapkan metode survei
  - Menyiapkan peralatan dan tenaga yang diperlukan
  - Menyusun laporan pendahuluan
- b. Tahap Pengumpulan Data: Pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder
- c. Tahap Analisis Indeks Pariwisata

Kondisi lokasi secara eksisting yang ada saat ini harus diketahui secara detail untuk penyusunan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Investigasi yang diperlukan meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan objek wisata dan sarana kepariwisataan.
- d. Tahap presentasi hasil pekerjaan
- e. Tahap penyusunan laporan akhir

## 1.6 SISTEMATIKA LAPORAN

Pembahasan Laporan Akhir kegiatan penyusunan Dokumen Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

### **BAB I           Pendahuluan**

Membahas mengenai latar belakang, maksud, tujuan dan sasaran, ruang lingkup Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

### **BAB II          Tinjauan Pustaka**

Membahas tinjauan kebijakan dan pustaka yang berkaitan dengan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.



**BAB III Metodologi**

Memberikan deskripsi mengenai kerangka berpikir, tahapan pekerjaan dengan data dan analisis yang digunakan dalam pelaksanaan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.

**BAB IV Hasil Penelitian**

Memberikan gambaran umum Kabupaten Pacitan baik dari kondisi geografis, kondisi demografis, hingga potensi obyek wisata. Selain itu dilakukan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian dari indeks pariwisata, indeks komposit, hingga indeks pariwisata.

**BAB V Kesimpulan dan Saran**

Mengulas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian atau kajian Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan.







# BAB 2

## TINJAUAN PUSTAKA



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 LITERATURE REVIEW

Penelitian Fitchett & Hoogendoorn (2018) menunjukkan bagaimana karakteristik geografi suatu daerah dapat berkontribusi terhadap indeks dalam sektor pariwisata. Penelitian ini menitikberatkan variabel iklim sebagai salah satu parameter. Perbedaan karakteristik demografi pengunjung pariwisata seperti negara asal mempengaruhi sensitivitas individu terhadap iklim. Dalam penelitian ini, wisatawan Eropa yang berkunjung ke Afrika Selatan cenderung lebih sering mengeluh ketika menghadapi cuaca panas. Wisatawan yang menginap di hotel bintang empat cenderung lebih tidak mengeluh. Hal ini memiliki implikasi bahwa penyedia sektor pariwisata harus mempertimbangkan kesesuaian antara ketersediaan akomodasi dan faktor cuaca sekitar.

Salah satu tujuan yang dititikberatkan dalam perancangan parameter pengukur indeks pariwisata adalah keberlanjutan. Pariwisata berkelanjutan cenderung menitikberatkan pada usaha pengembangan pariwisata yang meminimalisir dampak negatif pada aspek lingkungan, sosial dan ekonomi untuk memaksimalkan keuntungan pada semua pihak yang terlibat. Menurut Higgins-Desbiolles (2018) bahwa aspek keberlanjutan dalam pariwisata menitikberatkan pada upaya memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa menghabiskan sumber daya untuk kebutuhan akan datang. Penelitian Mitrică dkk (2021) membangun sebuah parameter yang menunjukkan indikator esensial yang perlu diperhatikan dalam pengukuran performa pariwisata dalam aspek berkelanjutan. Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan terkait implementasi pariwisata berkelanjutan antara lain: (1) Mengadaptasi praktik *eco-friendly* dengan melibatkan produk yang ramah lingkungan; (2) Mendukung bisnis lokal yang dapat membantu perkembangan ekonomi lokal; (3) Edukasi tentang kekayaan budaya dan tradisi lokal yang dapat berkontribusi pada komunitas lokal secara positif.

Kualitas yang bersifat relatif juga mempengaruhi jumlah pengunjung pada suatu destinasi pariwisata. Dalam penelitian Lobo Rodríguez dkk (2018) tentang faktor - faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan dari negara - negara



tertentu ke Meksiko, ditemukan bahwa dalam jangka panjang, harga adalah faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian dari kedua pasar yang dianalisis (AS dan Kanada). Harga merupakan salah satu faktor yang memiliki andil cukup besar dalam menentukan posisi daya saing sektor pariwisata. Penelitian ini menggali informasi mengenai pendapatan relatif, harga destinasi wisata dibandingkan dengan kompetitor. Hasil menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap harga pasar bersifat signifikan untuk dua pasar yang dianalisis (AS dan Kanada). Hal ini memiliki implikasi bahwa pemangku kebijakan harus mempertimbangkan aspek harga agar dapat memberikan penawaran yang kompetitif.

Prasarana transportasi fisik juga menjadi salah satu prediktor tingkat performa dari sektor pariwisata. Khan dkk (2017) melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan antara aksesibilitas dan kualitas transportasi terhadap pariwisata. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik analisis seperti persamaan regresi dan kausalitas granger. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat antara indikator transportasi dan indeks pariwisata inbound-outbound. Ketersediaan transportasi udara, kereta api, keterbukaan perdagangan, dan layanan perjalanan transportasi secara signifikan berkontribusi terhadap indeks pariwisata. Hal ini memiliki implikasi bahwa dalam pengembangan sebuah pariwisata, perlu mempertimbangkan aksesibilitas transportasi agar dapat menarik banyak wisatawan.

Penelitian - penelitian di atas memberikan gambaran tentang aspek yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan parameter yang tepat untuk mengukur indeks sektor pariwisata. Selain itu, hal tersebut juga menggambarkan bahwa diperlukan pendekatan yang bersifat multifaset untuk membangun indeks pariwisata. Indeks tidak hanya diukur berdasarkan aliran dana yang masuk, tetapi infrastruktur fisik, pelayanan, karakteristik geografi, sampai dengan aspek manusia.

## **2.2 PARIWISATA**

### **2.2.1 Definisi Pariwisata**

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata mencakup aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok saat melakukan perjalanan dan menginap di tempat-tempat yang berada di luar lingkungan



sehari-hari, selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan utama rekreasi, bisnis, atau pekerjaan. Pariwisata tidak hanya melibatkan aktivitas perjalanan dan tinggal sementara, tetapi juga melibatkan seluruh rangkaian proses yang terkait, seperti transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, kegiatan wisata, dan sebagainya (Lobo Rodríguez, et al., 2018). Pariwisata dapat memberikan banyak dampak mulai dari ekonomi, sosial, budaya, hingga lingkungan (Camarda & Grassini, 2003 & Stynes, 1997).

Pariwisata juga didefinisikan oleh undang-undang di Indonesia, yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Menurut undang-undang ini, pariwisata adalah segala kegiatan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan mempergunakan sarana akomodasi, sarana transportasi, dan sarana lain yang tersedia untuk mencapai tujuan utama wisata, baik di dalam maupun di luar negeri. Pariwisata juga dapat meliputi aktivitas-aktivitas lain seperti kuliner, belanja, kegiatan sosial budaya, dan sebagainya.

### **2.2.2 Kebijakan Pariwisata**

Menurut BAPPEDA Pacitan (2021) kebijakan pariwisata dibagi menjadi empat yaitu:

#### **A. Kebijakan Pokok**

- 1) Mewadahi, membangun, dan juga mengembangkan manfaat potensi pariwisata sebagai kegiatan ekonomi yang bisa menciptakan lapangan kerja
- 2) Meningkatkan kemampuan dan juga keterampilan aparatur serta pemberdayaan tugas dan fungsi organisasi daripada sebagai fasilitator regulator yang bisa menjadi pengembangan pariwisata
- 3) Meningkatkan kesempatan berusaha dan keterlibatan dalam mengembangkan wisata
- 4) Mengantarkan kerjasama pariwisata antar daerah dan juga dunia usaha



#### B. Kebijakan Spasial (Keruangan) Pariwisata

- 1) Memberikan arahan yang jelas agar bisa menjadi pengembangan pariwisata berdasarkan karakteristik keruangan melalui zonasi pengembangan.
- 2) Untuk kemudahan pembangunan dan pengolahan yang perlu dilakukan adalah pengelompokan obyek daya tarik wisata pada Satuan Kawasan Wisata (SKW). Satuan-satuan kawasan wisata tersebut merupakan kawasan yang memiliki pusat-pusat kegiatan wisatawan agar mempunyai keterkaitan sirkuit atau jalur wisata.
- 3) Melakukan urutan prioritas pengembangan satuan kawasan wisata dengan memperhatikan dampaknya terhadap perkembangan obyek dan juga daya tarik wisata.

#### C. Kebijakan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata

- 1) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata menyangkut aspek pemanfaatan dan pengendalian yang satu dengan yang lainnya. Ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi, oleh karenanya pembangunan obyek dan daya tarik wisata harus sesuai berdasarkan pada sistem perencanaan.
- 2) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan dengan dasar pendekatan pembangunan Satuan Kawasan Wisata dengan nuansa nilai agama, budaya estetika, dan moral yang dianut oleh masyarakat.
- 3) Pengembangan obyek dan daya tarik wisata dilakukan sesuai dengan mekanisme pasar dan meliputi wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus, wisata pantai, dan juga wisata petualangan.

#### D. Kebijakan Pengembangan Sarana dan Prasarana Wisata

- 1) Menyiapkan sistem perencanaan Tata Ruang Kawasan.
- 2) Meningkatkan aksesibilitas ke kawasan wisata.
- 3) Pemenuhan fasilitas standar (fasilitas kesehatan, keamanan, kebersihan, dan komunikasi) di kawasan wisata sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Menarik investor untuk membangun akomodasi dan juga fasilitas penunjang lainnya.



### 2.2.3 Jenis-Jenis Pariwisata

Pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan tujuan utama perjalanan, aktivitas yang dilakukan, atau jenis wisatawan yang dilayani. Beberapa jenis pariwisata yang umum dikenal antara lain:

#### 1. Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang fokus pada pengalaman budaya dan tradisi suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata budaya dapat mengunjungi situs bersejarah, museum, acara budaya, pertunjukan seni, atau tempat-tempat yang menjadi simbol budaya suatu daerah.

#### 2. Pariwisata Alam

Pariwisata alam merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan keindahan alam suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata alam dapat menikmati panorama alam, mengunjungi taman nasional, dan melakukan aktivitas-aktivitas outdoor seperti hiking, camping, atau bersepeda.

#### 3. Pariwisata Sejarah

Pariwisata sejarah merupakan jenis pariwisata yang menampilkan sisi sejarah suatu daerah atau negara. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata sejarah dapat mengunjungi situs bersejarah, museum, atau melakukan tur sejarah untuk mempelajari sejarah dan budaya suatu daerah atau negara.

#### 4. Pariwisata Religi

Pariwisata religi merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata religi dapat mengunjungi tempat-tempat suci atau ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat.

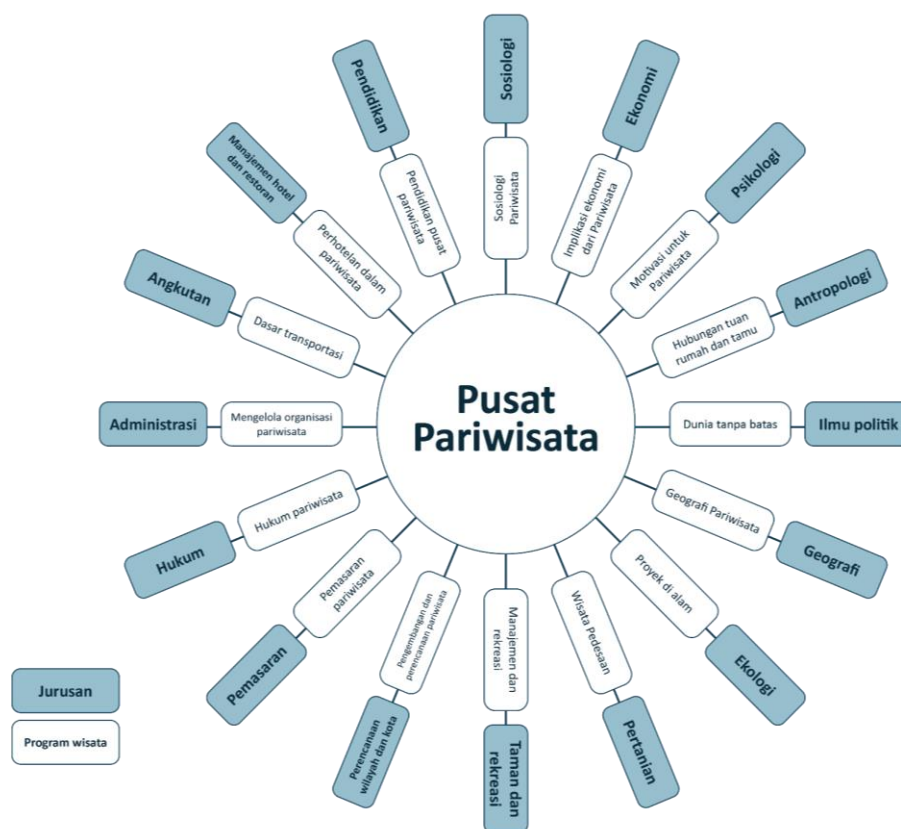
#### 5. Pariwisata Medis

Pariwisata medis merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan perawatan kesehatan. Wisatawan yang berkunjung ke tempat-tempat pariwisata medis biasanya datang untuk mendapatkan perawatan medis tertentu, seperti perawatan kecantikan, perawatan gigi, atau operasi.



## 6. Pariwisata MICE

Pariwisata MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) merupakan jenis pariwisata yang berkaitan dengan kegiatan bisnis dan industri. Wisatawan yang berkunjung untuk kegiatan MICE biasanya datang untuk menghadiri konferensi, seminar, pameran dagang, atau acara bisnis lainnya. Berikut adalah model pengetahuan dalam pariwisata menurut Jafari (2005):



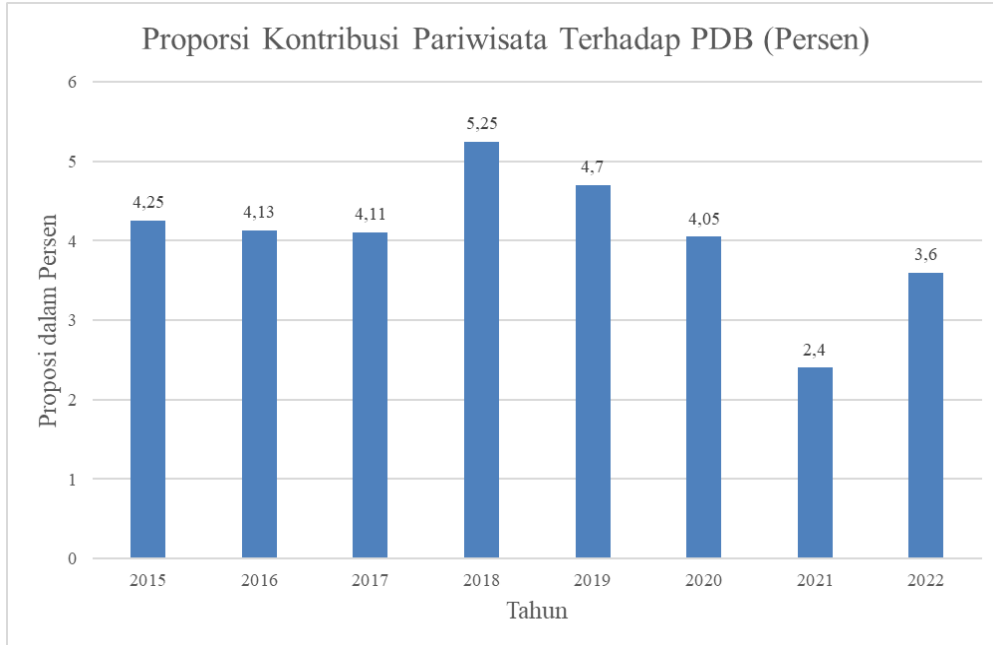
**Gambar 2.1** Model Pengetahuan dalam Pariwisata

### 2.2.4 Signifikansi Pariwisata bagi Ekonomi dan Masyarakat

Kontribusi pariwisata terhadap perekonomian daerah sangat signifikan. Salah satu manfaat ekonomi dari pariwisata adalah peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Peningkatan pendapatan di sektor pariwisata akan membawa efek positif terhadap perekonomian daerah. Secara nasional, industri pariwisata di Indonesia memiliki kontribusi sekitar 3,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2022 (PANRB, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pariwisata dapat memberikan



pengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan pengurangan angka kemiskinan di daerah wisata (Meyer, et al., 2017 & Cortez-Jimenez, 2008). Berikut adalah grafik proporsi kontribusi pariwisata terhadap PDB (BPS, MenPan, MPR 2022):



**Gambar 2.2** Grafik Proporsi Kontribusi Pariwisata Terhadap PDB

Pariwisata memiliki dampak positif bagi masyarakat lokal, terutama dalam hal pembukaan lapangan kerja dan penghasilan. Salah satu studi yang dilakukan di Bali menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan. Namun, berkembangnya industri pariwisata secara drastis juga menjadi tantangan bagi masyarakat lokal, terutama pengaruhnya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan budaya (Chong, 2020).

Selain itu, industri pariwisata juga dapat membangun infrastruktur dan meningkatkan aksesibilitas ke daerah yang sebelumnya sulit dijangkau. Contohnya, melalui program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan (P3TB), pariwisata telah mendorong pembangunan jalan baru dan peningkatan kualitas jalan yang ada di beberapa daerah pariwisata (PUPR, 2021). Dampak positif ini tidak hanya memperbaiki kondisi transportasi dan infrastruktur, tetapi juga dapat membuka peluang baru bagi pengembangan industri lokal.





## 2.3 DAYA SAING

### 2.3.1 Teori Daya Saing

Daya saing merupakan hal yang esensial dalam industri pariwisata. Menurut Cao, dkk (2022) menyatakan bahwa daya saing dapat berpengaruh terhadap performa suatu sektor pariwisata dalam persaingan global. Dengan menjadi kompetitif, suatu destinasi pariwisata dapat lebih berkembang, berkontribusi pada peningkatan mutu hidup pihak yang terlibat dalam pengembangan tersebut (Hong, 2008). Wisatawan memiliki harapan yang tinggi dan mencari pengalaman yang unik yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Mereka ingin merasa mendapatkan nilai yang sepadan dengan uang yang mereka keluarkan dan memiliki akses ke layanan dan fasilitas terbaik. Bisnis yang dapat menawarkan hal ini akan memiliki keunggulan kompetitif dan lebih mungkin untuk menarik dan mempertahankan pelanggan.

Salah satu indeks daya saing pariwisata yang sering digunakan adalah indeks yang dikembangkan oleh *World Tourism Organization* (UNWTO). Indeks ini terdiri dari empat belas pilar daya saing, yang mencakup aspek-aspek seperti ekonomi, infrastruktur, aspek sosial, dan budaya yang memiliki dampak pada daya saing pariwisata. Secara keseluruhan, *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) adalah alat yang penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan daya saing pariwisata suatu negara, namun perlu ada perbaikan dalam indikator-indikator yang digunakan dalam pengukuran, serta memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Daya saing pariwisata Indonesia dan negara ASEAN yang lain pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.1 (WFE, 2021).

**Tabel 2.1** Indeks Daya Saing Pariwisata ASEAN

Negara ASEAN	Peringkat	Skor
Singapura	9	5,0
Indonesia	32	4,4
Thailand	36	4,3
Malaysia	38	4,3
Vietnam	52	4,1
Filipina	75	3,7
Kamboja	79	3,6
Laos	93	3,4



### 2.3.2 Indeks Daya Saing Pariwisata

Salah satu metode yang digunakan untuk daya saing pariwisata yaitu *Competitiveness Monitor*. Metode analisis ini pertama kali diperkenalkan oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2001 sebagai alat untuk mengukur daya saing sektor pariwisata. Dalam metode ini daya saing pariwisata ini dibentuk dari delapan indikator penentu yang telah ditetapkan oleh *World Tourism Organization (2008)*. Kedelapan indikator penentu daya saing tersebut diantaranya adalah:

#### 1. *Human Tourism Indicator (HTI)*

*Human Tourism Indicator (HTI)* atau indikator pengaruh pariwisata ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan karena kedatangan wisatawan pada daerah tujuan wisata. Parameter yang digunakan dalam HTI ini yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan yang datang dan pergi dengan jumlah penduduk daerah destinasi wisata, dengan rumus berikut:

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

#### 2. *Price Competitiveness Indicator (PCI)*

*Price Competitiveness Indicator (PCI)* atau indikator pengaruh harga ini menunjukkan harga komoditas yang dibelanjakan wisatawan mancanegara selama melakukan perjalanan wisata maupun menginap seperti biaya akomodasi, sewa travel, sewa kendaraan dan sebagainya. Dalam penelitian ini parameter yang digunakan untuk PCI adalah rata-rata tarif minimum hotel. Hal ini dikarenakan tarif hotel merupakan salah satu pengeluaran wisatawan ketika berwisata, dengan rumus sebagai berikut:

$$PCI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \times \text{Rata - rata Tarif Hotel}}{\text{Rata - rata masa tinggal}}$$

#### 3. *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

*Infrastructure Development Indicator (IDI)* atau indikator perkembangan infrastruktur ini menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk untuk mendapatkan fasilitas air bersih. Berikut adalah rumusnya:

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$



4. *Environment Indicator* (EI)

*Environment Indicator* (EI) atau indikator lingkungan ini menunjukkan perkembangan kualitas lingkungan serta kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan. Semakin banyaknya penduduk, maka daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun. Hal tersebut dengan banyaknya penduduk dapat mengakibatkan terganggunya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang berdampak pada bencana alam yang dapat berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Maka dengan itu EI dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

5. *Technology Advancement Indicator* (TAI)

*Technology Advancement Indicator* (TAI) atau indikator kemajuan teknologi menunjukkan kemajuan teknologi yang ditandai dengan *mobile telephone*, jaringan internet, dan ekspor produk berteknologi tinggi. Dalam penelitian ini digunakan data persentase penggunaan internet pada sosial media seperti *Whatsapp, Facebook, Tiktok, Instagram, dan Twitter*.

6. *Human Resources Indicator* (HRI)

*Human Resources Indicator* (HRI) atau indikator sumber daya manusia ini menunjukkan perkembangan kualitas sumber daya manusia di daerah tujuan wisata sehingga diimplikasikan hal ini berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. HRI didapatkan dari rasio penduduk yang bebas buta huruf dan penduduk yang berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, dan Sarjana. HRI dapat dituliskan sebagai berikut:

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

7. *Openess Indicator* (OI)

*Openess Indicator* (OI) atau indikator keterbukaan ini menunjukkan tingkat keterbukaan daerah tujuan wisata terhadap wisatawan mancanegara dan perdagangan internasional. Pengukurannya OI ini menggunakan rasio jumlah wisatawan terhadap total PAD. OI ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

#### 8. *Sosial Development Indicator* (SDI)

*Sosial Development Indicator* (SDI) atau indikator pembangunan sosial ini menunjukkan tingkat kenyamanan dan keamanan di daerah tujuan wisata.

Indikator ini diukur dengan parameter rata-rata masa tinggal wisatawan.

Tahapan kedua adalah menghitung indeks komposit. Indeks ini dilakukan sebagai tahapan pendukung sebagai proses dan langkah untuk memperoleh nilai indeks daya saing pariwisata. Tahapan ketiga adalah menghitung indeks daya saing pariwisata, dalam penyusunan indeks faktor daya saing seperti persamaan di atas, pastikan bahwa indeks variabel penyusunnya sesuai dengan prinsip konsistensi. Bahwa analisis setiap variabel bersifat searah. Metodologi yang digunakan mengadopsi pendekatan yang digunakan oleh *World Economic Forum* yaitu *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) di tahun 2019 dimana beberapa indikator disesuaikan dengan skala pada tingkat kabupaten (WEF, 2019). Kajian TTCI skala internasional memiliki interval penilaian variabel dan indikator di setiap negara adalah 0 hingga 7 (Kemenparekraf, 2021 & Gonzales, et al., 2021). Berikut adalah skala untuk indeks daya saing pariwisata beserta kategorinya:

**Tabel 2.2** Skala Indeks Daya Saing Pariwisata

Skala	Kategori
0 - 1	Tahap Belum Berkembang
1 - 2	Tahap Berkembang
2 - 7	Tahap Penyempurnaan

#### 2.4 FORECASTING

Berdasarkan informasi dari BPS Kabupaten Pacitan, setiap tahun jumlah wisatawan yang mengunjungi Pacitan, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara, selalu meningkat, terutama selama musim liburan. Oleh karena itu, penting bagi pengelola pariwisata untuk mempersiapkan dan merencanakan dengan baik untuk menangani peningkatan jumlah wisatawan. Dengan demikian, persiapan yang memadai akan memastikan bahwa para wisatawan dapat menikmati fasilitas dan pelayanan yang disediakan oleh pengelola pariwisata. Untuk meningkatkan persiapan dan perencanaan tersebut, berbagai pihak pengelola pariwisata perlu



melakukan prediksi atau peramalan kedatangan jumlah wisatawan. Peramalan jumlah wisatawan dapat dilakukan dengan *forecasting* (Lestari & Panday, 2020).

*Forecasting* (peramalan) adalah proses memperkirakan nilai di masa mendatang dengan menggunakan data yang ada di masa lampau. Data di masa lampau secara sistematis dikombinasikan dan diolah untuk memperkirakan suatu nilai di masa mendatang. Terdapat dua pendekatan untuk melakukan peramalan, yaitu dengan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif.

1. Metode peramalan kualitatif yang menggabungkan faktor-faktor seperti intuisi pengambilan keputusan, emosi, dan pengalaman pribadi.
2. Metode peramalan kuantitatif yang menggunakan satu atau lebih model matematis dengan data masa lalu dan variabel sebab akibat untuk meramalkan permintaan. Metode peramalan kuantitatif juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu model deret waktu/*time series* dan model kausal/*explanatory*.

Menurut Heizer & Render (2014) forecasting memiliki tujuan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengamati strategi dari suatu perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang, serta melihat sejauh mana pengaruh strategi masa lalu untuk masa yang akan datang.
- 2) Peramalan diperlukan karena adanya penundaan atau jeda waktu antara saat suatu perusahaan kebijakan ditetapkan dan pada saat implementasinya.
- 3) Peramalan adalah dasar dari penataan sebuah bisnis yang dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas dari suatu bisnis.

Untuk memperoleh hasil peramalan yang akurat dan tepat, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Perolehan data yang valid, data yang digunakan dalam proses peramalan haruslah valid dan relevan supaya dapat menghasilkan peramalan yang akurat.
- b. Pemilihan metode peramalan yang tepat, dengan metode yang tepat maka hasil dari peramalan yang akan diperoleh juga akan semakin akurat.

## 2.5 SISTEM INFORMASI PARIWISATA

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam sistem informasi adalah mengambil, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi yang diperlukan



untuk terjadinya komunikasi yang dibutuhkan dan untuk mengoperasikan seluruh kegiatan di dalam organisasi (Sari, 2007). Sistem informasi teknologi digital dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan. Sistem informasi dapat digunakan untuk eksploitasi dan eksplorasi pemasaran digital (Jiang, 2020). Dalam digitalisasi, sistem informasi berfungsi sebagai kunci sukses untuk meraih kemungkinan bisnis baru dengan mengubah proses bisnis yang ada, seperti komunikasi, distribusi, manajemen, dan tidak terkecuali pariwisata. Fenomena pemasaran digital pariwisata telah mengalami transformasi dan globalisasi. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa semua bidang pemasaran mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan sistem informasi (Simanjuntak, et al., 2021).

Digitalisasi pemasaran pariwisata turut mengalami transformasi yang meliputi: (1) sumber daya digital, (2) struktur organisasi, (3) strategi pertumbuhan, dan (4) kinerja pemasaran wisata (Verhoef, 2019). Transformasi digital mengacu pada proses menggunakan sistem informasi teknologi digital untuk menciptakan hal baru atau modifikasi yang ada seperti proses bisnis, budaya, dan pengalaman pelanggan dalam memenuhi dalam memenuhi kebutuhan bisnis dan pasar yang terus berubah (Guenzi & Habel, 2020).

Transformasi digital menciptakan inovasi model bisnis dan secara fundamental mengubah harapan, perilaku pebisnis dan wisatawan. Kemampuan jaringan digital mengacu pada kekuatan perusahaan untuk menyatukan dan mencocokkan pengguna yang berbeda dan upaya memenuhi kebutuhan bersama mereka melalui sarana digital, menjadi lebih penting dalam pemasaran pariwisata. Dampak perkembangan teknologi terhadap pariwisata seperti konsumen memahami tentang perencanaan perjalanan dengan terlebih dahulu mengunjungi ruang virtual melalui situs informasi (Simanjuntak, et al., 2021).

## **2.6 TECHNICAL AND VOCATIONAL EDUCATION AND TRAINING (TVET)**

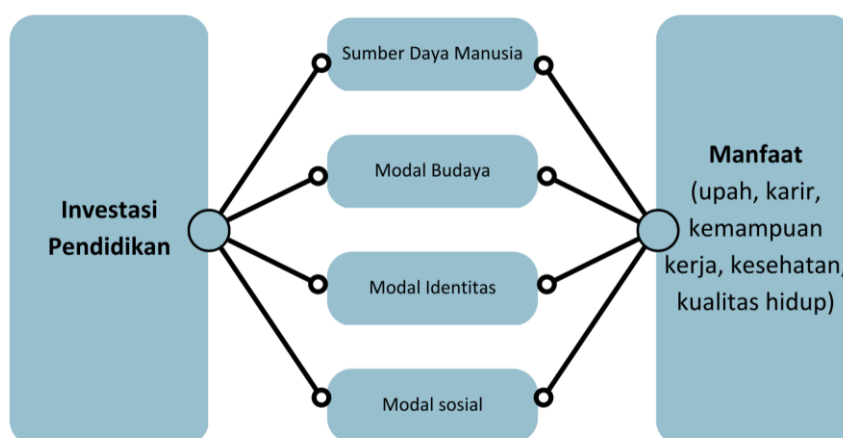
Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasional (TVET) adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dibidang keteknikan, sementara pendidikan vokasional mendidik dan melatih peserta didik dalam bidang



pekerjaan yang berkaitan dengan sektor ekonomi, seperti perdagangan, pariwisata, dan lainnya. TVET tidak seperti pendidikan akademik, TVET adalah bentuk investasi modal manusia dengan tujuan khusus yaitu memenuhi tuntutan sektor ekonomi melalui penyediaan sumber daya manusia untuk mengisi lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang sesuai (Hanafi, 2012).

Program pelatihan kepariwisataan berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Vokasional (TVET) merupakan aspek yang dapat mendukung tercapainya tujuan pariwisata berkelanjutan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pariwisata sangat penting dalam mencapai pariwisata yang berkelanjutan. TVET dapat menjadi alat penting dalam meningkatkan kemampuan para profesional pariwisata untuk bekerja dengan cara yang lebih berkelanjutan.

Aleandri & Russo (2015) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendidikan vokasional memberikan kontribusi pada aspek mikro maupun makro. Secara mikro, terdapat peningkatan kompetensi dari individu yang dapat berimplikasi pada kenaikan gaji dan peningkatan mutu hidup. Peningkatan kompetensi individu secara kolektif dapat mendorong laju ekonomi dalam skala yang lebih makro. Kontribusi pelatihan dan pendidikan vokasional ditunjukkan pada Gambar 2.3.



**Gambar 2.3** Kontribusi Pendidikan Vokasional

TVET memiliki implikasi yang cukup besar terhadap sektor pariwisata. Peningkatan mutu pekerja yang berada di sektor pariwisata dapat berkontribusi terhadap performa kerja, yang secara kolektif dapat berkontribusi pada aspek yang lebih makro. TVET juga dapat membantu menjembatani kesenjangan antara sumber daya manusia dan kebutuhan industri. Penelitian milik Shereni (2020) memberikan gambaran tentang kontribusi TVET terhadap industri pariwisata.

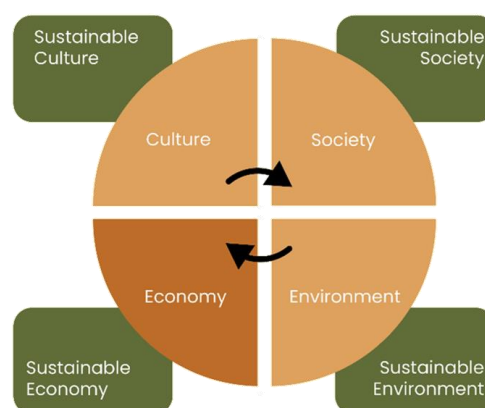


Peneliti berpendapat bahwa pengadaan kurikulum TVET yang matang dapat mengatasi permasalahan kesenjangan kompetensi antara sumber daya manusia dan kebutuhan industri.

Dalam kesimpulannya, TVET dapat menjadi alat penting dalam meningkatkan kemampuan para profesional pariwisata untuk bekerja dengan cara yang lebih berkelanjutan. Melalui pengembangan program pelatihan kepariwisataan berkelanjutan melalui TVET, dapat membantu menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dan membantu dalam pelestarian budaya dan lingkungan.

## 2.7 EDUTOURISM

Edutourism atau biasa dikenal dengan *Educational Tourism* merupakan jenis pariwisata yang menggabungkan antara aspek edukasi dan pariwisata. Menurut Jimenez & Luis (1986) bahwa konsep ini merujuk pada aktivitas berpartisipasi di luar daerah, dengan tujuan utama untuk rekreasi dan belajar (dalam Sulaimana, Tahir & Jamaludinb, 2019). Secara lebih spesifik, jenis pariwisata ini memberikan konsumennya pengalaman berekreasi dan mendapatkan pengetahuan baru. Program ini memiliki berbagai macam variasi mulai dari pertukaran budaya, *study tours*, dan pemberian pengalaman dan pembelajaran secara langsung pada bidang seperti arkeologi, ekologi, dan sejarah. Berikut adalah empat aspek edutourism menurut Rosardi, dkk (2021):



**Gambar 2.4** Empat Aspek Edutourism

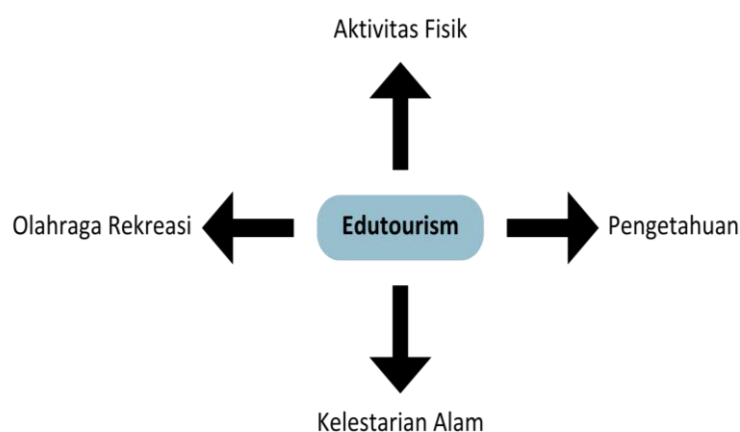
Edutourism dapat memberikan banyak keuntungan, baik itu untuk pihak wisatawan maupun warga lokal. Jenis pariwisata ini dapat memberikan kesempatan



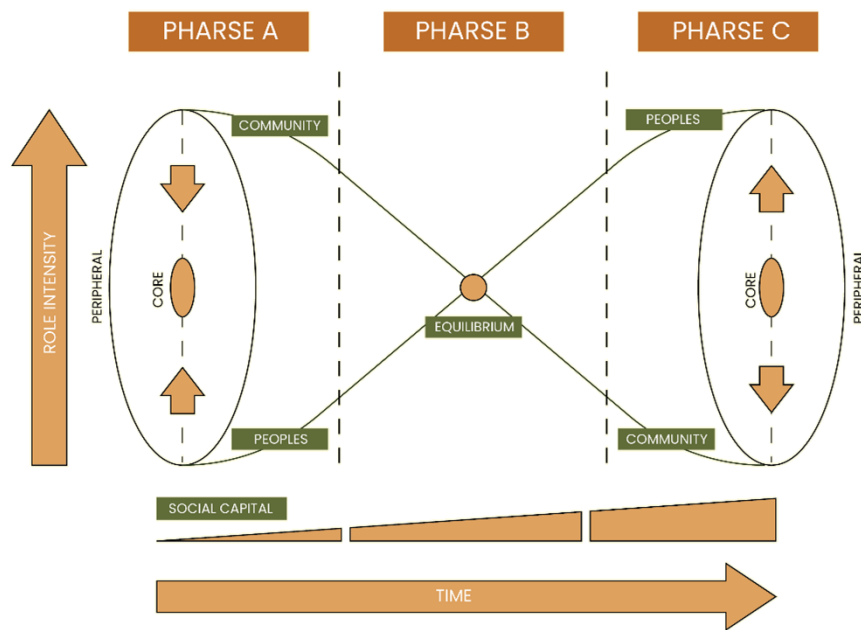


bagi wisatawan untuk pengembangan diri, meningkatkan kesadaran budaya, dan menambahkan pemahaman global. Untuk komunitas lokal, mereka dapat menjadikan interaksi tersebut sebagai wadah untuk memasarkan bisnis lokal, sekaligus memperkenalkan warisan budaya.

Selain itu, edutourism juga dapat menciptakan tujuan pariwisata berkelanjutan dalam suatu wilayah. Sejumlah penelitian menyebutkan bagaimana interaksi intensif antara komunitas lokal dan wisatawan dapat menjadi wadah sebagai pengalaman kultural (Suntikul, Bauver & Song, 2010). Hal ini memiliki implikasi bahwa pariwisata dapat meningkatkan kesadaran tentang aspek kelestarian budaya, dan meningkatkan motivasi untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, datangnya wisatawan juga meningkatkan kondisi ekonomi dari komunitas lokal. Berikut adalah persimpangan edutourism menurut Yfantidou & Goulimaris (2018) dan model pengembangan edutourism dari UNIESCO menurut Rosardi (2021):



**Gambar 2.5** Persimpangan *Edutourism*



**Gambar 2.6** Model Pengembangan Edutourism dari UNIESCO

## 2.8 PARIWISATA KEBERLANJUTAN

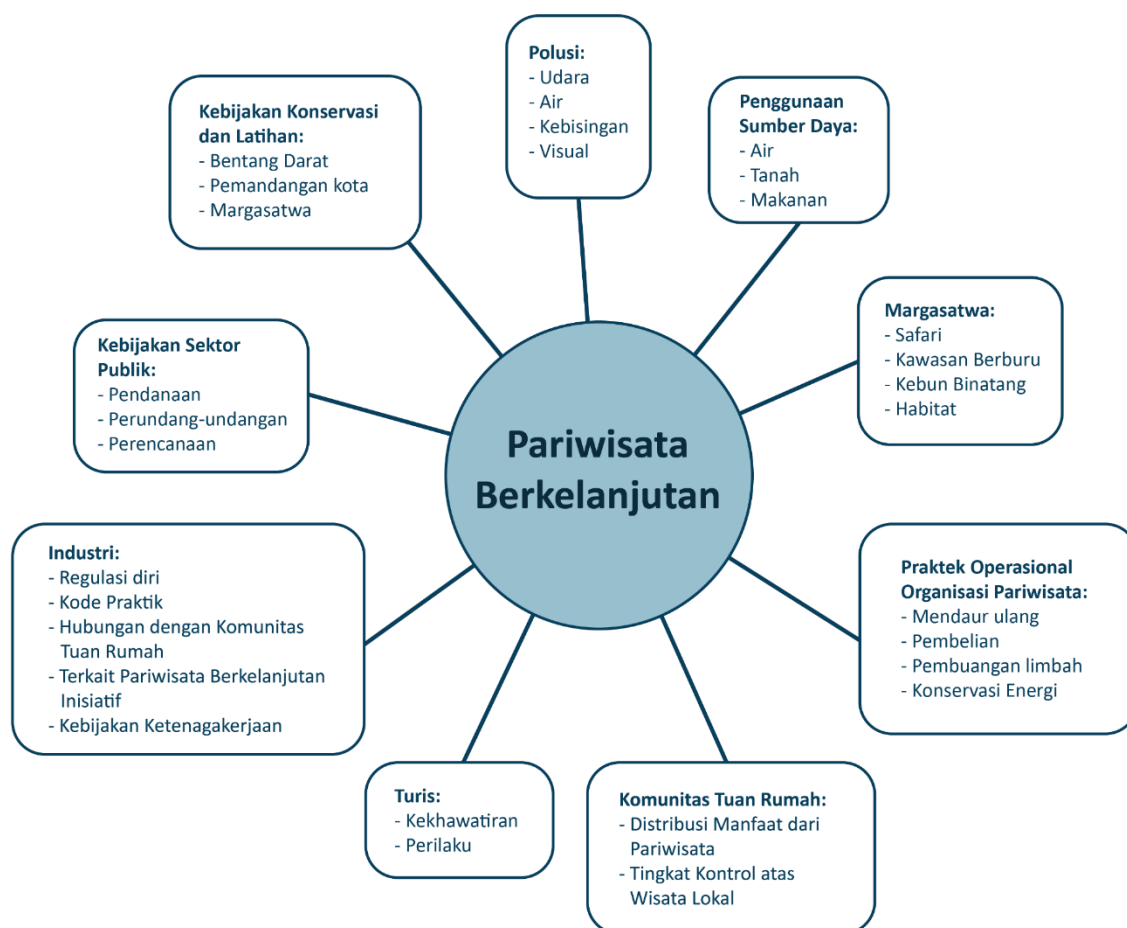
Pariwisata berkelanjutan telah menjadi topik yang semakin populer dalam industri pariwisata. Konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya menjaga lingkungan, masyarakat lokal, dan aspek ekonomi dalam kegiatan pariwisata. Higgins-Desbiolles & Freya (2018) menjelaskan bahwa *sustainable tourism* menekankan pada pemenuhan kebutuhan masa sekarang tanpa harus mengorbankan masa depan. Secara umum, pariwisata berkelanjutan melibatkan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan ekonomi, yang jika diterapkan dengan benar, dapat menghasilkan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan.

Salah satu cara untuk mencapai pariwisata berkelanjutan adalah dengan menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan dan mempromosikan budaya dan kegiatan lokal. Penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan penggunaan produk-produk ramah lingkungan adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan dalam kegiatan pariwisata.

Casinelli dkk (2009) mengelaborasi Aspek-aspek esensial pada pariwisata berkelanjutan. Aspek-aspek tersebut meliputi lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi pariwisata. Dalam konteks lingkungan, pariwisata berkelanjutan harus



memperhatikan dampaknya terhadap alam dan ekosistem setempat. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pengelolaan air dan limbah, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi sumber daya alam untuk meminimalkan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan. Dalam aspek sosial-budaya, pariwisata berkelanjutan harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Hal ini termasuk mempromosikan kebudayaan lokal dan mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Dalam aspek ekonomi, pariwisata berkelanjutan harus memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan dan adil bagi masyarakat setempat. Beberapa penelitian menekankan pentingnya pengembangan produk pariwisata lokal dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.



**Gambar 2.7** Aspek - Aspek Esensial Dalam Pariwisata Berkelanjutan





# BAB 3

## METODOLOGI



## BAB III METODOLOGI

### 3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek tertentu. Penelitian kuantitatif berlandaskan filsafat positivisme untuk meneliti populasi dan sampel tertentu (Nurastuti, 2009). Penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka kemudian melakukan analisis data sesuai dengan prosedur statistika.

### 3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pacitan untuk menganalisis Potensi Pariwisata Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dimulai dari Bulan Januari 2023 sampai dengan Maret 2023 dengan detail sebagai berikut:

**Tabel 3.1** Waktu Penelitian

	Tanggal	Bulan	Tahun		Tanggal	Bulan	Tahun
Perencanaan/Persiapan	01	01	2023	s.d.	15	01	2023
Pengumpulan Data	16	01	2023	s.d.	31	01	2023
Pengolahan Data	01	02	2023	s.d.	20	02	2023
Analisis Data	21	02	2023	s.d.	26	03	2023
Diseminasi	27	03	2023	s.d.	30	03	2023

### 3.3 VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

Pada penelitian ini menggunakan beberapa variabel dalam menentukan daya saing. Daya saing ini ditentukan oleh keunggulan bersaing suatu sektor dan sangat bergantung pada tingkat sumber daya relatif yang dimilikinya atau bisa disebut keunggulan komparatif. Variabel utama yang digunakan, referensi waktu dan sumber dari masing-masing variabel tersebut.



**Tabel 3.2** Variabel Penelitian

No	Nama	Referensi Waktu	Sumber
1.	Data jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan.	2022	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
2.	Data jumlah tempat wisata dan peta pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan.	2022	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
3.	Data jumlah destinasi pariwisata (pantai, goa, alam, religi, sejarah, budaya, dan olahraga) yang ada di Kabupaten Pacitan.	2022	Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga
4.	Data jumlah industri kecil, menengah, dan besar yang bergerak di bidang pariwisata	2022	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindustrian
5.	Data program-program pemberdayaan yang dilakukan untuk pengembangan UMKM penunjang pariwisata	2022	Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Perindustrian
6.	Data perencanaan pembangunan daerah di sektor pariwisata untuk Kabupaten Pacitan	2022	Bappedalitbang
7.	Data pemetaan wilayah pembangunan teknologi digital pada sektor pariwisata	2022	Bappedalitbang
8.	Data jumlah anggaran perencanaan pembangunan destinasi pariwisata dan data jumlah hasil keuntungan destinasi pariwisata Kabupaten Pacitan	2022	Bappedalitbang
9.	Data persentase pengguna internet dan media sosial	2022	Dinas Komunikasi dan Informatika
10.	Indeks Pembangunan Manusia	2022	BPS
11.	Data jumlah jalan dengan kualitas baik, total jalan beraspal, dan jumlah fasilitas air bersih.	2022	Dinas PUPR



### 3.4 METODE PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan akurat, dan realistis. Data-data yang dikumpulkan dalam pekerjaan Pengukuran Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan ini diperoleh dengan 2 (dua) metode yaitu:

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh melalui kegiatan di lapangan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap sampling wisatawan dan pelaku pariwisata di Kabupaten Pacitan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Non-probability sampling* atau pengambilan sampel dilakukan tidak dilakukan secara acak, sedangkan jenis samplingnya menggunakan *Accidental sampling* atau teknik pengambilan sampel yang sifatnya lebih insidental. Jadi sampel yang diambil sesuai dengan orang yang memang kebetulan ditemui oleh peneliti.

#### 2. Data Sekunder

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan membaca literatur yang berkaitan dengan masalah. Data yang kumpulkan dari beberapa sumber, diantaranya yakni BPS (Pacitan dalam Angka dan SUSENAS), Dinas Pariwisata, serta Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Pacitan, serta berkunjung langsung ke daerah Kabupaten Pacitan. Dengan cakupan wilayah pada data yang digunakan adalah Kabupaten Pacitan.

### 3.5 METODE ANALISIS DATA

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif, yaitu untuk memberikan gambaran (deskripsi) terkait suatu data agar data yang tersaji menjadi lebih mudah dipahami dan informatif bagi pembaca. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala dalam masyarakat tertentu (Nurastuti, 2009). Analisis ini untuk menggambarkan karakteristik data menggunakan metode statistik sederhana, seperti mean, median, modus, range, variansi, standar deviasi, tabel kontingensi, dan analisis kuadran.





### 3.5.2 Menghitung Indeks Pariwisata

Perhitungan indeks pariwisata ini menggunakan delapan indikator pembentuk yang telah disebutkan sebelumnya. Analisis indeks pariwisata ini digunakan untuk menganalisis potensi yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keunggulan daerah destinasi dengan daerah lain di sekitarnya. Indeks pariwisata ini dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Normalisasi}(X)_i^c = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

### 3.5.3 Menghitung Indeks Komposit

Indeks Komposit ini digunakan untuk menentukan daya saing pariwisata. Perhitungan indeks ini menggunakan hasil yang telah didapat pada indeks pariwisata yang nantinya akan dibagi dengan banyaknya tahun dalam penelitian. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan indeks komposit:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Keterangan Rumus:

$Y_k^c$  : Indeks Komposit k (k = 1-8)

c : Lokasi penelitian

k : Indikator daya saing

n : Jumlah variabel dari k

i : Variabel

$\sum X_i^c$  : Perhitungan penjumlahan setiap indikator

### 3.5.4 Menghitung Indeks Daya Saing Pariwisata

Ini adalah tahapan terakhir dalam perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Berikut adalah rumusnya:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Keterangan Rumus:

$Z^c$  : Daya Saing Pariwisata

$\sum$  : Perhitungan penjumlahan bobot asosiasi setiap indikator

$W_k Y_k^c$  : Bobot Asosiasi pada setiap indikator



Nilai indeks daya saing ini pada range 0-1. Jika indeks bernilai 0 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata didaerah tersebut rendah. Jika indeks bernilai 1 maka menunjukkan indeks daya saing pariwisata daerah tersebut baik/tinggi.

### 3.5.5 Analisis Hasil Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan
2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan
3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan
4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan
5. Wilayah *blank spot* internet di Kabupaten Pacitan

### 3.5.6 Analisis Hasil Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

*User experience* merupakan pendekatan yang berpusat pada pengguna, dimana proses pengembangannya melibatkan emosi, kepercayaan, preferensi, persepsi, respon, tingkah laku, dan pencapaian pengguna selama sebelum, sedang, dan setelah menggunakannya. Wisatawan yang mengunjungi acara



atau destinasi pariwisata kemudian menceritakan pengalamannya. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi
2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik
3. Informasi Kabupaten Pacitan
4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan
5. Aksesibilitas menuju Kabupaten Pacitan
6. Budaya yang menarik di Pacitan
7. Akses internet di Kabupaten Pacitan

### **3.5.7 Analisis Forecasting**

*Forecasting* (peramalan) merupakan prediksi nilai- nilai suatu peubah berdasarkan nilai- nilai yang diketahui dari peubah tersebut atau peubah yang berhubungan. Dasar pemikiran *time series* adalah pengamatan sekarang bergantung pada satu atau beberapa pengamatan sebelumnya. Salah satu pendekatan baru yang banyak digunakan untuk peramalan adalah *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA). ARIMA merupakan suatu metode yang menghasilkan ramalan-ramalan berdasarkan sintesis dari pola data secara historis. ARIMA ini sama sekali mengabaikan variabel independen karena model ini menggunakan nilai sekarang dan nilai-nilai lampau dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. Secara harfiah, model ARIMA merupakan gabungan antara model AR (*Autoregressive*) yaitu suatu model yang menjelaskan pergerakan suatu variabel melalui variabel itu sendiri di masa lalu dan model MA (*Moving Average*) yaitu model yang melihat pergerakan variabelnya melalui residualnya di masa lalu. Secara umum model ARIMA (*Box-Jenkins*) dirumuskan dengan notasi sebagai ARIMA (p,d,q) dalam hal ini, p menunjukkan orde/derajat *Autoregressive* (AR), d menunjukkan orde/derajat *Differencing* (pembedaan), dan q menunjukkan orde/derajat *Moving Average* (MA).



### 1. Model Autoregressive (AR)

Model *Autoregressive* adalah model yang menggambarkan bahwa variabel dependen dipengaruhi oleh variabel dependen itu sendiri pada periode-periode dan waktu-waktu sebelumnya. Secara umum model *autoregressive* (AR) mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \theta_0 + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} - e_t$$

Dimana:

$Y_t$  = Deret stasioner

$\theta_0$  = Konstanta

$Y_{t-1}, \dots, Y_{t-p}$  = Nilai masa lalu yang berhubungan

$\theta_1, \dots, \theta_p$  = Koefisien atau parameter dari model

### 2. Model MA (*Moving Average*)

Secara umum model *moving average* mempunyai bentuk sebagai berikut:

$$Y_t = \phi_0 + \phi_1 e_{t-1} + \phi_2 e_{t-2} + \dots + \phi_n e_{t-p}$$

Dimana:

$Y_t$  = Deret waktu stasioner

$\phi_0$  = Konstanta

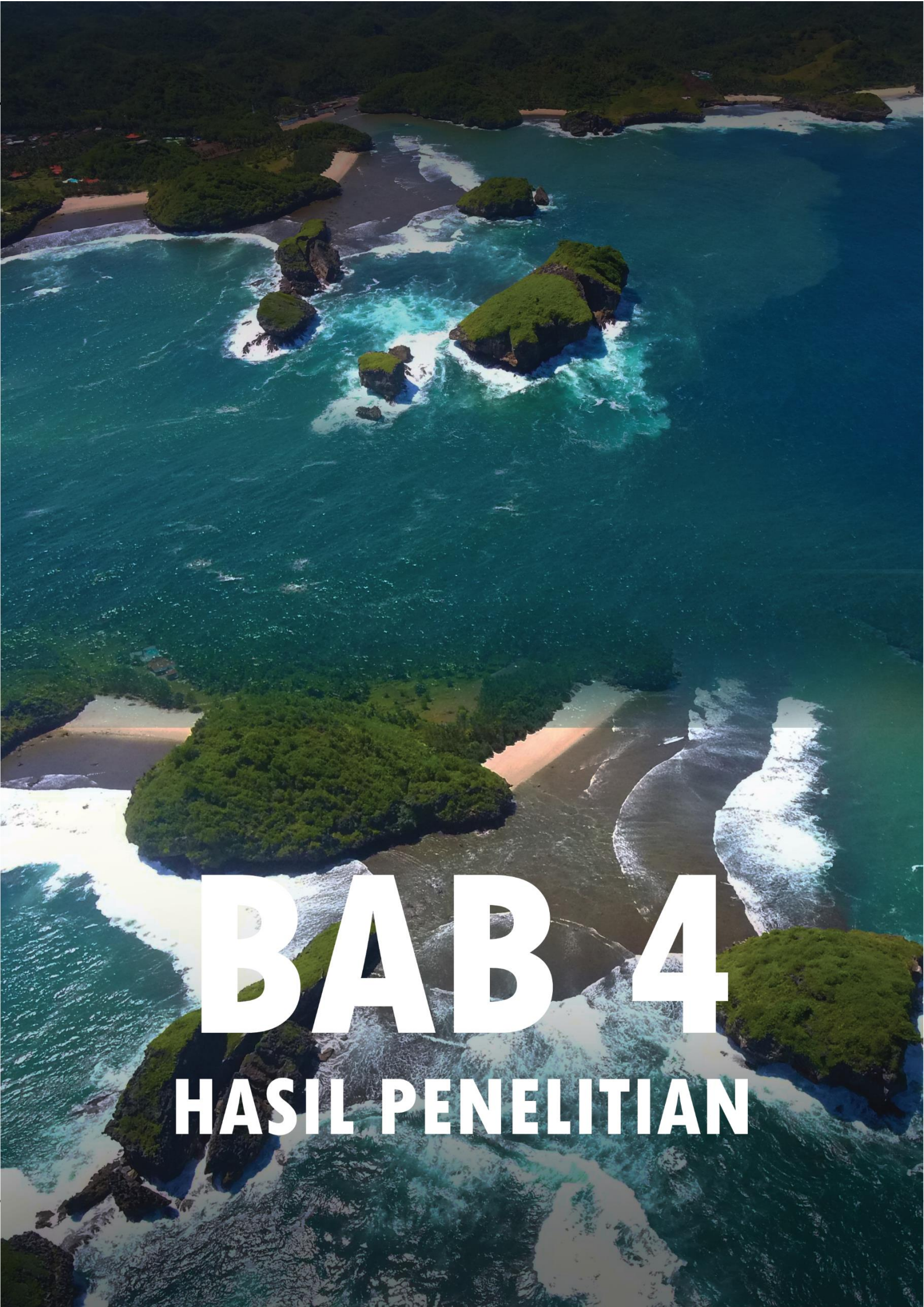
$\phi_n$  = koefisien model moving average yang menunjukkan bobot

Nilai koefisien dapat memiliki tanda negatif atau positif, tergantung hasil estimasi.

$e_t$  = residual lampau yang digunakan oleh model, yaitu sebanyak  $q$ , menentukan tingkat model ini.

Secara umum model ARIMA (*Box-Jenkins*) dirumuskan dengan notasi sebagai ARIMA (p,d,q) dalam hal ini, p menunjukkan orde/derajat *Autoregressive* (AR), d menunjukkan orde/derajat *differencing* (pembedaan), dan q menunjukkan orde/derajat *Moving Average* (MA). Pada pembuatan indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan menggunakan variabel data dari data sekunder yaitu data jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Pacitan pada tahun 2022 dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga.





# BAB 4

## HASIL PENELITIAN



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 GAMBARAN UMUM WILAYAH**

Kabupaten Pacitan diantara kabupaten di Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah administrasi yang memiliki jumlah penduduk yang relatif sedikit. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Tahun 2022 dari hasil Sensus Penduduk 2020, perkiraan jumlah penduduk pertengahan tahun 2021 Kabupaten Pacitan adalah 592,92 ribu jiwa. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan tahun 2022 adalah sebesar 5,54 persen. Untuk jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pacitan ada sebanyak 75.860 ribu penduduk, sedangkan untuk angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Pacitan tahun 2022 sebesar 69,37.

##### **4.1.1 Geografi dan Iklim**

Secara geografis, Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya wilayah Provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di sebelah utara, Samudera Indonesia di sebelah selatan, Kabupaten Wonogiri di sebelah barat, dan Kabupaten Trenggalek di sebelah timur. Luas wilayah Kabupaten Pacitan 1.389,87 km<sup>2</sup>, sebagian besar wilayahnya berupa bukit, gunung, jurang terjal, dan termasuk dalam deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa.



**Gambar 4.1** Peta Jawa Timur

Secara administratif, Kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, 5 kelurahan dan 166 desa. Kecamatan Tulakan merupakan wilayah terluas (161,62 km<sup>2</sup>) dan Kecamatan Sudimoro dengan luas terkecil (71,86 km<sup>2</sup>).

**Tabel 4.1** Total Kecamatan di Pacitan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1	Donorojo	12	-	109,09
2	Punung	13	-	108,81
3	Pringkuku	13	-	132,93
4	Pacitan	20	5	77,11
5	Kebonagung	19	-	124,85
6	Arjosari	17	-	117,06
7	Nawangan	9	-	117,06
8	Bandar	8	-	117,34
9	Tegalombo	11	-	149,26
10	Tulakan	16	-	161,62
11	Ngadirojo	18	-	95,91
12	Sudimoro	10	-	71,86

Sumber : Kabupaten Pacitan dalam Angka 2023

Berdasarkan elevasi (ketinggian dari permukaan laut), terdapat 5 kecamatan yang berada di ketinggian 50 mdpl kebawah yaitu: Kecamatan Pacitan, Kecamatan





Kebonagung, Kecamatan Arjosari, Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Sudimoro. Sedangkan tujuh kecamatan sisanya berada di ketinggian lebih dari 300 mdpl dengan Kecamatan Bandar adalah yang paling tinggi yaitu mencapai 946 mdpl. Di Indonesia terdapat dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Selama tahun 2022, musim penghujan di Kabupaten Pacitan terjadi pada bulan Januari - Maret dan Bulan November - Desember. Diantara bulan tersebut, hari hujan terbanyak terjadi pada bulan November sebanyak 22 hari hujan. Musim kemarau di Kabupaten Pacitan terjadi pada bulan April – Oktober. Bulan November mempunyai rata rata curah hujan yang terbesar yaitu 779,00 mm, sedangkan bulan dengan rata-rata curah hujan terkecil yaitu bulan Mei sebesar 3,50 mm karena sepanjang bulan ini hanya terjadi hujan satu hari saja. Berikut pengamatan unsur iklim menurut bulan di Kabupaten Pacitan tahun 2022.

**Tabel 4.2** Pengamatan Unsur Iklim

Bulan	Suhu °C			Kelembapan (%)		
	Minimum	Rata-Rata	Maksimum	Minimum	Rata-Rata	Maksimum
Januari	28	32,5	37	22,00	24,08	25,50
Februari	28	32,5	37	21,50	24,30	28,00
Maret	28	32,5	37	23,00	25,11	29,50
April	28	32,5	37	22,50	27,58	31,00
Mei	28	32,5	37	21,00	25,22	28,50
Juni	28	32,5	37	21,00	25,40	29,00
Juli	28	32,5	37	21,00	25,13	28,50
Agustus	28	32,5	37	21,00	15,13	28,50
September	28	32,5	37	20,50	22,53	25,00
Oktober	28	32,5	37	20,50	22,50	25,00
November	28	32,5	37	21,00	24,02	27,00
Desember	28	32,5	37	21,00	24,06	26,00

Sumber: Kabupaten Pacitan dalam Angka 2023

#### 4.1.2 Pemerintahan

Kabupaten Pacitan terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan yang dibagi menjadi 5 kelurahan dan 166 desa. Jumlah wakil rakyat yang duduk pada lembaga legislatif, yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) ada sebanyak 45 orang, dengan rincian yaitu 38 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Secara organisasi, lembaga wakil rakyat tahun ini terdiri dari sembilan partai politik, yaitu Partai Demokrat,



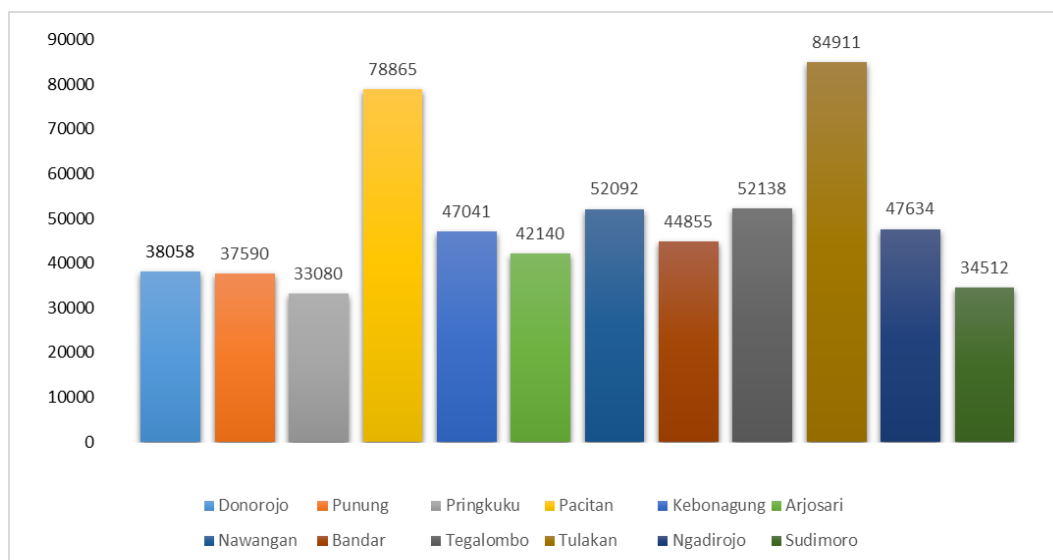
Partai Golkar, PDI-P, Partai Nasdem, Partai Hanura, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Gerindra, dan PKS. Partai Demokrat memiliki anggota sebanyak 14 orang, dengan 11 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Partai Golkar berjumlah 9 orang dengan 7 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. PDI-P sebanyak 6 orang dengan 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Partai Nasdem berjumlah 2 orang yang seluruhnya laki-laki. Partai Hanura berjumlah 3 orang yang seluruhnya laki-laki. PPP berjumlah 2 orang yang seluruhnya laki-laki. Partai Kebangkitan Bangsa berjumlah 5 orang yang seluruhnya laki-laki. Partai Gerindra berjumlah 2 orang yang seluruhnya laki-laki. PKS berjumlah 2 orang dengan 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan.

Jumlah pegawai (PNS) Pemerintah Kabupaten Pacitan sebanyak 6.123 orang yang terdiri dari 2.944 adalah laki-laki dan sisanya sebanyak 3.188 adalah perempuan. Jika dilihat dari pendidikannya, terbanyak adalah tingkat SMA yaitu sebesar 1.060 orang, dan paling sedikit adalah lulusan SD sebesar 3 orang. Bila dilihat menurut golongannya, terbanyak adalah pegawai dengan golongan III sebanyak 3.560 orang dan yang terkecil adalah pegawai dengan golongan I yaitu sebanyak 34 orang. Jika dilihat dari jabatan, pegawai terbanyak adalah Jabatan Fungsional Guru sebanyak 3.277 orang, dan yang paling sedikit adalah Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama sebanyak 30 orang. Realisasi Pendapatan Pemerintah Kabupaten Pacitan tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 4,34 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 1.624.631,03 juta rupiah menjadi 1.695.124,68 juta rupiah di Tahun 2021. Pendapatan tersebut berasal dari pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 166.703,14 juta rupiah (8,83 persen), dana perimbangan sebesar 1.469.886,88 juta rupiah (86,71 persen) dan pendapatan lain-lain yang sah sebesar 72.420.827,00 juta (4,27 persen). Realisasi pengeluaran daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,55 persen dari 1.570.270,99 juta rupiah pada tahun 2020 menjadi 1.610.291,22 juta rupiah pada tahun 2021. Komposisi realisasi pengeluaran didominasi belanja tidak langsung 1.129.605,44 juta atau 70,15 persen.



### 4.1.3 Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk Kabupaten Pacitan Tahun 2022 berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk tahun 2022 sebanyak 592,916 ribu jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2021, penduduk Pacitan mengalami pertumbuhan sebesar 0,65 persen. Berikut gambaran kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten pacitan (jiwa/km<sup>2</sup>) tahun 2022:



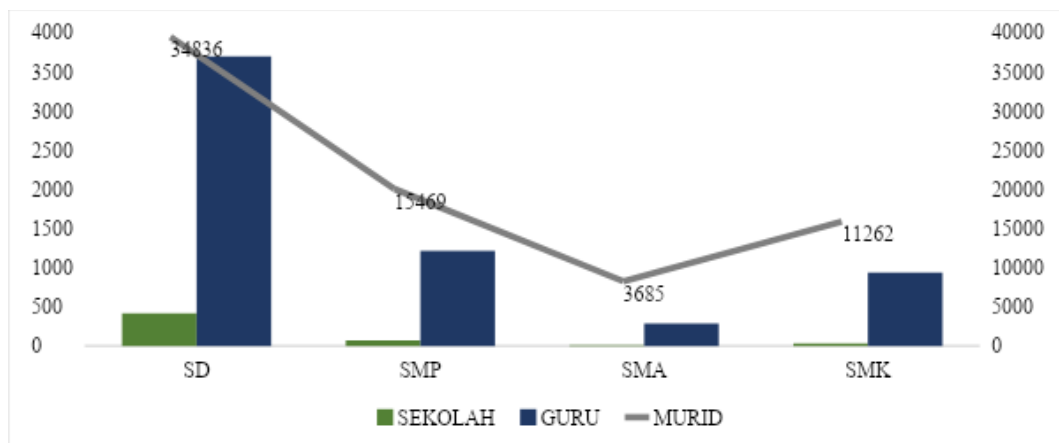
**Gambar 4.2** Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan

Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2022 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,38. Kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan tahun 2022 mencapai 427 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan Penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Pacitan dengan kepadatan sebesar 1.023 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Pringkuku sebesar 249 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah Angkatan Kerja di Kabupaten Pacitan 2022 sebesar 381.276 orang. Pengangguran terbuka sebesar 13.923 orang. Proporsi terbesar pengangguran terbuka berpendidikan terakhir Sekolah Dasar dan sederajat sebesar 7.578 orang. Jumlah Angkatan Kerja jika dilihat berdasarkan status pekerjaan utama didominasi oleh Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebanyak 107.552 orang dan Pekerja keluarga/tak dibayar sebanyak 89.066 orang.



#### 4.1.4 Sosial dan Kesejahteraan Rakyat

Secara umum jumlah sekolah di Kabupaten Pacitan jika dibandingkan dengan Tahun ajaran 2021/2022 bertambah. Jumlah sekolah SD dan sederajat bertambah, yakni dari 528 menjadi 531 sekolah. Penambahan ini ada pada jumlah MI yang bertambah sebanyak 3 sekolah di Kecamatan Punung dan Bandar. SMP sederajat bertambah 1 sekolah menjadi 127 sekolah. Jumlah in bertambah dikarenakan adanya 1 MTs baru di Kecamatan Punung pada Tahun ajaran 2022/2023. Untuk jenjang SMA sederajat bertambah 1 sekolah jika dibandingkan dengan data Tahun ajaran 2021/2022 yaitu bertambah menjadi 68 sekolah. Penambahan ini ada di Kecamatan Tulakan. Untuk jumlah guru, pada umumnya mengalami penurunan di semua jenjang. Penurunan jumlah guru ada pada jenjang SD sederajat sebanyak 56 orang, dan SMP sederajat sebesar 25 orang. Untuk jenjang SMA sederajat mengalami penambahan jumlah sebanyak 61 orang jika dibandingkan Tahun ajaran sebelumnya. Untuk jumlah murid, jumlahnya ada yang mengalami kenaikan dan penurunan. Jumlah murid Sekolah Dasar sederajat di Kabupaten Pacitan pada Tahun ajaran 2022/2023 berkurang dari 43.580 siswa menjadi 42.956 siswa. Jumlah siswa SMP sederajat bertambah dari 22.245 menjadi 22.696. Untuk siswa pada jenjang SMA Sederajat mengalami penambahan siswa sebanyak 77 orang siswa dari 17.296 menjadi 17.373 siswa. Berikut gambaran dari grafiknya yang bersumber dari Kabupaten Pacitan dalam Angka 2023).

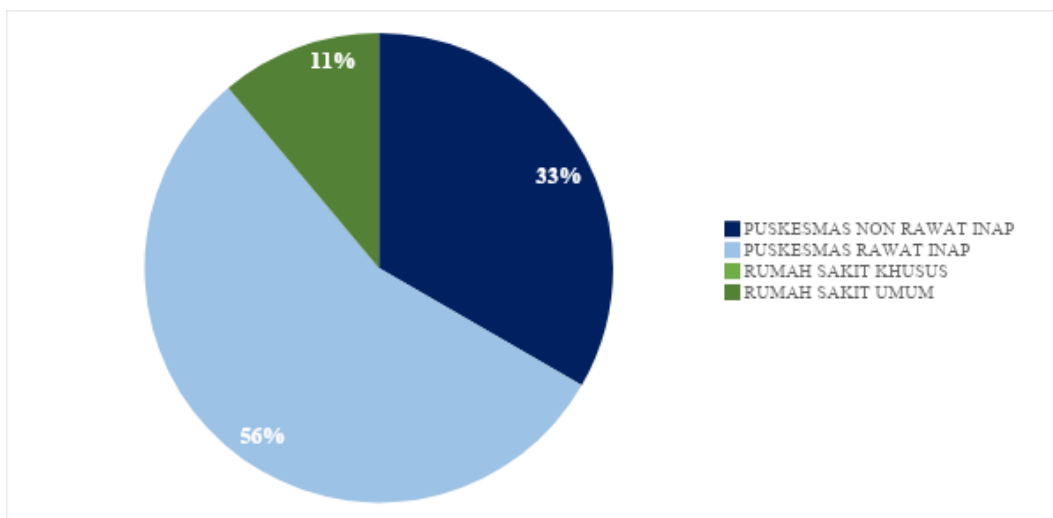


**Gambar 4.3** Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid

Ketersediaan fasilitas kesehatan di setiap kecamatan tentunya memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan



yang lebih baik, jika dilihat penyebarannya per kecamatan telah tersedia puskesmas, rata-rata sebanyak 2 buah.



**Gambar 4.4** Jumlah Fasilitas Kesehatan

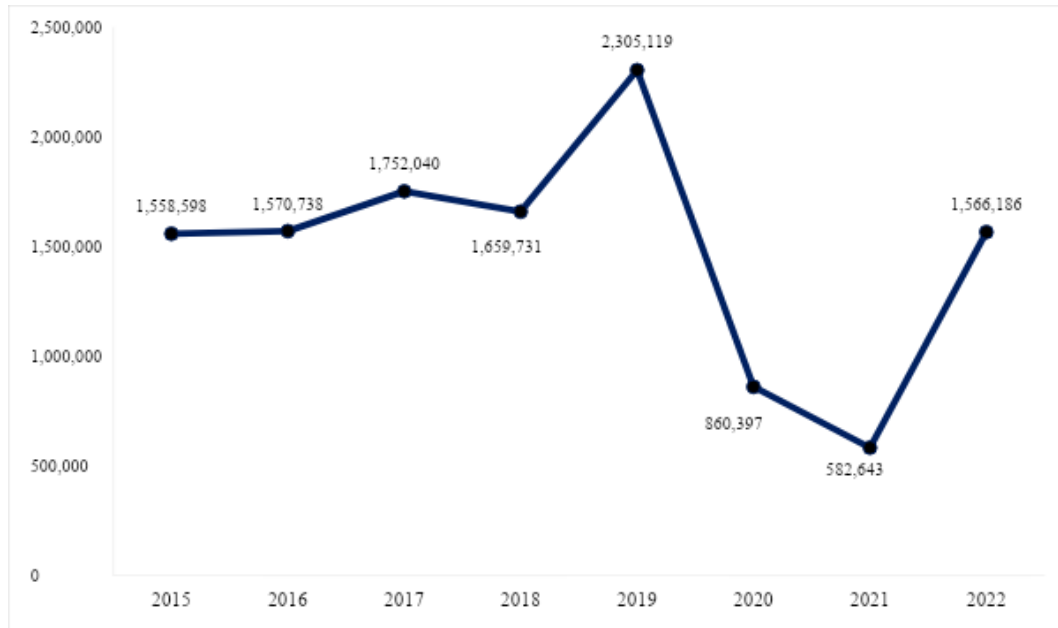
Mayoritas penduduk Kabupaten Pacitan merupakan pemeluk agama Islam yaitu sebesar 99,86 persen diikuti dengan Kristen dan Katholik masing-masing sebesar 0,09 persen dan 0,05 persen sedang sisanya yang hanya 0,001 persen beragama Hindu dan Budha. Hal ini sebanding dengan jumlah tempat peribadatan yang ada dimana jumlah masjid, langgar dan musholla mencapai 99,84 persen dan sisanya 0,16 persen adalah gereja. Sampai saat ini tidak ada pura dan wihara di Kabupaten Pacitan.

#### 4.1.5 Pariwisata

Sektor jasa akomodasi di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022 lebih berkembang dibandingkan tahun sebelumnya. Munculnya investor hotel dan restoran sebagai penyedia jasa akomodasi menjadi salah satu indikator tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Pacitan. Jumlah rumah makan di Pacitan ada sebanyak 38 rumah makan. Terdapat 1.566.186 wisatawan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 582.643 wisatawan. Wisatawan yang tercatat didominasi oleh wisatawan domestic sebanyak 1.565.922 wisatawan, dan wisatawan mancanegara sebanyak 264 wisatawan. Sedangkan untuk objek wisata yang paling banyak dikunjungi adalah Pantai Klayar dengan jumlah wisatawan sebanyak 312.416 wisatawan. Untuk objek wisata dengan wisatawan paling sedikit ada di Luweng Jaran dan Luweng Ombo yang



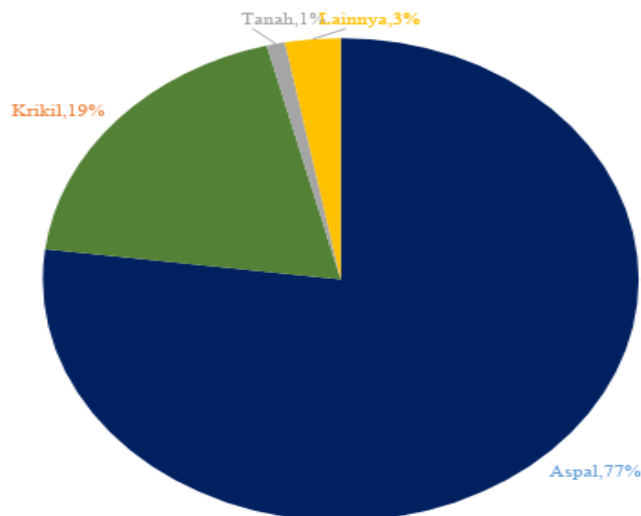
masing masing ada sebanyak 2 wisatawan. Berikut trend perkembangan jumlah wistawan mancanegara dan domestik di Kabupaten Pacitan.



**Gambar 4.5** Jumlah Kunjungan Wisatawan

#### 4.1.6 Transportasi dan Komunikasi

Lancar tidaknya transportasi berpengaruh pada kelancaran pembangunan. Jenis transportasi yang ada di Kabupaten Pacitan hanyalah transportasi darat. Panjang jalan total di Kabupaten acitan pada tahun 2022 mengalami perubahan dibanding tahun 2021. Berikut persentase jalan menurut jenis permukaan jalan di Kabupaten Pacitan 2022 bersumber dari Kabupaten Pacitan dalam Angka 2023:



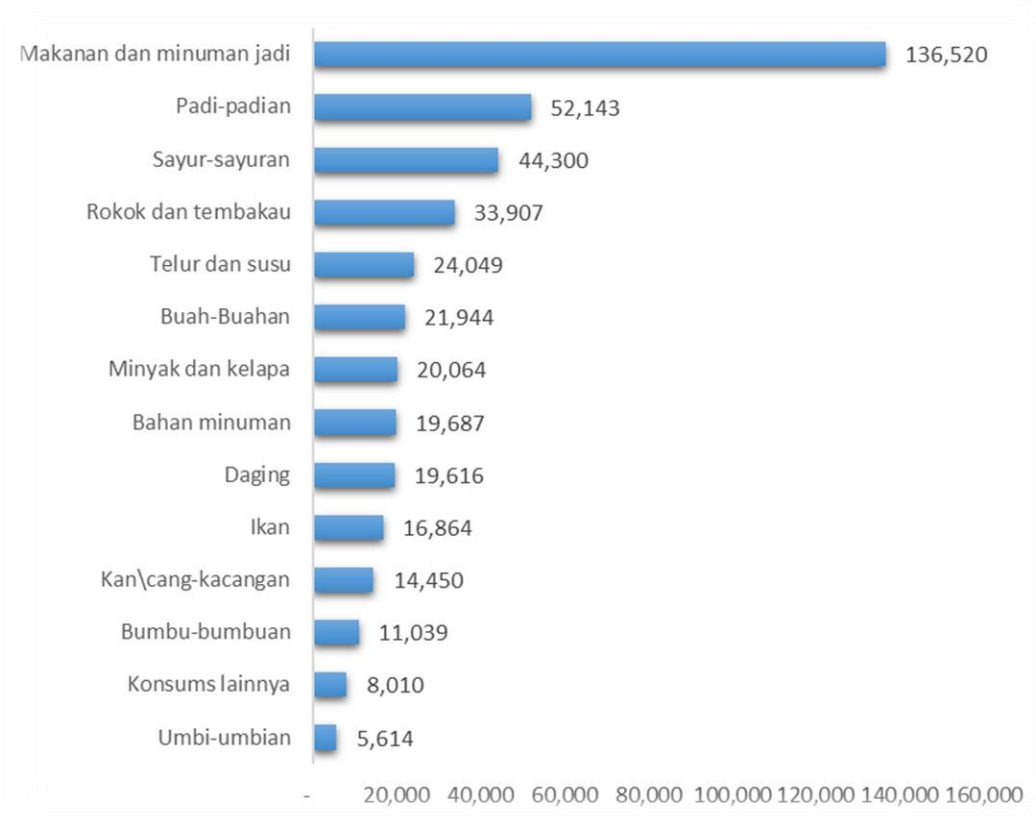
**Gambar 4.6** Persentasi Jalan Menurut Jenis Permukaan Jalan



Sepanjang 1.374 km adalah jalan kabupaten; Sepanjang 1.058,47 km jalan kabupaten adalah jalan aspal, 252,96 km adalah jalan kerikil, sepanjang 17,82 km adalah jalan tanah, dan sepanjang 44,76 adalah jalan dengan permukaan lainnya. Untuk kondisi jalan, 38,20 persen baik, 20,05 persen sedang, 15,30 persen rusak dan sisanya rusak berat. Jumlah kendaraan bermotor yang tercatat oleh Samsat Kabupaten Pacitan didominasi oleh sepeda motor. Pada tahun 2022 jumlahnya mencapai 141.339 unit. Untuk mobil penumpang tercatat sebanyak 7.713 unit, disusul truk sebanyak 4.803 unit, dan bis sebanyak 314 unit. Ditengah perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu cepat, Kantor Pos Pembantu di Kabupaten Pacitan tetap seperti tahun sebelumnya berjumlah 10 kantor pos. Jumlah menara BTS, di Kabupaten Pacitan ada sebanyak 132 menara yang tersebar di seluruh kecamatan, dengan Kecamatan Nawangan memiliki jumlah menara terbanyak sebanyak 29 menara.

#### **4.1.7 Pengeluaran Penduduk**

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional dapat diperoleh pengeluaran rata-rata per kapita sebulan baik pengeluaran untuk makanan maupun non makanan. Pengeluaran untuk makanan di Kabupaten Pacitan sebesar 428.206 rupiah, sedangkan untuk bukan makanan sebesar 334.515 rupiah. Pengeluaran makanan padi-padian yaitu sebesar 52.143 rupiah, sedangkan pengeluaran terbesar non makanan adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga sebesar 174.180 rupiah. Berikut rata-rata pengeluaran per kapita sebulan komoditas makanan (rupiah) di Kabupaten Pacitan 2022 berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret:

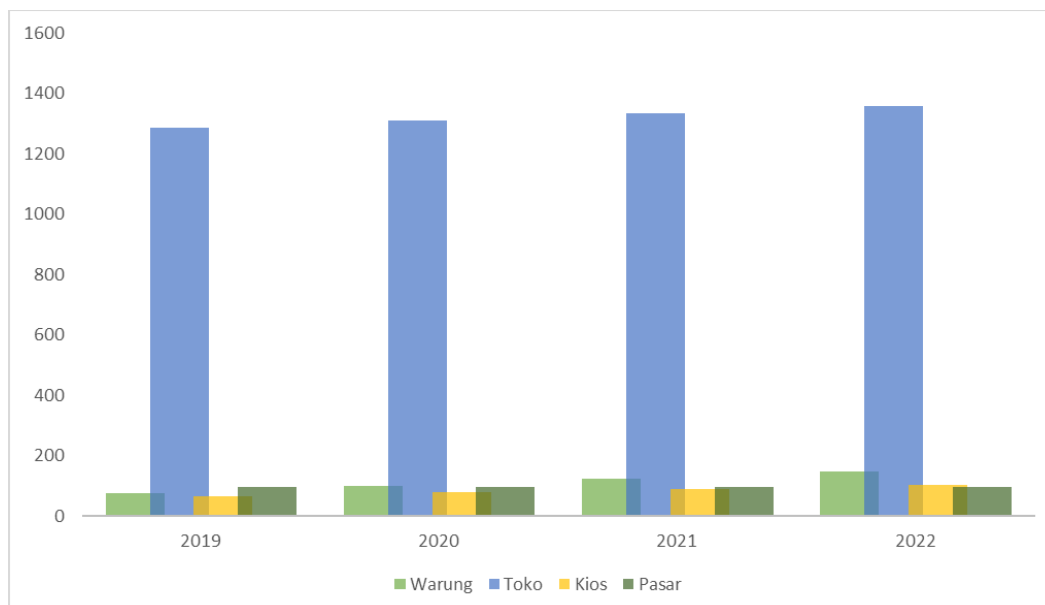


**Gambar 4.7** Pengeluaran Per Kapita Sebulan Komoditas Makanan (rupiah)

#### 4.1.8 Perdagangan

Perdagangan sebagai sektor strategis berperan dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa, memenuhi kebutuhan pokok rakyat serta mendorong pembentukan harga yang wajar. Pembangunan perdagangan sebagai upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan pendapatan dan dalam perluasan kesempatan kerja. Selain itu, pembangunan perdagangan memberikan kontribusi pula dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas ekonomi, mengendalikan inflasi dan mengamankan neraca pembayaran. Pada tahun 2022, terdapat sejumlah 1.707 sarana perdagangan di Kabupaten Pacitan, terdiri dari 98 pasar, 103 toko, 1.359 kios, dan 147 warung. Berikut trend jumlah sarana perdagangan menurut jenisnya di Kabupaten Pacitan 2019-2022.





**Gambar 4.8** Jumlah Sarana Perdagangan Menurut Jenisnya

## 4.2 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Sejuta keindahan alam, kultur, dan warisan leluhur Indonesia yang orisinil adalah nilai lebih yang perlu terus kita gaungkan. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara. Indonesia dengan potensi pariwisata yang kaya harusnya bisa memaksimalkan potensi yang dimilikinya sebesar-besarnya untuk kesejahteraan rakyat. Apalagi pariwisata adalah industri yang lebih ramah lingkungan. Jika menjual keindahan alamnya saja cukup, mengapa harus merusak atau mengambilnya. Setelah pada tahun 2021 menghadapi perubahan peta industri secara keseluruhan, barangkali yang terbesar dalam sejarah peradaban umat manusia. Sebagai akibat dari COVID-19 telah meluluhlantakkan sendi-sendi perekonomian, industri, dan bisnis. Pada tahun 2022 dimana situasi mulai terkendali, diikuti dengan penurunan kasus harian COVID-19 dan relaksasi kebijakan mengenai pembatasan sosial kita dihadapkan pada situasi apakah situasi new normal pada saat pandemi berlangsung akan berlangsung terus atau apakah akan ada penyesuaian dengan realita yang ada saat ini .

Pandemi COVID-19 telah menciptakan krisis ekonomi global yang dampaknya paling serius dibandingkan krisis-krisis sebelumnya. Kontraksi ekonomi terjadi di semua negara maju dan berkembang. Pada tahun 2020 Indonesia



mengalami kontraksi ekonomi sebesar minus 2,07 persen. Meski demikian angka tersebut relatif lebih baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi negara di Asia Tenggara yang berada pada minus 4,0 persen (Asian Development Outlook). Pada tahun 2021, dengan adanya vaksin diharapkan aktivitas ekonomi bisa kembali menggeliat. IMF pada awal tahun 2021 memprediksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia tumbuh 6,1 %, akan tetapi dengan adanya varian delta pada pertengahan tahun yang menyebabkan kembalinya diterapkan PPKM yang akhirnya menghambat pemulihan ekonomi. Setelah pada tahun 2021 dimana pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya tumbuh sebesar 3,69%. Momentum pemulihan berada pada tahun 2022 harus dimanfaatkan dengan baik. Pelonggaran aktivitas masyarakat yang dilakukan bertahap sepanjang awal tahun 2022, hingga pandemi yang mulai terkendali bisa menjadi katalis kebangkitan aktivitas ekonomi khususnya di bidang industri pariwisata dan ekonomi kreatif yang cukup lesu sepanjang dua tahun terakhir sebagai akibat dari pembatasan aktivitas sosial.

Pariwisata telah menjadi sektor prioritas dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pariwisata diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha, penerimaan devisa, serta pembangunan infrastruktur. Selain itu, pariwisata juga dapat digunakan untuk memperkenalkan identitas dan kebudayaan nasional. Potensi pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan menetapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien agar pariwisata di Kabupaten Pacitan dapat terus meningkat dan mampu berdaya saing dengan kabupaten/kota lain

Kabupaten Pacitan dikenal memiliki berbagai macam obyek wisata yang dapat dan telah dikembangkan oleh pemerintah, baik obyek wisata alam maupun non alam. Berbagai macam obyek wisata tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan memiliki 75 potensi daya tarik wisata yang tersebar di beberapa kecamatan yang dapat dikunjungi, baik wisata alam, seni budaya, maupun peninggalan sejarah. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga (Disparbudpora) Kabupaten Pacitan memiliki beragam wisata alam diantaranya: Pantai Watu Karung, Pantai Kasap, Pantai Banyu Tibo, Pantai Taman, Pantai



Buyutan, Kali Maroon, Pantai Ngiroboyo, Pantai Klayar, Pantai Soge, Goa Tabuhan, Pantai Srau, Pantai Pancer Door, Pantai Pidakan, Goa Gong, Pemandian Air Hangat, dan sebagainya. Selain itu, Pacitan juga memiliki wisata non alam yang juga cukup dikenal masyarakat diantaranya: Monumen Panglima Soedirman, Etalase Geopark, Kerajinan Batu Akik, Kerajinan Gerabah, Museum Song Terus dan sebagainya. Berbagai wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan tersebut, didukung oleh letak geografisnya, dimana sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah), sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Oleh karena itu, perlu adanya dokumen perencanaan yang menganalisis daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hal tersebut didukung dengan data kunjungan wisatawan pertahun sebagai berikut.

**Tabel 4.3** Data Jumlah Wisatawan

Tahun	Wisatawan		Jumlah Total
	Mancanegara	Domestik	
2018	1.397	1.658.334	1.659.731
2019	1.211	2.303.908	2.305.119
2020	105	860.292	860.397
2021	215	582.419	582.634
2022	264	1.565.922	1.566.186

Sumber: BPS Kabupaten Pacitan

Pada tabel 4.3 diatas, diketahui berdasarkan dari yang bersumber Badan Pusat Statistika Pacitan yaitu tahun 2018 hingga 2022 wisatawan domestic dan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan memiliki tren meningkat namun sejak tahun 2020 terjadi penurunan yang signifikan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia dimana di Indonesia khususnya Kabupaten Pacitan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan banyak pembatasan lain untuk mencegah kegiatan masyarakat untuk aktivitas di luar ruang. Pacitan untuk melakukan wisata, sudah didukung dengan adanya fasilitas hunian yang ada. Fasilitas hunian diantaranya seperti hotel, hostel, penginapan, dan sebagainya, merupakan salah satu yang mendukung tingginya minat untuk berwisata. Selain



fasilitas-fasilitas hunian terdapat juga fasilitas pendukung lain seperti, pusat oleh-oleh, kafe, warung makan, dan sebagainya yang terdapat di kawasan wisata dan merupakan bagian dari industri wisata.

#### **4.2.1 Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata**

Perhitungan nilai Indeks Daya Saing Pariwisata dengan memasukan seluruh delapan indikator daya saing dan mengkhususkan pada Kabupaten Pacitan dari Tahun 2013 hingga 2022 atau selama 10 tahun. Daya saing pariwisata merupakan representasi dari indikator-indikator pembentuknya. Semakin baik kinerja indikator-indikator pembentuknya maka akan semakin tinggi pula daya saing pariwisata yang ada disuatu daerah/wilayah. Hal ini berlaku sebaliknya, jika kinerja indikator-indikator pembentuknya rendah, maka dapat dipastikan daya saing pariwisata daerah atau wilayah tersebut juga rendah. Untuk melihat daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan, maka tahap pertama adalah ditentukan dengan melihat nilai dari indikator penentunya.

Analisis indikator penentuan daya saing ini sangat penting untuk dilakukan yang berguna untuk memberikan posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil dari analisis ini memberikan implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Dearah (PAD) yang potensial. Oleh karena itu dilakukan analisis pada masing-masing indikator dan masing-masing tahun sebagai tahap awal perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata. Hasil analisis yang telah dilakukan dapat dirangkum sebagai berikut:



**Tabel 4.4** Hasil Analisis Perkembangan Indikator Daya Saing Pariwisata Pacitan

Tahun	HTI (Rasio)	PCI (Rp)	IDI (%)	EI (Rasio)	TAI (%)	HRI (%)	OI (%)	SDI (hari)
2013	0.72	232,650,000	0,48	431.61	4.00	64.24	0.51	3
2014	1.82	259,650,000	0.57	431.28	10.50	65.44	0.57	3
2015	2.83	521,280,000	0.57	396.39	10.80	69.24	1.43	2
2016	2.84	223,315,310	0.55	397.38	10.80	65.74	1.21	1
2017	3.16	232,367,575	0.48	398.15	25.08	66.51	0.79	1
2018	2.99	203,512,945	0.44	398.88	29.75	67.33	0.75	1
2019	4.15	352,849,070	0.45	399.54	34.04	68.16	0.61	2
2020	1.47	30,593,850	0.39	421.70	45.96	68.39	0.06	2
2021	0.99	32,250,000	0.33	421.70	59.00	76.82	0.02	2
2022	2.64	277,200,000	0.50	426.56	70.16	84.21	0.17	3

Sumber: Statistik daerah Kabupaten Pacitan 2023

Dari tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Human Tourism Indicator (HTI)**



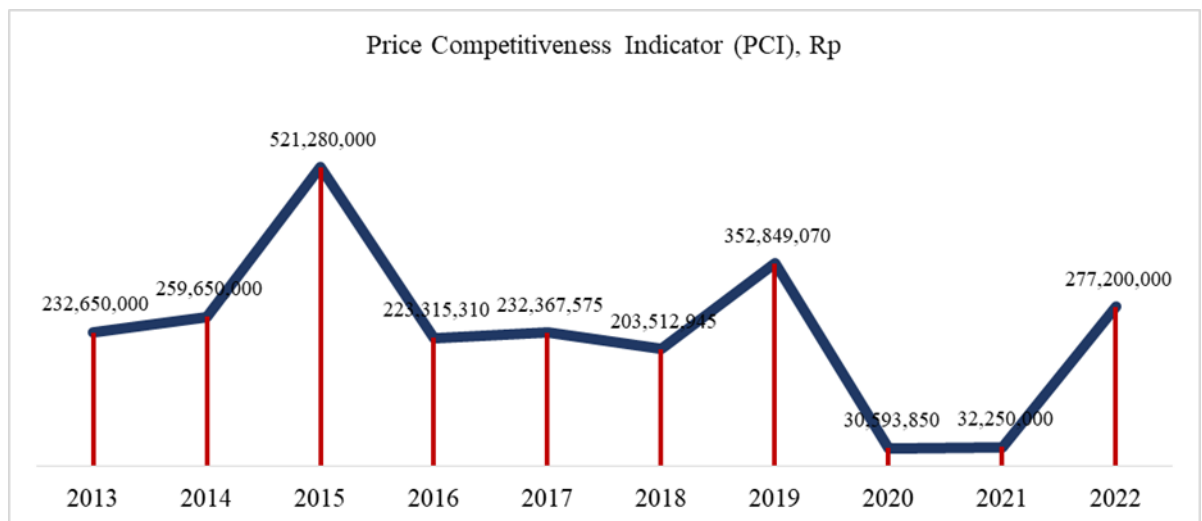
**Gambar 4.9** HTI Kabupaten Pacitan

*Human Touris Indicator* (HTI) menjelaskan pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan sebagai akibat dari kedatangan turis pada



daerah tersebut. Indikator yang digunakan *Human Touris Indicator* yakni rasio antara jumlah aktivitas wisatawan mancanegara dan domestik (wisatawan yang datang ke Kabupaten Pacitan dari tahun 2013 – 2022) dengan jumlah penduduk kabupaten Pacitan dari tahun 2013 - 2022. Hasil dari HTI di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2021-2022 sebanyak 1.65%, namun di tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang pesat dari sebelumnya sebanyak 0.48%. Hal ini bisa disebabkan karena dampak Pandemi Covid-19 yang terjadi. Dimana terdapat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di sejumlah wisata, hotel, *homestay*, serta restoran di Kabupaten Pacitan. Hal ini tentunya akan menurunkan baik jumlah wisatawan dalam negeri dan luar negeri serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diterima.

## 2. Price Competitiveness Indicator (PCI)



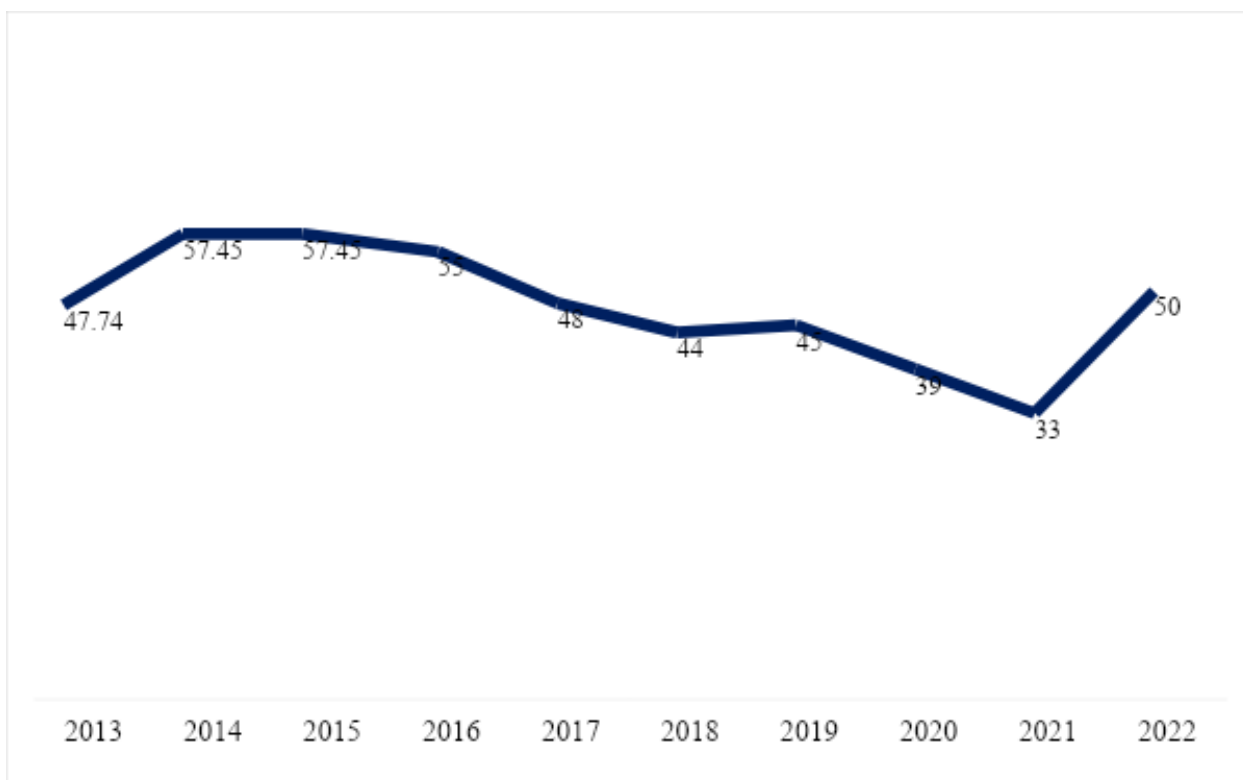
**Gambar 4.10** PCI Kabupaten Pacitan

*Price Competitiveness Indicator (PCI)* menunjukkan harga komoditas yang dapat dikonsumsi oleh wisatawan selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Dalam perhitungan PCI ini indikator yang digunakan adalah Kemampuan Daya Beli, yakni dengan cara menghitung rata-rata harga hotel di Kabupaten Pacitan dengan jumlah wisatawan serta rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan dari Tahun 2013 – 2022. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan PCI wisatawan mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2021 – 2022, dimana PCI dari seluruh wisatawan mancanegara di Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan hingga Rp 352.849.070 di Tahun 2019, namun mengalami



penurunan yang sangat drastis yakni hingga Rp 30.593.850 di tahun 2020 dan naik sedikit Rp. 32.250.000 di tahun 2021, lalu mengalami kenaikan signifikan sebesar Rp. 277.200.000 di tahun 2022. Hal ini menjadi kabar baik untuk Kabupaten Pacitan dalam menunjang progress peningkatan pariwisata kedepannya.

### 3. Infrastructure Development Indicator (IDI)



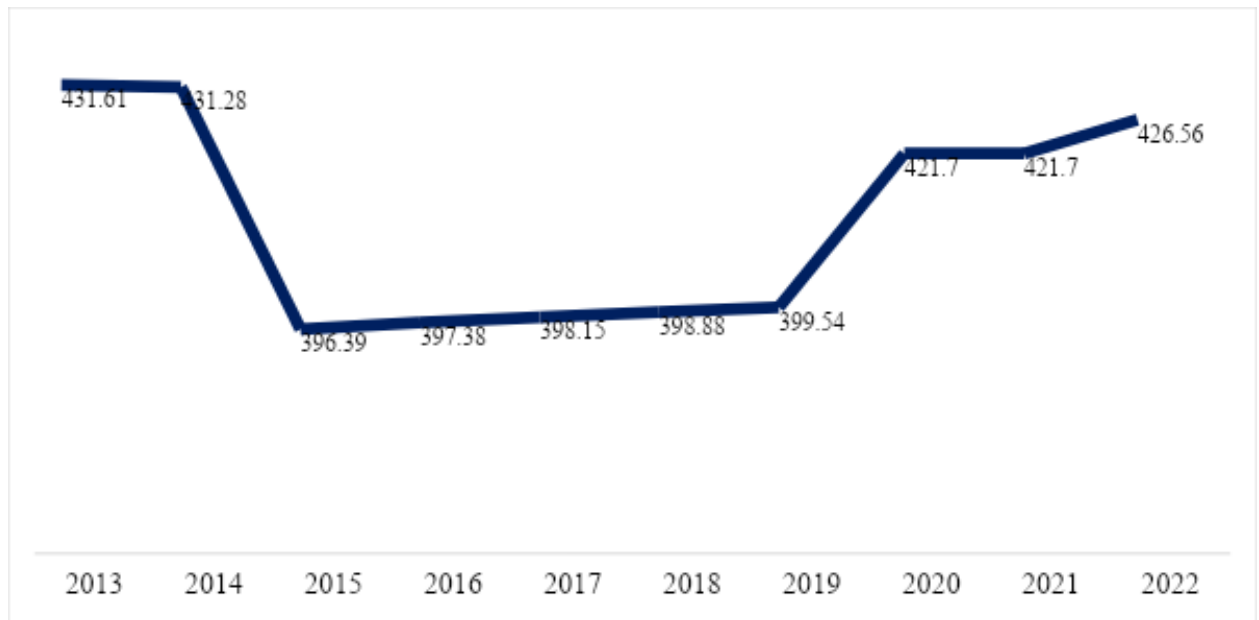
**Gambar 4.11** IDI Kabupaten Pacitan

*Infrastructure Development Indicator* (IDI) menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih di Kabupaten Pacitan. Pada perhitungan IDI di Kabupaten Pacitan digunakan persentase dari jumlah kualitas jalan baik (km) dengan jumlah jalan beraspal (km). Diketahui bahwa IDI Kabupaten Pacitan mengalami penurunan persentase dari tahun 2015 hingga tahun 2021 dengan *update* penurunan sebanyak 6%. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi dari Kabupaten Pacitan yang sering mengalami bencana alam (baik gempa tektonik, longsor, dan sebagainya). Selain itu dapat disebabkan tonase jalan dari kendaraan yang semakin meningkat setiap tahun dari/ke Kabupaten Pacitan. Kerusakan jalan yang menimbulkan menurunnya kualitas jalan baik di Kabupaten Pacitan tersebut, tidak seimbang dengan perbaikan



jalan yang dilakukan setiap tahunnya. Dimana perbaikan jalan bersifat tetap setiap tahunnya yakni dengan anggaran sebesar 2% dari DAK. Hal ini tidak sebanding dengan kenaikan tonase kendaraan yang lewat pertahun mapun adanya bencana alam yang terjadi di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu IDI Kabupaten Pacitan persentasenya menurun sesuai dengan kualitas jalan baik yang setiap tahunnya berkurang. Namun memasuki tahun 2022 persentase IDI Kabupaten Pacitan mengalami kenaikan 17% menjadi 50%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan perbaikan jalan yang dilakukan sehingga kualitas jalan menjadi lebih baik.

#### 4. *Environment Indicator (EI)*



**Gambar 4.12** EI Kabupaten Pacitan

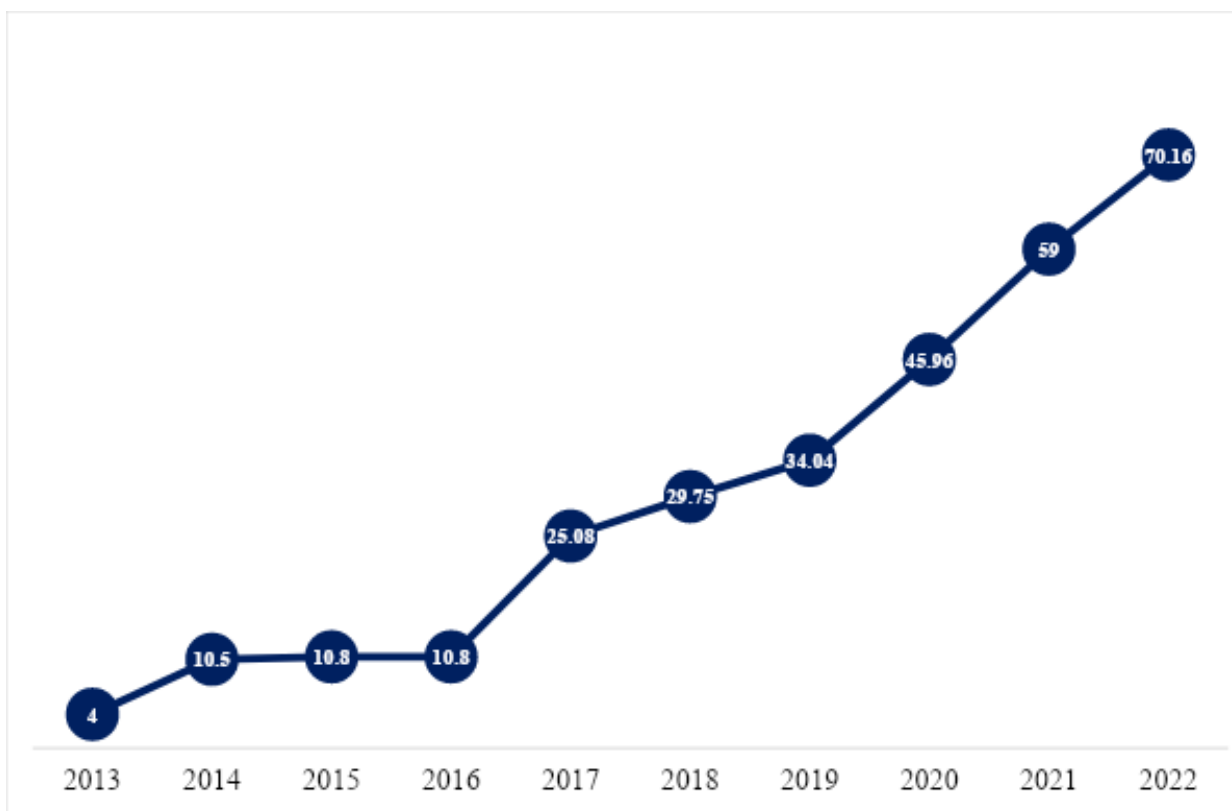
*Environment Indicator (EI)* menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk di Kabupaten Pacitan dalam memelihara lingkungannya. Indikator yang digunakan adalah rasio antara jumlah penduduk dan luas daerah Kabupaten Pacitan dari Tahun 2013 – 2022. Nilai dari EI Kabupaten Pacitan adalah meningkat secara terus menerus dari Tahun 2015 hingga Tahun 2022 sebesar 426,56, dimana terjadi kenaikan yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2020. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya di Kabupaten Pacitan semakin tahun semakin meningkat. Hal ini didukung dengan peran dari segenap instansi terkait dengan perbaikan lingkungan, baik dari sampah, kebersihan kota, dan sebagainya. Maka dari nilai EI yang





diperoleh yakni dari jumlah penduduk Kabupaten Pacitan yang semakin naik dibanding dengan luas daerah Kabupaten Pacitan yang tetap setiap tahunnya, memperlihatkan bahwa meskipun terdapat kenaikan dari jumlah penduduk, Kabupaten Pacitan mampu menjaga kebersihan wilayahnya demi kenyamanan seluruh warga yang menghuni. Baik penduduk asli maupun wisatawan domestik dan mancanegara yang bertamasya di Kabupaten Pacitan.

### 5. *Technology Advancement Indicator (TAI)*



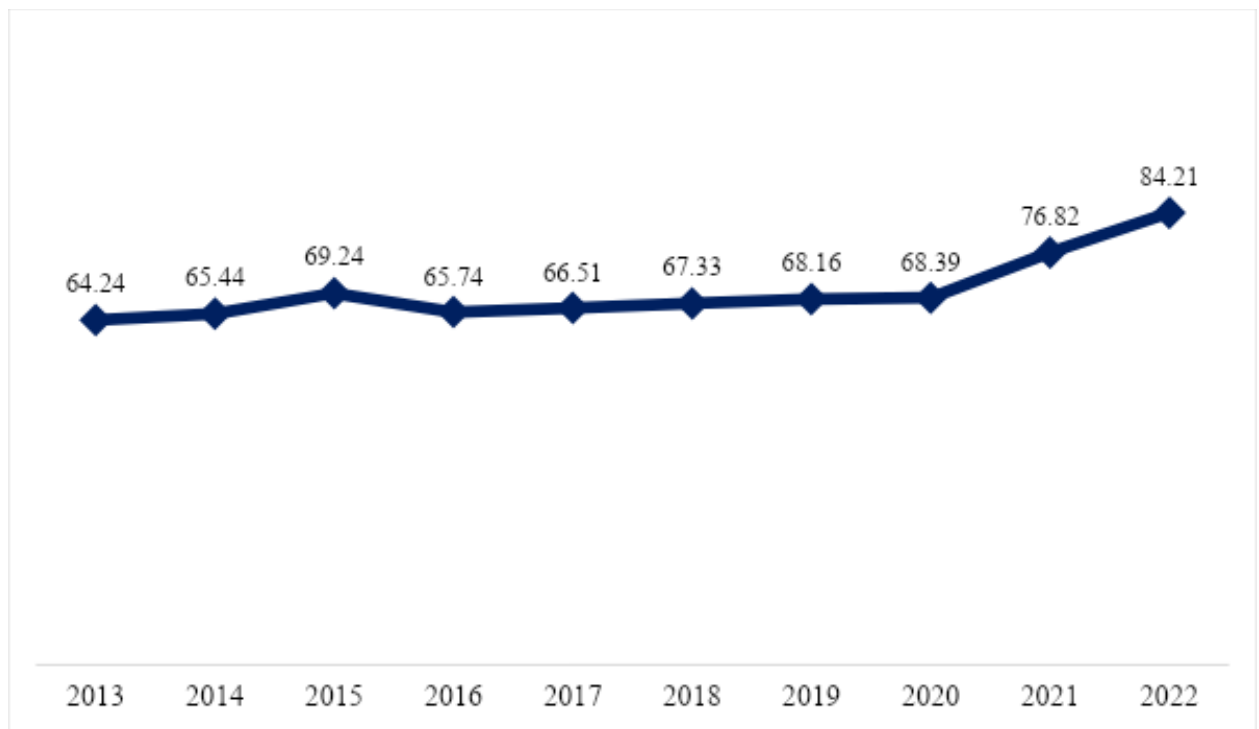
**Gambar 4.13** TAI Kabupaten Pacitan

*Technology Advancement Indicator (TAI)* menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang ditunjukkan dengan meluasnya internet, telepon seluler, dan hal lain yang berteknologi tinggi. Indikator ini menggunakan variabel persentase penduduk Kabupaten Pacitan yang menggunakan sosial media sebagai representasi dari meluasnya internet dan penggunaan teknologi modern pada penduduk Kabupaten Pacitan. Diketahui bahwa persentase penggunaan internet semakin meningkat dari tahun 2013 sampai tahun 2022 yang naik signifikan sebanyak 70.16%. Hal ini dapat diindikasikan bahwa penggunaan



internet di Kabupaten Pacitan semakin mengalami kemajuan. Pada Indikator TAI ini digunakan variabel penggunaan internet yakni persentase rumah tangga yang mengakses internet yang termasuk penggunaan sosial media termasuk *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan *Whatsapp*. Oleh karena itu kenaikan penggunaan internet (media sosial) Kabupaten Pacitan dapat membawa keuntungan yakni dapat meningkatkan penyebarluasan potensi wisata di Kabupaten Pacitan jika dimanfaatkan dengan baik. Dengan penyebarluasan tersebut maka semakin banya yang mengerti wisata di Kabupaten Pacitan sehingga mampu meningkatkan daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan jika dibandingkan dengan wisata daerah lain.

#### 6. *Human Resources Indicator (HRI)*



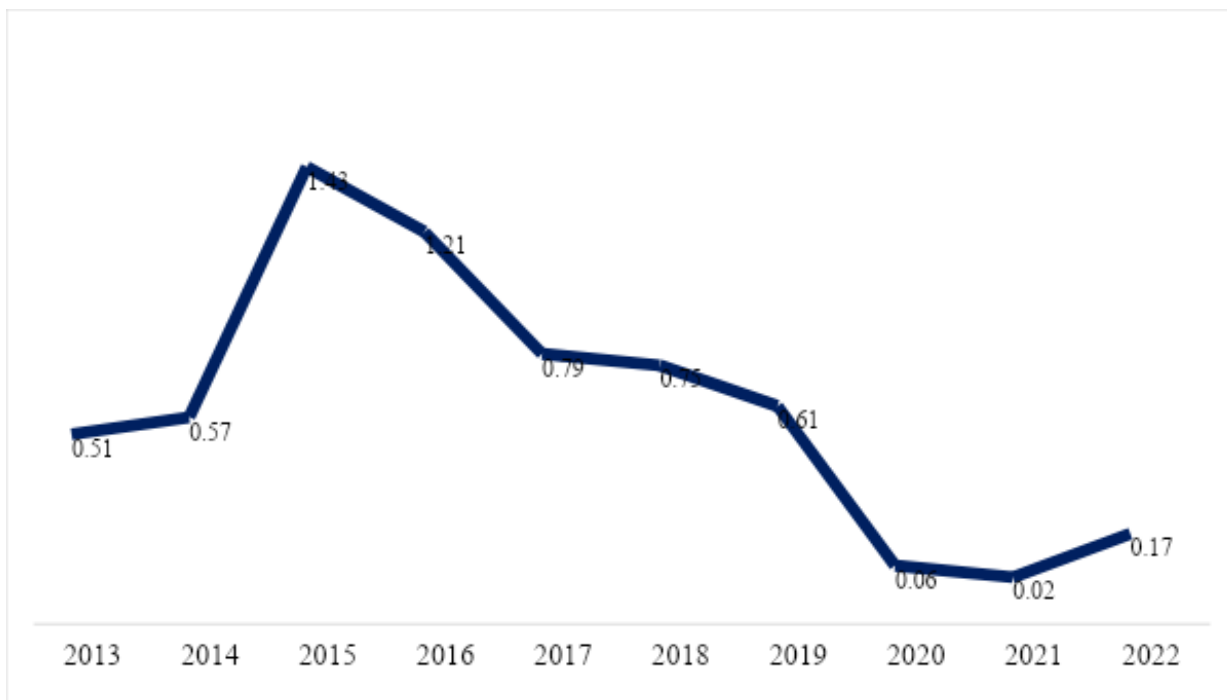
**Gambar 4.14** HRI Kabupaten Pacitan

*Human Resources Indicator (HRI)* menunjukkan kualitas sumber daya manusia disuatu daerah yang dimungkinkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Pada indikator ini digunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), hal ini didasarkan bahwa IPM berisi tiga indikator yakni indikator kesehatan, indikator tingkat pendidikan, dan indikator ekonomi (BPS, 2023). Dengan adanya ketiga indikator tersebut maka diharapkan semakin tinggi tingkat kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi



penduduk maka dapat memberikan pelayanan dan informasi yang baik kepada wisatawan yang akan berkunjung. Dari Tabel diatas diketahui bahwa IPM Kabupaten Pacitan semakin mengalami kenaikan dari tahun 2013 hingga tahun 2022 yang naik signifikan menjadi 84.21%. Kenaikan tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.

### 7. *Openess Indicator (OI)*



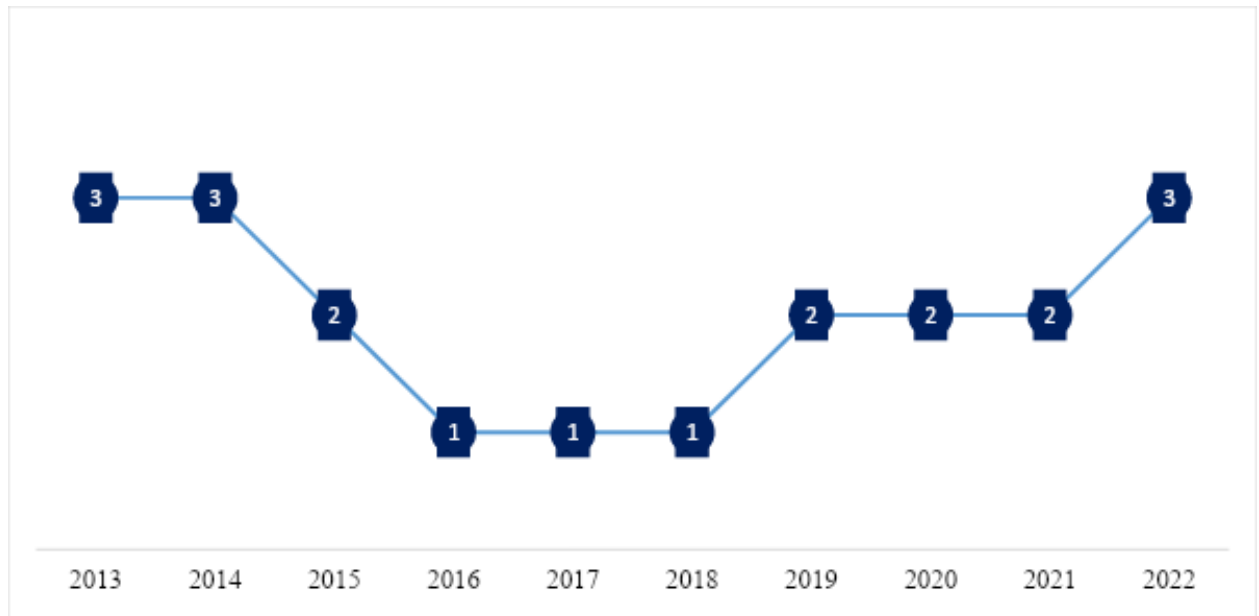
**Gambar 4.15** OI Kabupaten Pacitan

Indikator keterbukaan atau *Openess Indicator (OI)* menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan kedatangan wisatawan internasional. Pada perkembangan indikator OI diketahui bahwa nilai OI semakin menurun dari tahun 2016 hingga tahun 2021 hampir mencapai 90%. Hal ini dapat diketahui bahwa kedatangan wisatawan asing/mancanegara semakin menurun dari tahun tersebut (BPS, 2023). Begitupun pada tahun 2019 hingga tahun 2021 penurunan nilai OI semakin curam, hal ini dapat disebabkan sebagai dampak dari pandemi Covid-19, dimana pemerintah menerapkan berbagai kebijakan seperti pembatasan perjalanan. Pembatasan perjalanan tersebut tidak hanya pada Pacitan atau Indonesia saja, tetapi juga pembatasan pada negara asal wisatawan asing



tersebut. Hal inilah dapat memicu penurunan nilai dari OI Kabupaten Pacitan. Selanjutnya pada tahun 2022 naik menjadi 0,17% yang memberikan keterangan bahwa kondisi pariwisata sudah mulai membaik dan kedatangan wisatawan internasional mulai meningkat.

### 8. *Social Development Indicator (SDI)*



**Gambar 4.16** SDI Kabupaten Pacitan

*Social Development Indicator (SDI)* menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan untuk berwisata di suatu destinasi. Pada indikator ini menggunakan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan domestik maupun mancanegara di destinasi wisata. Penggunaan variabel ini diasumsikan bahwa semakin nyaman dan aman wisatawan berwisata disuatu daerah maka ia akan memilih untuk menginap di destinasi wisata itu. Dapat diketahui bahwa nilai SDI menunjukkan nilai yang semakin tinggi dan meningkat dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wisatawan merasa nyaman dan aman untuk berkunjung di Kabupaten Pacitan, dengan diperkuat data diatas yakni wisatawan menginap atau bermalam lebih lama di penginapan dan fasilitas yang disediakan di Kabupaten Pacitan. Selain itu adanya acara atau kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan dapat menambah kunjungan dan tingkat *staycation* wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat didukung dengan peningkatan



persentase pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan, sehingga meningkatkan kunjungan wisatawan.

#### 4.2.2 Perhitungan Indeks Pariwisata

Analisis ini sangat diperlukan dalam menganalisis penetapan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan. Dalam menghitung indeks pariwisata dari kedelapan indikator - indikator pembentuk indeks daya saing, membutuhkan hasil dari perhitungan dari perkembangan indikator daya saing pada tabel 4.4 diatas sebelumnya. Setelah itu dilakukan olah kembali untuk menghasilkan indeks pariwisata.

$$Normalisasi(X)_i = \frac{Nilai\ Aktual - Nilai\ Minimum}{Nilai\ Maksimum - Nilai\ Minimum}$$

**Tabel 4.5** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan 2013-2022

Tahun	HTI (Rasio)	PCI (Rp)	IDI (%)	EI (Rasio)	TAI (%)	HRI (%)	OI (%)	SDI (hari)
2013	0.0	0.4	0.6	1.0	0.0	0.0	0.3	1.0
2014	0.3	0.5	1.0	1.0	0.1	0.1	0.4	1.0
2015	0.6	1.0	1.0	0.0	0.1	0.3	1.0	0.5
2016	0.6	0.4	0.9	0.0	0.1	0.1	0.8	0.0
2017	0.7	0.4	0.6	0.0	0.3	0.1	0.5	0.0
2018	0.7	0.4	0.4	0.1	0.4	0.2	0.5	0.0
2019	1.0	0.7	0.5	0.1	0.5	0.2	0.4	0.5
2020	0.2	0.0	0.2	0.7	0.6	0.2	0.0	0.5
2021	0.1	0.0	0.0	0.7	0.8	0.6	0.0	0.5
2022	0.6	0.5	0.7	0.9	1.0	1.0	0.1	1.0

Dari Tabel 4.5 diatas diketahui bahwa pada tahun 2022 *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, serta *Social Development Indicator (SDI)* Kabupaten Pacitan memiliki indeks yang tertinggi selama kurun 10 tahun terakhir. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah dan masyarakat telah mengalami peningkatan penggunaan teknologi Kabupaten Pacitan dengan didukung akses internet yang semakin meluas. Disisi lain pemerintah juga selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas individu melalui kesehatan, ekonomi, dan pendidikan Kabupaten Pacitan melalui subsidi maupun kebijakan-kebijakan lain untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pacitan. Hal lain juga diketahui bahwa pemerintah selalu berusaha meningkatkan keamanan dan



kenyamanan wisatawan melalui perbaikan fasilitas, sehingga mampu menaikkan SDI Kabupaten Pacitan.

#### 4.2.3 Perhitungan Indeks Komposit

Dalam melakukan penghitungan indeks komposit dari kedepalan indikator yang menentukan daya saing pariwisata, digunakan formula sebagai berikut:

$$Y_k^c = \frac{1}{N} \sum X_i^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6** Indeks Komposit Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Komposit
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	0.479
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	0.420
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	0.598
<i>Environment Indicator (EI), Rasio</i>	0.452
<i>Technology Advancement Indicator (TAI), %</i>	0.393
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	0.269
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	0.419
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	0.500

#### 4.2.4 Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata

Setelah diketahui hasil dari indeks komposit pada tabel 4.6 diatas kemudian dilakukan pengolahan kembali untuk menghasilkan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan. Dengan formula:

$$Z^c = \sum W_k Y_k^c$$

Maka hasilnya adalah sebagai berikut :



**Tabel 4.7** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan

Indikator	Indeks Daya Saing
<i>Human Tourism Indicator (HTI), Rasio</i>	2.292
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI), Rp</i>	1.762
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI), %</i>	3.577
<i>Environment Indicator (EI), Rasio</i>	2.045
<i>Technology Advancement Indicator (TAI), %</i>	1.545
<i>Human Resources Indicator (HRI), %</i>	0.723
<i>Openess Indicator (OI), %</i>	1.758
<i>Social Development Indicator (SDI), hari</i>	2.500

Analisis penentuan daya saing bertujuan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan. Hasil ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pacitan untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing. Hal ini penting dilakukan karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing pariwisata dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang potensial. Masing-masing indikator pada tabel 4.7 tersebut akan dijelaskan masing-masing, diantaranya yaitu:

**1. Nilai *Human Tourism Indicator (HTI)***

Nilai HTI menunjukkan kemampuan daya saing yang tinggi atau baik. Hasil tersebut diperoleh dari nilai HTI sebesar 2,292 yang berarti daya saing berada tahap penyempurnaan. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian perkembangan ekonomi daerah Kabupaten Pacitan akibat kedatangan wisatawan mancanegara dan domestik memiliki kualitas yang sudah cukup baik. Indikatornya bahwa semakin terjadi peningkatan wisatawan akan memberikan dampak yang lebih baik terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan. Solusi yang bisa dilakukan dari angka yang diperleh yaitu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik baik itu dengan memperbaiki kualitas tempat wisata dan promosi-promosi wisata melalui media sosial untuk menarik pengunjung.

**2. Nilai *Price Competitiveness Indicator (PCI)***

Nilai PCI menunjukkan tingkat kemampuan konsumsi wisatawan asing dalam berwisata di Kabupaten Pacitan. Hasil PCI menunjukkan nilai 1,762 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan masih cukup.



Indikatornya bahwa semakin besar wisatawan asing berlibur atau berwisata di Kabupaten Pacitan dengan melakukan *staycation* atau menginap, maka akan menghasilkan nilai PCI yang tinggi. Hal ini dikarenakan kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi. Hal ini didukung pula dengan semakin tinggi wisatawan yang berlibur setiap tahunnya, semakin tinggi jumlah wisatawan yang berkunjung maka nilai daya saing pariwisata dengan indikator PCI akan semakin tinggi.

### **3. Nilai *Infrastructure Development Indicator* (IDI)**

Nilai IDI menunjukkan perkembangan jalan raya sebagai akses untuk wisata di Kabupaten Pacitan. Indikator ini menghasilkan nilai sebesar 3,577 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Indikatornya bahwa semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka nilai IDI semakin besar. Semakin tinggi jumlah jalan dengan kualitas baik maka akan memberikan pelayanan dari segi infrastruktur yang baik pula kepada wisatawan. Solusi dari indikator ini yaitu dengan meningkatkan infrastruktur yang semakin baik maka dapat memberikan daya saing yang baik bagi industri pariwisata. Hal ini dapat memberikan kenyamanan saat berwisata bagi wisatawan melalui penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik.

### **4. Nilai *Environment Indicator* (EI)**

Nilai EI menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya. Pada nilai EI ini menunjukkan hasil sebesar 2,045, yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Hal ini dapat diindikasikan karena terjadi kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi jumlah penduduk dengan luas daerah yang tetap maka akan menimbulkan lingkungan yang kumuh atau kotor jika fasilitas lingkungan hidup kurang mencukupi. Solusi yang dapat diberikan dari indikator ini yaitu dengan meningkatnya penduduk yang ada di Kabupaten Pacitan perlu adanya kesadaran dan ketersediaan akan fasilitas-fasilitas umum agar mengurangi dampak kumuh atau kotor di lingkungan.

### **5. Nilai *Technology Advancement Indicator* (TAI)**

Nilai TAI ini menunjukkan perkembangan infrastruktur dan teknologi modern yang menghasilkan nilai indeks sebesar 1,545 yang berarti daya saing berada





dalam tahap berkembang. Pada indikator TAI ini digunakan variabel persentase penggunaan internet untuk mengakses sosial media seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Facebook*. Solusi yang perlu diberikan dari indikator ini yaitu meningkatkan persentase pengguna sosial media akan memudahkan suatu wisata dikenali masyarakat luas jika digunakan dengan baik dan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata.

#### **6. Nilai *Human Resources Indicator* (HRI)**

Nilai HRI ini menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia, dimana indikator ini menghasilkan nilai sebesar 0,723 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator HRI ini menggunakan Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) yang mengimplementasikan tiga indikator yaitu berupa indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Solusi yang perlu diberikan untuk indikator ini yaitu meningkatkan pengimplementasian tiga faktor indikator yang diperlukan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

#### **7. Nilai *Openess Indicator* (OI)**

Indikator OI menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi pariwisata terhadap perdagangan internasional dan wisatawan mancanegara. Indikator ini memiliki nilai sebesar 1,758 yang berarti daya saing berada dalam tahap berkembang. Pada indikator ini menggambarkan total Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang diperoleh pada industri pariwisata serta banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Pacitan. Turunnya angka Pendapatan Asli Daerah salah satu faktornya yaitu karena kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan berkurangnya kedatangan wisatawan domestik maupun mancanegara. PAD dapat ditingkatkan dengan meningkatkan promosi wisata agar kedatangan wisatawan bisa meningkat.

#### **8. Nilai *Social Development Indicator* (SDI)**

Nilai SDI menunjukkan kenyamanan dan keamanan wisatawan asing dan domestik saat berkunjung atau berwisata di Kabupaten Pacitan. Pada indikator ini memiliki nilai sebesar 2,500 yang berarti daya saing berada dalam tahap penyempurnaan. Indikator ini terbentuk dengan variabel rata-rata masa tinggal wisatawan mancanegara/asing maupun domestik ke Kabupaten Pacitan. Semakin aman dan nyaman Kabupaten Pacitan untuk wisatawan melakukan staycation,



maka wisatawan berpeluang untuk bermalam di fasilitas seperti homestay atau penginapan yang disediakan.

Dari kedelapan indikator dapat terlihat bahwa terdapat indikator yang berada dalam tahap berkembang seperti pada *Price Competitiveness Indicator* (PCI), *Technology Advancement Indicator* (TAI), *Human Resources Indicator* (HRI), *Openess Indicator* (OI). Oleh karena itu, untuk mendukung pembangunan pariwisata hingga sampai ke tahap penyempurnaan diperlukan kebijakan pengelola destinasi pariwisata ke arah yang lebih. Lalu ada juga beberapa indikator yang sudah membaik dan berada pada tahap penyempurnaan seperti pada Indikator *Human Tourism Indicator* (HTI), *Infrastructure Development Indicator* (IDI), *Environtment Indicator* (EI), dan *Social Development Indicator* (SDI).

#### 4.2.5 Hasil Perbandingan Perhitungan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dengan Kota Lain

Perbandingan Indeks Daya Saing Pariwisata bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan kota lain. Hasil perhitungan Kabupaten Pacitan dibandingkan dengan Kota Malang. Kota Malang merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada di tengah–tengah wilayah Kabupaten Malang, secara astronomis terletak pada posisi 112.06<sup>0</sup> - 112.07<sup>0</sup> Bujur Timur, 7.06<sup>0</sup> - 8.02<sup>0</sup> Lintang Selatan. Setelah dilakukannya perhitungan indeks daya saing terhadap dua daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan dan Kota Malang periode 2013-2022 yang masing-masing daerahnya memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8** Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang

Indikator	Indeks Daya Saing		Selisih
	Kabupaten Pacitan	Kota Malang	
<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	2,292	2,812	-0.52
<i>Price Competitiveness Indicator (PCI)</i>	1,762	1,117	0.64
<i>Infrastructure Development Indicator (IDI)</i>	3,577	4,030	-0.45
<i>Environtment Indicator (EI)</i>	2,045	1,601	0.44



Indikator	Indeks Daya Saing		Selisih
	Kabupaten Pacitan	Kota Malang	
<i>Technology Advancement Indicator (TAI)</i>	1,545	4,934	-3.39
<i>Human Resources Indicator (HRI)</i>	0,723	3,196	-2.47
<i>Openess Indicator (OI)</i>	1,758	3,102	-1.30
<i>Social Development Indicator (SDI)</i>	2,500	2,500	-

Berdasarkan Tabel 4.8 yaitu hasil akhir dari perhitungan indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan dan Kota Malang di Provinsi Jawa Timur pada 10 tahun terakhir. Dari ke-8 Indikator yang ada, Kabupaten Pacitan unggul pada *Indikator Price Competitiveness Indicator (PCI)* dan *Environment Indicator (EI)* yang mana menjelaskan bahwa nilai PCI merupakan daya atau kemampuan konsumsi wisatawan asing selama berwisata di Kabupaten Pacitan. Hal ini karena kemampuan wisatawan asing untuk membelanjakan uangnya semakin tinggi, didukung pula dengan semakin tinggi wisatawan yang berkunjung maka semakin tinggi juga nilai daya saing indikator PCI.

Selanjutnya Kabupaten Pacitan juga unggul dalam nilai indikator *Environment Indicator (EI)* atau indikator lingkungan ini menunjukkan perkembangan kualitas lingkungan serta kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan. Semakin banyaknya penduduk, maka daya dukung tanah sebagai komponen lingkungan menurun. Hal tersebut terjadi karena banyaknya penduduk dapat mengakibatkan terganggunya daya dukung dan daya tampung lingkungan yang berdampak pada bencana alam yang dapat berupa banjir, kekeringan, gagal panen, kelaparan, wabah penyakit, dan sebagainya. Jumlah penduduk kabupaten Pacitan yang lebih sedikit dibandingkan Kota Malang berdampak positif dalam peningkatan kualitas lingkungan yang mana tingkat kerusakan yang ada lebih sedikit. Selain itu Kabupaten Pacitan perlu untuk meningkatkan dalam sektor *Human Tourism Indicator (HTI)*, *Infrastructure Development Indicator (IDI)*, *Technology Advancement Indicator (TAI)*, *Human Resources Indicator (HRI)*, dan *Openess Indicator (OI)*. Khususnya pada *Human Resources Indicator (HRI)* dengan selisih yang cukup signifikan, hal itu nantinya dapat dijadikan perubahan dan perbaikan untuk Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan indikator sumber daya manusia ini menunjukkan perkembangan kualitas sumber daya manusia di daerah



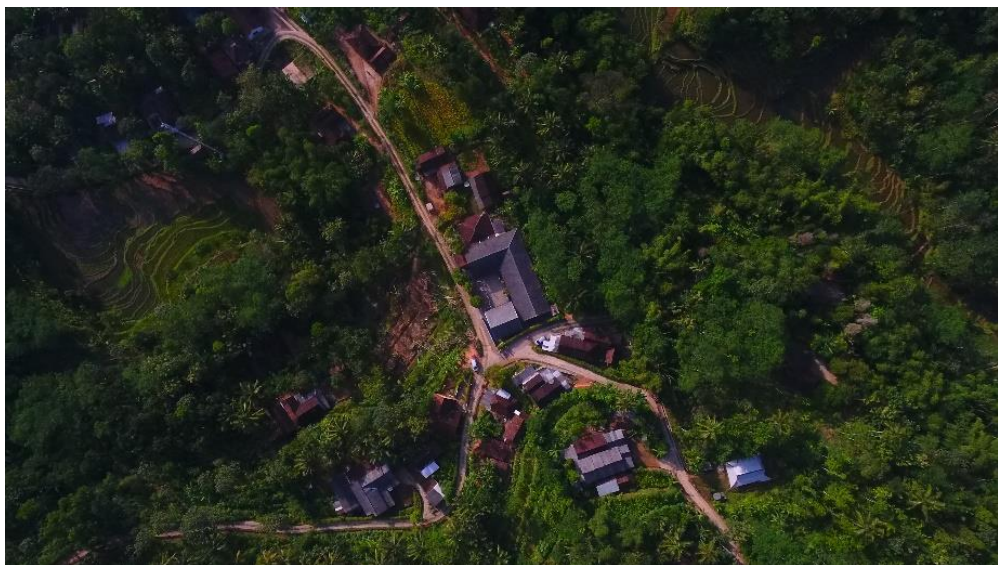
tujuan wisata sehingga diimplikasikan hal ini berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, pada *Technology Advancement Indicator* (TAI) juga memiliki selisih yang signifikan yaitu indikator kemajuan teknologi menunjukkan kemajuan teknologi yang ditandai dengan *mobile telephone*, jaringan internet, dan ekspor produk berteknologi tinggi.

#### 4.2.6 Analisis Hasil Observasi

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan observasi dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas perjalanan menuju Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan merupakan bagian dari rangkaian pegunungan sewu yang memiliki bentang alam yang sangat khas yaitu kawasan karst dicirikan adanya perbukitan batugamping berbentuk kerucut, goa-goa karst, sungai bawah tanah, telaga karst, doline, sinkhole, dan lain-lain. Berdasarkan bentang alam tersebut, dan dari metode observasi juga terlihat bahwa perjalanan menuju Kabupaten Pacitan memiliki jalan yang berkelok dan naik turun khas jalan pegunungan. Perjalanan menuju Kabupaten Pacitan pun hanya dapat ditempuh melalui jalur darat menggunakan moda transportasi sepeda motor, mobil, dan bis. Untuk transportasi umum yang tersedia untuk menuju Kabupaten Pacitan hanya menggunakan travel dan bus antar kota.



**Gambar 4.17** Jalan Kabupaten Pacitan



2. Situasi dan kondisi pariwisata di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan memiliki luas kurang lebih 1,389.87 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan tahun 2022 mencapai 427 jiwa/km<sup>2</sup>. Sehingga Kabupaten Pacitan termasuk kabupaten yang relatif kecil dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Berdasarkan hasil observasi situasi dan kondisi jalan yang berada di Kabupaten Pacitan cenderung ramai dan lancar, dibandingkan dengan kabupaten sekitarnya. Untuk menjadi daerah pariwisata, Kabupaten Pacitan memiliki situasi yang aman dan kondisi yang nyaman karena penduduk yang tidak terlalu padat dengan banyak pemandangan alam yang mempesona. Tingkat kriminalitas di Kabupaten Pacitan berdasarkan keterangan Kapolres bahwa angka kejahatan pada tahun 2022 terdapat 322 kasus lebih rendah daripada kota lain. Hal tersebut menambah rasa nyaman dan aman wisatawan yang berkunjung ke Pacitan.



**Gambar 4.18** Situasi dan Kondisi Kabupaten Pacitan

Ada beberapa destinasi Pariwisata di Kabupaten Pacitan yang sudah menarik banyak pengunjung seperti Pantai Klayar dan Goa Gong. Pantai Klayar dan Goa Gong setiap tahun mengalami kenaikan pengunjung dan sudah menjadi ikonik dari Kabupaten Pacitan. Berikut adalah gambar yang menunjukkan keramaian destinasi Pariwisata Kabupaten Pacitan:



**Gambar 4.19** Keramaian Destinasi Wisata

3. Sarana dan prasarana pariwisata di Kabupaten Pacitan

Sarana dan prasarana pariwisata adalah unsur-unsur yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar. Sarana terdiri dari agen travel, tour operator, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi (hotel/penginapan), objek wisata, dan pertunjukkan budaya. Prasarana terdiri dari fasilitas pelengkap seperti aksesibilitas, toilet, dan petugas keamanan. Kabupaten Pacitan berdasarkan hasil observasi sudah memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sudah banyak travel dan paket wisata yang menawarkan Pacitan sebagai tujuan wisatanya. Di Kabupaten Pacitan juga tidak sulit untuk menemukan hotel/penginapan dengan harga yang murah dan berkualitas. Untuk prasarana berupa toilet, mushola dan petugas keamanan sudah ada di masing-masing destinasi wisata.



4. Respon masyarakat Kabupaten Pacitan dalam menyambut wisatawan  
Seperti kebanyakan masyarakat Indonesia, masyarakat Kabupaten Pacitan juga memiliki respon ramah terhadap wisatawan. Masyarakat berperan dalam partisipasi dan menyambut wisatawan, serta memberikan pelayanan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh wisatawan. Masyarakat Kabupaten Pacitan sudah siap dalam menyambut wisatawan. Masyarakat juga berperan dalam peningkatan perekonomian sekitar melalui usaha yang memanfaatkan keberadaan suatu destinasi wisata. Akan tetapi masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk perkembangan ekonomi dalam sektor pariwisata, yaitu menuju industri pariwisata yang berdaya saing dan berdasarkan pengetahuan serta teknologi tinggi. Peningkatan kualitas masyarakat dapat dilakukan melalui *Technical Vocational Education Training (TVET)*. TVET dapat menjadi media masyarakat untuk belajar mengembangkan UMKM Kabupaten Pacitan dalam sektor pariwisata, agar dapat memenuhi standar sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.
5. Wilayah *blankspot* internet di Kabupaten Pacitan  
Internet merupakan komponen yang penting dalam menuju era digitalisasi. Internet menjadi media pengembangan sistem informasi, terutama dalam sektor pariwisata. Oleh karena itu, keberadaan internet sangat penting untuk mendukung kecepatan penyebaran informasi. Wilayah *blankspot* adalah wilayah yang memiliki akses internet buruk, bahkan belum terjangkau internet sama sekali. Kondisi bentang alam Kabupaten Pacitan merupakan wilayah pegunungan. Untuk kecepatan akses internet berdasarkan observasi di daerah alun-alun Pacitan hanya berkisar 0,8 Mbps dan cenderung lambat dibandingkan dengan kota lain. Terdapat beberapa area *blankspot* diperjalanan menuju Kabupaten Pacitan. Area *blankspot* juga terdapat di beberapa titik kawasan destinasi pariwisata terkenal Pacitan seperti Goa Gong dan Pantai Klayar. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan akses internet menyeluruh di Kabupaten Pacitan agar akses informasi maupun komunikasi mudah dilakukan agar menambah kenyamanan wisatawan dalam berwisata.



#### 4.2.7 Analisis Hasil Wawancara

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan *user experience* dari beberapa wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan.



**Gambar 4.20** Wawancara Wisatawan

Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Alasan memilih Kabupaten Pacitan untuk dikunjungi

Dari hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara, ditemukan bahwa ada beragam alasan yang mendorong mereka untuk berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Salah satu alasan yang paling umum adalah karena Pacitan menawarkan pemandangan alam yang memukau. Selain itu, tempat wisata di Pacitan lebih santai karena tidak terlalu ramai dibandingkan dengan kota wisata lain seperti Yogyakarta. Kabupaten Pacitan juga memiliki kekhasan tersendiri sebagai kota dengan 1001 goa, sehingga wisatawan dari daerah lain tertarik dengan banyaknya destinasi wisata goa yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

2. Kriteria destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan yang menarik

Hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara mengungkapkan bahwa ada beberapa kriteria yang dipertimbangkan wisatawan dalam memilih destinasi wisata yang menarik, seperti pemandangan alam yang menakjubkan, ramah terhadap anak-anak, tersedianya banyak tempat untuk berfoto, keramahan masyarakat sekitar, ketersediaan internet yang baik, aksesibilitas yang jelas, dan tersedianya fasilitas umum. Berdasarkan kriteria tersebut, Kabupaten Pacitan sudah memenuhi syarat sebagai destinasi wisata yang menarik.





3. Informasi Kabupaten Pacitan

Dari hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara, ditemukan bahwa informasi mengenai Kabupaten Pacitan biasanya tersedia di media sosial. Wisatawan menemukan destinasi pariwisata di Kabupaten Pacitan melalui Instagram, Facebook, dan konten TikTok. Selain itu, efek viral di media sosial mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung ke Pacitan. Ada juga beberapa wisatawan yang tidak perlu mencari destinasi wisata karena sudah termasuk dalam paket wisata yang mereka beli.

4. Fasilitas umum di destinasi wisata Kabupaten Pacitan

Hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara menunjukkan bahwa destinasi wisata di Kabupaten Pacitan sudah dilengkapi dengan fasilitas umum yang memadai. Ada toilet, mushola, lahan parkir, dan akomodasi lainnya yang tersedia untuk wisatawan. Selain itu, terdapat pasar oleh-oleh yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan.

5. Aksesibilitas menuju destinasi wisata di Kabupaten Pacitan

Kabupaten Pacitan adalah daerah yang terletak di sekitar pegunungan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara, akses menuju destinasi wisata di Pacitan tergolong sulit karena kondisi jalan yang berkelok-kelok dan bergelombang. Selain itu, jalan menuju destinasi wisata di Pacitan cenderung sempit sehingga menyulitkan kendaraan besar seperti bus.

6. Budaya yang menarik di Pacitan

Atraksi budaya yang ada di Kabupaten Pacitan setelah pandemi Covid-19 yaitu Ruwat Jagad dan Rontek. Acara Ruwat Jagad tersebut cukup menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Ruwat Jagad menampilkan atraksi budaya beragam khas Jawa Timur yang sangat banyak. *Event* atau acara seperti ini diperlukan sebagai *branding* daerah agar menemukan keunikan budayanya sendiri. Dengan adanya acara tersebut Kabupaten Pacitan semakin dikenal oleh wisatawan dan harapannya akan mendatangkan lebih banyak wisatawan lagi jika acara tersebut dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.



**Gambar 4.21** Pertunjukkan Budaya

#### 7. Akses internet di Kabupaten Pacitan

Hasil wawancara dengan beberapa wisatawan nusantara menunjukkan bahwa akses internet di Kabupaten Pacitan tergolong sulit. Banyak provider yang masih memiliki sinyal yang lemah, dan belum terdapat fasilitas umum seperti wifi atau internet gratis di sejumlah destinasi wisata. Di beberapa titik destinasi wisata, terdapat area *blankspot* yang menyulitkan wisatawan untuk mendapatkan akses internet.

#### 4.2.8 Analisis *Forecasting* Kunjungan Wisatawan Kabupaten Pacitan

Analisis *forecasting* (peramalan) dilakukan untuk melihat gambaran trend kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Pacitan. Analisis yang akan digunakan yaitu Model *Autoregresif Integrated Moving Average* (ARIMA) adalah model yang secara penuh mengabaikan independen variabel dalam membuat peramalan. ARIMA menggunakan nilai masa lalu dan sekarang dari variabel dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. ARIMA cocok jika observasi dari deret waktu (*time series*) secara statistik berhubungan satu sama lain (*dependent*). ARIMA sangat baik ketepatannya untuk peramalan jangka pendek, yang tidak membentuk suatu model struktural baik itu persamaan tunggal atau simultan yang berbasis kepada teori ekonomi atau logika.

Metode peramalan dengan menggunakan ARIMA dapat diterapkan untuk melihat trend kunjungan wisatawan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan ARIMA yaitu merupakan model tanpa teori karena variabel yang digunakan adalah nilai-nilai lampau dan kesalahan yang mengikutinya.



Memiliki tingkat akurasi peramalan yang cukup tinggi karena setelah mengalami pengukuran kesalahan peramalan mean absolute error yang nilainya mendekati nol. Cocok digunakan untuk meramal sejumlah variabel dengan cepat, sederhana, akurat dan murah karena hanya membutuhkan data variabel yang akan diramal. Model ARIMA menggunakan pendekatan iteratif dalam indentifikasi terhadap suatu model yang ada. Model yang dipilih diuji lagi dengan data masa lampau untuk melihat apakah model tersebut menggambarkan keadaan data secara akurat atau tidak. Suatu model dikatakan sesuai (tepat) jika residual antara model dengan titik-titik data historis bernilai kecil, terdistribusi secara acak dan bebas satu sama lainnya. Pemilihan model terbaik dapat dilakukan dengan membandingkan distribusi koefisien-koefisien *autocorrelation* (autokorelasi) dari data *time series* tersebut dengan distribusi teoritis dari berbagai macam model. Berikut hasil analisis yang didapatkan:

**Tabel 4.9** Data Prediksi

Tahun	2023		2024		2025	
	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik
Januari	51	136,477	102	128,899	149	126,699
Februari	57	118,926	107	198,094	153	272,839
Maret	59	125,825	144	205,067	156	278,624
April	67	132,365	120	211,811	163	284,292
Mei	67	138,597	120	218,346	163	289,848
Juni	71	144,561	125	224,691	165	295,301
Juli	78	150,288	127	230,862	168	300,654
Agustus	78	155,804	132	236,873	171	305,914
September	85	161,132	136	242,734	173	311,085
Oktober	87	166,290	136	248,458	173	316,171
November	88	171,292	143	254,052	179	321,177
Desember	94	176,152	146	259,526	182	326,106
<b>Total</b>	<b>882</b>	<b>1,777,709</b>	<b>1,538</b>	<b>2,659,413</b>	<b>1,995</b>	<b>3,428,710</b>

Berdasarkan hasil prediksi data kunjungan wisatawan Kabupaten Pacitan 3 tahun ke depan yaitu tahun 2023 hingga 2025 berdasarkan bulan baik itu wisatawan mancanegara dan domestik didapatkan trend meningkatkan. Terdapat 1.566.186 wisatawan di Kabupaten Pacitan pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 582.643 wisatawan. Wisatawan yang tercatat didominasi oleh wisatawan domestik sebanyak 1.565.922 wisatawan, dan



wisatawan mancanegara sebanyak 264 wisatawan. Jika dilihat dari data tahun 2022 ke 2023 terjadi kenaikan 70% untuk kedatangan wisatawan mancanegara dan kenaikan 12% untuk kedatangan wisatawan domestik. Hal ini menjadi kabar baik hingga nanti kedepannya kualitas dari pelayanan dan pendapatan sektor pariwisata Kabupaten Pacitan terus meningkat.

#### **4.2.9 Digitalisasi Pariwisata Kabupaten Pacitan**

Kabupaten Pacitan terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dan merupakan salah satu daerah wisata yang terkenal di Indonesia. Saat ini, kondisi akses internet atau digitalisasi untuk pariwisata di Kabupaten Pacitan masih tergolong cukup terbatas. Meskipun pemerintah setempat telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan akses internet dan digitalisasi di Kabupaten Pacitan, namun masih banyak daerah yang belum tercover oleh jaringan internet dan infrastruktur teknologi yang memadai.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat adalah dengan membangun jaringan internet melalui proyek Palapa Ring dan pengadaan wifi gratis di beberapa tempat wisata. Namun, masih terdapat beberapa daerah yang belum terjangkau oleh jaringan internet yang memadai. Selain itu, digitalisasi untuk pariwisata di Kabupaten Pacitan juga masih perlu ditingkatkan.

Upaya pembangunan pariwisata Kabupaten Pacitan terus dilakukan berdasarkan logika kepentingan bersama sehingga nantinya antara masyarakat dengan pemerintah dapat bersinergi untuk pembangunan Kabupaten Pacitan yang lebih baik. Publikasi pariwisata melalui media sosial saat ini menjadi salah satu kekuatan dalam upaya pengembangan kepariwisataan Kabupaten Pacitan. Saluran media massa melalui internet dapat menjadi momentum kebangkitan pariwisata yang selama ini belum tersentuh secara baik bahkan cenderung tidak diperhatikan. Oleh karena itu visualisasi potensi wisata melalui media sosial baru sangat efektif untuk bisa sampai kepada khalayak secara luas. Beberapa website dan aplikasi pariwisata yang telah dibuat masih terbatas fitur dan konten yang disajikan. Berikut adalah beberapa sumber website dan akun Instagram yang digunakan untuk publikasi pariwisata di Pacitan:

1. Website Resmi Pariwisata Pacitan: <http://pariwisatapacitan.com/>



2. Instagram Pariwisata Pacitan: <https://www.instagram.com/dispar.pacitan/>
3. Instagram Explore Pacitan: <https://www.instagram.com/explore.pacitan/>
4. Instagram Pesona Pacitan: <https://www.instagram.com/pesonapacitan/>
5. Instagram Visit Pacitan: <https://www.instagram.com/visitpacitan/>
6. Instagram Wonderful Pacitan: <https://www.instagram.com/wonderfulpacitan/>
7. Website Explore Pacitan: <https://explorepacitan.com/>
8. Website Pacitan Tourism: <http://pacitantourism.com/>
9. Website Wonderful Pacitan: <https://wonderfulpacitan.com/>
10. Website Visit Pacitan: <http://visitpacitan.com/>

Sarana media sebagai alat untuk mengenalkan Kabupaten Pacitan kepada dunia luar sangat efektif karena jangkauannya yang tidak terbatas oleh waktu dan jarak. Dalam hal ini, diperlukan kerjasama antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat setempat untuk meningkatkan akses internet dan digitalisasi di Kabupaten Pacitan agar dapat mendukung pengembangan sektor pariwisata di daerah tersebut.

#### **4.2.10 Daya Tarik Pariwisata Kabupaten Pacitan sebagai Edutourism**

Edutourism atau *educational tourism* adalah suatu jenis pariwisata yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar dan edukasi kepada wisatawan. Edutourism menawarkan pengalaman yang tidak hanya fokus pada wisata rekreasi semata, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan pengalaman belajar yang dapat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, edutourism menawarkan berbagai macam program atau aktivitas yang didesain khusus untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman wisatawan tentang budaya, sejarah, lingkungan, atau tema-tema lain yang relevan. Aktivitas-aktivitas ini dapat berupa kunjungan ke museum, wisata kuliner, kunjungan ke lokasi sejarah atau arkeologi, atau bahkan belajar bahasa atau keterampilan tradisional.

Kabupaten Pacitan memiliki banyak daya tarik pariwisata yang dapat menjadi destinasi edutourism bagi wisatawan yang ingin belajar dan memperkaya pengetahuan mereka. Diantaranya adalah:



### 1. Pantai Klayar

Pantai Klayar di Kabupaten Pacitan memiliki potensi sebagai destinasi edutourism karena selain memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Pantai Klayar mempunyai air laut yang biru dan ombak yang besar, sehingga pengunjung tidak diperbolehkan untuk berenang. Pepohonan kelapa yang tumbuh dan gubuk-gubuk yang beratap daun kering menghiasi pesisir pantai. Terdapat juga karang-karang di wilayah pasang surut yang terlihat masih terjaga dengan alami. Hal menarik yang bisa dilakukan wisatawan adalah dapat berjalan di sepanjang karang-karang untuk menemukan kerang *Mollusca* dan bintang *Echinodermata*. Selain itu, di sepanjang bebatuan tumbuh rumput laut yang menambah keindahan pantai ini. Wisatawan juga bisa melihat penduduk setempat memanjat pohon kelapa untuk mendapatkan air deresan, yaitu bahan baku untuk pembuatan gula jawa. Dengan menggabungkan keindahan alam dan potensi edukasi yang ada di Pantai Klayar, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat sekaligus dapat memperkaya pengetahuan mereka dalam aspek biologi dan edukasi pembuatan gula jawa. (sumber: <https://www.times.id/2023/01/pantai-klayar-jadi-destinasi-wisata.html>)

### 2. Museum Song Terus

Museum Song Terus menawarkan perjalanan manusia, kebudayaan, dan lingkungan alam di Gunung Sewu sejak zaman pra-sejarah hingga saat ini. Sejumlah koleksi yang bisa ditemukan, antara lain batu-batu, alat-alat sejak zaman pra-sejarah, dan sejumlah fosil, seperti kerangka manusia, flora, serta fauna. Museum Song Terus terletak di alan Goa Song Terus, Weru, Desa Wareng, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Museum Song Terus masih berada di kawasan situs Goa Tabuhan. Tepatnya berseberangan dengan Goa Song Terus yang juga merupakan situs kawasan pra-sejarah terkenal di Pacitan. Wisata museum memang masih menjadi primadona bagi pencari wisata edukasi yang berkaitan dengan sejarah. (sumber: <https://www.tribunnewswiki.com/2023/04/26/museum-song-terus-pacitan>)

### 3. Goa Gong

Terletak di Desa Bomo, Kecamatan Donorojo, Goa Gong merupakan objek wisata yang menawarkan pengalaman belajar tentang formasi stalaktit dan



stalakmit yang terbentuk selama ratusan bahkan ribuan tahun. Selain itu, wisatawan juga dapat mempelajari sejarah terbentuknya gua ini dan mitos-mitos yang terkait dengan gua tersebut. (sumber: <https://kemlu.go.id/manila/id/news/18950/wisata-di-goa-gong>)

#### 4. Etalase Geopark Gunung Sewu

Objek wisata edukasi "Etalase Geopark" di kawasan wisata Pantai Pancer Door, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur yang merupakan anggota dari 193 Geopark dibawah UNESCO. Geopark digunakan untuk mengenal dan memahami keterkaitan manusia dan planetnya, meliputi geologi biologi dan budayanya serta memahami pengetahuan dan kemampuan yang tidak terwujud dari wilayah itu sendiri. Etalase Geopark di Pacitan menjadi semacam museum yang menampilkan puluhan jenis batuan karst yang terdapat di kawasan Geopark Gunung Sewu Geosite Pacitan. (sumber: <https://pacitankab.go.id/tag/kawasan-geopark-gunung-sewu-pacitan/>)

#### 5. Goa Tabuhan

Terletak di Desa Wareng, Kecamatan Punung, Goa Tabuhan menawarkan pengalaman belajar tentang stalagtit stalagmit dan sejarah pembentukan gua tersebut. Stalagtit dan stalagmit di dalam goa dalam mengeluarkan bunyi seperti gamelan. Batu slatagtit dan stalagmit Goa Tabuhan ini terbentuk jutaan tahun yang lalu. Bentuknya runcing, slatagtit di dinding langit goa, sedangkan stalagmit di lantai goa mempesona. (sumber: <https://ragamwisata.com/goa-tabuhan/>)

Dengan daya tarik edutourism yang dimiliki, Kabupaten Pacitan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan yang ingin menggabungkan liburan dengan memperkaya pengetahuan mereka.

### 4.2.11 Pariwisata Keberlanjutan di Kabupaten Pacitan

Berdasarkan UNEP & UNWTO (2005), terhadap tiga aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan menjaga proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan warisan alam serta



keanekaragaman hayati. Yang kedua, penting untuk memperhatikan keaslian sosial-budaya masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan cara melestarikan warisan budaya mereka yang dibangun dan hidup serta nilai-nilai tradisional mereka. Selain itu, pariwisata juga dapat berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya. Yang terakhir, memastikan operasi ekonomi bersifat layak dan berkelanjutan, memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang didistribusikan secara adil, termasuk kesempatan kerja dan penghasilan yang stabil serta layanan sosial kepada masyarakat setempat, dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Bagian tulisan ini akan mengelaborasi ketercapaian sektor Pariwisata kabupaten Pacitan ditinjau dari aspek - aspek berkelanjutan. Adapun aspek - aspek yang akan ditinjau meliputi keberlanjutan ekonomi, sosio-kultural dan ekologi.

#### 1. Ekonomi

Bagian ini akan berfokus pada aspek ekonomi keberlanjutan pariwisata di Pacitan, dengan tujuan untuk mengevaluasi kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian lokal dan potensi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan melalui pariwisata. Penelitian ini akan mengumpulkan data sekunder terkait dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pacitan, pendapatan sektor pariwisata, dan kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini akan menggunakan kriteria yang telah ditentukan untuk menilai keberlanjutan ekonomi pariwisata di Pacitan.

Menilai Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan langkah penting dalam memahami keberlanjutan ekonomi pariwisata di Pacitan. Dengan menganalisis tren PAD dari waktu ke waktu, dapat memahami pertumbuhan ekonomi wilayah dan kontribusi industri pariwisata terhadap ekonomi lokal. Selain itu, memahami struktur PAD, seperti kontribusi dari sektor yang berbeda terhadap pendapatan keseluruhan, dapat membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang membutuhkan perhatian dan dukungan lebih dari pemerintah daerah untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi wilayah. PAD tahun 2019 - 2022 dapat dilihat melalui Gambar 4.22.





**Gambar 4.22** Grafik Kontribusi Pendapatan Sektor Pariwisata

Dari Gambar 4.22. terlihat bahwa kontribusi pendapatan asli daerah dari tahun 2019 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi. Dari perhitungan kontribusi nilai penerimaan retribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pacitan tahun 2019-2022 terlihat bahwa nilai kontribusi yang terbesar terjadi pada tahun 2022 yaitu mencapai 7,33%. Sedangkan nilai kontribusi 2 tahun sebelumnya relatif kecil atau menurun terutama pada tahun 2021 yaitu hanya 2.20%, hal ini disebabkan terjadinya pandemi covid-19 yang melanda seluruh wilayah Indonesia yang menyebabkan terjadinya Pembatasan Social Berskala Besar (PSBB) yang dibuat untuk mencegah penyebaran virus corona di Indonesia sehingga para wisatawan baik lokal maupun mancanegara menurun secara drastis pada tahun tersebut.

Upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yaitu dengan melakukan promosi di berbagai media sosial, meningkatkan pelayanan atau memperbaiki sarana dan prasarana di tempat wisata, serta menjalin kerjasama dengan pihak swasta maupun masyarakat setempat.

Data sekunder juga menunjukkan tentang kontribusi pariwisata di Pacitan dalam mendukung aspek ekonomi secara merata. Dalam aspek keuntungan secara individual, sektor pariwisata memberi dampak pada tersedianya lapangan kerja di masyarakat. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, terdapat kontribusi yang signifikan dari sektor



pariwisata terhadap lapangan pekerjaan di daerah tersebut. Pada tahun 2019, sektor pariwisata memberikan pekerjaan bagi sekitar 1.200 orang yang bekerja di obyek wisata. Selain itu, sektor pariwisata juga memberikan kontribusi terhadap jumlah restoran/rumah makan dan akomodasi hotel di Pacitan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah Pacitan.

## 2. Sosio-kultural

Ditinjau dari kebijakan yang berlaku, kabupaten Pacitan memperlihatkan keseriusannya dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata. Hal ini terlihat dari diterbitkannya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pacitan No. 7 tahun 2013 yang mengatur tentang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut. Dalam pengaturan kepariwisataan, Kabupaten Pacitan juga berusaha untuk mendukung tumbuhnya investasi di bidang pariwisata dengan tetap menjunjung tinggi aspek perlindungan terhadap nilai-nilai budaya, agama, dan karakteristik daerah. Dengan demikian, pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan dapat dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut.

Peninjauan aspek keberlanjutan dalam pariwisata juga dapat dilihat berdasarkan pengembangan pariwisata yang berlangsung. Berdasarkan Ayundahsari dkk (2021) bahwa karakteristik ekologis dari kabupaten Pacitan memungkinkan untuk mengembangkan dua jenis pariwisata, yaitu pariwisata natural dan pariwisata artifisial. Pariwisata natural merujuk pada pengembangan dan pemanfaatan aset alam seperti goa dan pantai, sementara pariwisata artifisial lebih merujuk pada aspek yang bersifat *intangibile* seperti pariwisata rural, sejarah dan budaya. Pengembangan pariwisata artifisial menjadi hal yang penting mengingat dapat memberikan manfaat keberlanjutan bagi suatu daerah. *World Tourism Organization* (UNWTO) menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata rural dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi karena bersifat komplementer dengan aktivitas ekonomi lain.



Pacitan memiliki aset budaya yang banyak dan cukup beragam. Terhitung sampai dengan tahun 2020, terdapat enam budaya Pacitan yang sudah berhasil mendapatkan predikat sebagai warisan budaya takbenda Indonesia (Warisan Budaya takbenda Indonesia, n.d; Pacitanku, 2021). Hal tersebut memiliki implikasi terkait partisipasi aktif pemerintah dalam mempertahankan, melestarikan dan mengawal aset kebudayaannya. Berdasarkan Ayundahsari dkk (2021) bahwa terdapat beberapa aset budaya yang dapat dijadikan fondasi untuk mengembangkan pariwisata artifisial di Pacitan.

**Tabel 4.10** Aset Budaya Pengembangan Pariwisata Artifisial

Distrik	Potensi Pariwisata
Donorojo	Wayang Beber
Punung	Song Keplek, Song Gupuh, Ngrijangan, Sungai Baksooka, Archaeological Laboratory, Museum Buwana Keling, Goa Tabuhan
Pringkuku	–
Pacitan	Perayaan Mantu Kucing, Makam Kanjeng Jimat
Kebonagung	Perayaan Tetaken, Perayaan Baritan, Makam Ki Ageng Buwono Keling
Arjosari	Jaranan Pegon, Desa Bersih, Pondok Tremas
Nawangan	Tari Kethek Ogleng, Monumen dan Markas Jendral Soedirman
Bandar	-
Tegalombo	Situs Ngreco, Badut Sinampurno
Tulakan	-
Ngadirojo	-
Sudimoro	-

Memasukan aset budaya Pacitan ke dalam daftar warisan budaya takbenda Indonesia menjadi langkah yang esensial untuk membangun pariwisata yang bersifat keberlanjutan. Langkah tersebut dapat dimaknai sebagai tahapan untuk mengidentifikasi keunikan dan kelebihan dari aset suatu daerah. Donald (2006) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat dijadikan sebagai aset komoditas untuk



membangun pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata yang berbasis kebudayaan dapat memberikan banyak manfaat. Pertama adalah pertumbuhan ekonomi karena dapat menjadi wadah untuk aktivitas ekonomi. Selain itu, interaksi insentif antara masyarakat sekitar dan wisatawan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran tentang budaya, pertukaran ide dan gagasan, serta tahapan untuk melestarikan budaya.

### 3. Ekologi

Kabupaten Pacitan telah memprioritaskan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan aspek ekologi, karena mereka menyadari pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan untuk mendukung pariwisata jangka panjang di daerah tersebut. Kabupaten Pacitan memiliki beragam potensi wisata alam, seperti pantai, pegunungan, dan air terjun yang perlu dilindungi dan dikelola dengan baik agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Dalam upaya menjaga ekosistem yang sehat dan mendukung keberlanjutan pariwisata, Pemerintah Kabupaten Pacitan melakukan pengelolaan sampah yang lebih baik melalui program pengelolaan sampah terpadu yang melibatkan partisipasi masyarakat dan penggunaan teknologi modern dalam pengolahan sampah. Selain itu, Pemerintah Kabupaten Pacitan juga memiliki program "Gerakan Pacitan Bersih" yang bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang sembarangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sampah dan melaksanakan kegiatan penanaman pohon di sepanjang jalur wisata yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif untuk lingkungan dan pariwisata (Sumber: Berita Resmi Pemerintah Kabupaten Pacitan)

Kabupaten Pacitan juga telah meluncurkan program Wisata Ramah Lingkungan untuk mendorong kesadaran wisatawan dan pengelola pariwisata tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal di daerah tersebut. Program ini mencakup penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, penggunaan produk lokal, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Salah satu contoh fasilitas pariwisata ramah lingkungan yang ada di



Kabupaten Pacitan adalah "Desa Wisata Klayar". Desa ini memiliki fasilitas sanitasi yang ramah lingkungan, seperti toilet kompos, dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan dengan menggunakan panel surya untuk menghasilkan listrik. Selain itu, Desa Wisata Klayar juga mempromosikan penggunaan produk lokal dan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata (Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI).

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Pacitan juga membangun fasilitas pariwisata yang ramah lingkungan, seperti penggunaan bahan bangunan ramah lingkungan dan pengelolaan air limbah yang efektif. Hal ini diharapkan dapat mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan dan meningkatkan daya tarik wisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

Dalam rangka mempromosikan pariwisata berkelanjutan, Kabupaten Pacitan juga menggandeng pelaku pariwisata dan masyarakat lokal untuk memberikan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal dalam pengembangan pariwisata. Hal ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya Pacitan.





# BAB 5

## KESIMPULAN DAN SARAN



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini, yaitu:

1. Indikator - indikator yang digunakan dalam menentukan pengukuran indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan adalah:

a) *Human Tourism Indicator* (HTI)

Nilai *Human Tourism Indicator* (HTI) adalah sebesar 2,292 yang berarti kemampuan daya saing HTI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan memperbaiki kualitas tempat wisata dan pemasarannya.

b) *Price Competitiveness Indicator* (PCI)

Nilai *Price Competitiveness Indicator* (PCI) adalah sebesar 1,762 yang berarti kemampuan daya saing PCI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan kemampuan konsumsi wisatawan untuk membelanjakan uangnya kepada UMKM terlatih.

c) *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Nilai *Infrastructure Development Indicator* (IDI) adalah sebesar 3,577 yang berarti kemampuan daya saing IDI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan penyediaan infrastruktur yang layak dan lebih baik agar memberikan kenyamanan saat berwisata.

d) *Environment Indicator* (EI)

Nilai *Environment Indicator* (EI) adalah sebesar 2,045 yang berarti kemampuan daya saing EI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan dan menyediakan fasilitas umum yang memadai.

e) *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Nilai *Technology Advancement Indicator* (TAI) adalah sebesar 1,545 yang berarti kemampuan daya saing TAI dalam tahap berkembang. Solusinya





adalah pengembangan infrastruktur dan teknologi modern melalui media sosial agar memudahkan suatu wisata dikenal oleh masyarakat luas.

f) *Human Resources Indicator (HRI)*

Nilai *Human Resources Indicator (HRI)* adalah sebesar 0,723 yang berarti kemampuan daya saing HRI dalam tahap belum berkembang. Solusinya adalah meningkatkan indikator kesehatan, pendidikan, dan ekonomi semakin memadai.

g) *Openess Indicator (OI)*

Nilai *Openess Indicator (OI)* adalah sebesar 1,758 yang berarti kemampuan daya saing OI dalam tahap berkembang. Solusinya adalah meningkatkan pemasaran destinasi wisata agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

h) *Social Development Indicator (SDI)*

Nilai *Social Development Indicator (SDI)* adalah sebesar 2,500 yang berarti kemampuan daya saing SDI dalam tahap penyempurnaan. Solusinya adalah meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata.

Dari delapan indikator diatas, diperoleh indeks daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan tahun 2022 adalah sebesar 2,025 yang berarti kemampuan daya saing pariwisata berada dalam tahap penyempurnaan.

2. Hasil *forecasting* dari kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara daerah Kabupaten Pacitan pada tahun 2024 akan mengalami kenaikan setiap bulannya jika tidak terjadi faktor eksternal diluar kontrol.
3. Program digitalisasi untuk meningkatkan daya saing daerah Kabupaten Pacitan dapat dilakukan melalui pengoptimalan media sosial dengan rutin mempublikasikan informasi seputar kekayaan sejarah, alam, budaya dan religinya yang kemudian dikenal sebagai potensi wisata yang perlu dieksplor secara masif.
4. Kabupaten Pacitan memiliki banyak daya tarik pariwisata yang dapat menjadi destinasi edutourism bagi wisatawan yang ingin belajar dan memperkaya pengetahuan mereka.



5. Pariwisata kabupaten Pacitan ditinjau dari aspek - aspek berkelanjutan meliputi keberlanjutan ekonomi, sosio-kultural dan ekologi perlu dikembangkan dengan program-program menarik sehingga pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Pacitan dapat tercapai.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran antara lain:

1. Perlunya peningkatan kualitas lingkungan seiring kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Pacitan untuk meningkatkan rasa nyaman wisatawan yang hendak berkunjung untuk berwisata. Serta perlu dilakukan uji coba kembali untuk indikator EI menggunakan variabel lain yaitu Indeks Emisi CO<sub>2</sub> sebagai pembanding hasil yang lebih nyata atau real.
2. Perlunya peningkatan beberapa fasilitas lain yang disediakan oleh pemerintah untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara diantaranya yaitu:
  - a) Kemudahan akses melalui integrasi jalan raya dan moda transportasi.
  - b) Pemasaran pariwisata yang massif melalui media sosial, melibatkan berbagai unsur masyarakat dengan membuat konten-konten positif.
  - c) Peningkatan keramah tamahan penduduk lokal dalam menyambut wisatawan.
  - d) Peningkatan *event* atau kegiatan yang diadakan oleh Kabupaten Pacitan dengan harapan dapat menambah kunjungan dan tingkat *staycation* wisatawan yang berkunjung.
  - e) Peningkatan persentase pengelolaan destinasi wisata di Kabupaten Pacitan, dengan harapan dapat meningkatkan pengelolaan destinasi lain yang ada disekitar destinasi utama utama atau dengan kata lain mampu menambah destinasi wisata lain.
  - f) Pembangunan akses internet yang lancar untuk semua wilayah Kabupaten Pacitan untuk mendukung program digitalisasi terutama pada sektor pariwisata.
  - g) *Business matching* dan kolaborasi dengan pelaku wisata (hotel, travel, UMKM, *community*) bersama para pemangku kebijakan terkait pariwisata.



- h) Kolaborasi antar OPD untuk bekerjasama dalam membuat program untuk mendukung program-program *super goal* di Kabupaten Pacitan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aleandri, G. & Russo, V., 2015. Autobiographical Questionnaire and Semi-structured Interview: Comparing two Instruments for Educational Research in Difficult Contexts. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, Volume 197, pp. 514-524.
- BAPPEDA Kabupaten Pacitan , 2021. *Laporan Akhir Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan*. Kabupaten Pacitan: BAPPEDA.
- Birokrasi, K. P. A. N. d. R., 2022. *Hingga Oktober 2022, Jumlah Wisman ke Indonesia Capai 3,92 Juta Orang*. [Online] Available at: <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/hingga-oktober-2022-jumlah-wisman-ke-indonesia-capai-3-92-juta-orang> [Accessed 31 Maret 2023].
- Camarda, D. & Grassini, L., 2003. *Environmental impacts of tourism*. Texas: Texas Digital Library.
- Cao, Q. et al., 2022. Tourism competitiveness evaluation: evidence from mountain tourism in China.. *Frontiers in Psychology*, Volume 13.
- Casinelli, S. L., 2009. *The role of urban forests in sustainable tourism development: A case study of Savannah, GA*. s.l.:West Virginia University.
- Chong, K. L., 2020. The side effects of mass tourism: the voices of Bali islanders. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 25(2), pp. 157-169.
- Cortez-Jimenez, I., 2008. Which type of tourism matters to the regional economic growth? The cases of Spain and Italy. *International journal of tourism research*, 10(2), pp. 127-139.
- Dwyer, L., Livaic, Z. & Mellor, R., 2003. Competitiveness of Australia as a Tourist Destination. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 10(1).



- Fitchett, J. & Hoogendoorn, G., 2018. An analysis of factors affecting tourists' accounts of weather in South Africa. *International Journal of Biometeorology*, Volume 62, pp. 2161-2172.
- Forum, W. E., 2019. *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019*. s.l.:World Economic Forum (WFE).
- Guenzi, J. & Habel, 2020. Mastering the Digital Transformation of Sales. *Calif. Manag. Rev*, 62(4), pp. 57-85.
- Hanafi, I., 2012. *Pendidikan Teknik dan Vokasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Heizer, J. & Render, B., 2014. *Operations Management Sustainability and Supply Chain Management Eleventh Edition*. United States: Pearson Education Inc.
- Higgins-Desbiolles, F., 2018. Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more?. *Tourism management perspectives*, Volume 25, pp. 157-160.
- Higgins-Desbiolles & Freya, 2018. Sustainable tourism: Sustaining tourism or something more?. *Tourism management perspectives*, Volume 25, pp. 157-160.
- Hong, S. W. C., 2008. Competitiveness in the tourism sector: a comprehensive approach from Economic and Management points. *Springer science & business media*.
- Indonesia, K. P. U. d. P. R. R., 2021. *Pedoman Umum P3TB (Report No. 3364)*. [Online] Available at: [https://p3tb.pu.go.id/uploads\\_file/20211221.3364.11292021%20PEDOMAN%20UMUM%20P3TB%20FINAL%20SIGNED.pdf](https://p3tb.pu.go.id/uploads_file/20211221.3364.11292021%20PEDOMAN%20UMUM%20P3TB%20FINAL%20SIGNED.pdf) [Accessed 30 Maret 2023].
- Jafari, J., 2005. *Tourism Research: Revamping Old Challenges for Integrative Paradigms*. Mexico: Anais do VII Congreso Nacional y I Internacional de Investigacion Turistica, Guadalajara.



- Jiang, X., 2020. Digital Economy in The Post-Pandemic Era. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 18(4), pp. 333-339.
- Khan, S. A. R. et al., 2017. Travel and tourism competitiveness index: The impact of air transportation, railways transportation, travel and transport services on international inbound and outbound tourism. *Journal of Air Transport Management*, Volume 58, pp. 125-134.
- Kreatif, K. P. d. E., 2022. *Siaran Pers: Indeks Kinerja Pariwisata Indonesia Raih Peringkat ke-32 Besar Dunia Menurut WEF*. [Online] Available at: <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-indeks-kinerja-pariwisata-indonesia-raih-peringkat-ke-32-besar-dunia-menurut-wec> [Accessed 8 Maret 2023].
- Lestari, D. P. & Panday, R., 2020. *Analisis Forecasting Jumlah Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali Dengan Metode Least Square*. s.l.:Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Lobo Rodríguez, M. O., Flores Sánchez, C. A., Quiroz Félix, J. & Cruz Estrada, I., 2018. Factors that effect the demand of tourism in Mexico: competitive analysis. *Journal of Tourism Analysis*, 13(5), pp. 154-166.
- Meyer, D. F., de Bruyn, C. & Meyer, N., 2017. The importance of tourism in regional economic development: A time-series analysis. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(4), p. 20.
- Mitrica, B. et al., 2021. Developing an indicator-based framework to measure sustainable tourism in romania. a territorial approach. *Sustainability*, 13(5), p. 2649.
- Nurastuti, W., 2009. *Metode Riset (Riset Sosial & Teknologi Informasi)*. Purworejo: Rajawali Press.
- Primanto, P., 2023. *Selamat, Festival Rontek Pacitan Masuk Kharisma Event Nusantara 2023*. [Online] Available at: <https://pacitanku.com/2023/01/28/selamat-festival-rontek->



[pacitan-masuk-kharisma-event-nusantara-2023/](#)

[Accessed 20 Maret 2023].

- Rahma, A. A., 2020. Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), pp. 1-8.
- Rosardi, R. G., Prajanti, S. D., Atmaja, H., & Juhadi. 2021. Sustainable tourism model in Pagilaran Tea Plantation Agrotourism, in Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 16(5), pp. 981-990.
- Shereni, N. C., 2020. The role of technical and vocational education and training (TVET) in restoring hospitality sector specific skills in Zimbabwe: a students' perspective. *Journal of Hospitality & Tourism Education*, 32(3), pp. 133-141.
- Simanjuntak, M. et al., 2021. *Pemasaran Digital Pariwisata Indonesia*. Langkat: Yayasan Kita Menulis.
- Statistik, B. P., 2022. *Jumlah Pekerja pada Industri Pariwisata dalam Proporsi terhadap Total Pekerja*. [Online] Available at: <https://www.bps.go.id/indicator/6/1190/1/jumlah-pekerja-pada-industri-pariwisata-dalam-proporsi-terhadap-total-pekerja.html> [Accessed 30 Maret 2023].
- Sulaimana, S., Tahri, P. R. & Jamaludinb, S. N. S., 2019. *EDUTOURISM AS A SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PLATFORM: A REENGINEERED MODEL*. s.l.:s.n.
- Suntikul, W., Bauer, T. & Song, H., 2010. Towards tourism: A Laotian perspective. *International Journal of Tourism Research*, 12(5), pp. 449-461.
- Verhoef, P. C., 2019. Digital Transformation: A Multidisciplinary Reflection and Research Agenda. *Journal of Business Research*, Volume 122, pp. 889-901.
- Yakup, A. P., 2019. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Universitas Airlangga Surabaya*.



Yfantidou, G. & Goulimaris, D., 2018. The exploitation of edutourism in educational society: A learning experience necessity through physical activity and recreation. *Sport Science*, Volume 11, pp. 8-15.





## LAMPIRAN

### 1 Gambaran Umum Wilayah

#### 1.1 Jumlah Penduduk (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	599.939	840.803
2014	599.476	845.973
2015	550.986	851.298
2016	552.307	856.410
2017	553.388	861.414
2018	554.394	866.118
2019	555.304	870.682
2020	586.110	843.810
2021	589.108	844.933
2022	592.916	846.126

#### 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	517	5.498
2014	577	6.025
2015	1.448	8.754
2016	1.526	9.535
2017	1.595	11.970
2018	1.397	15.021
2019	1.211	16.286
2020	105	8.826
2021	215	2.241
2022	264	8.455

#### 1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	430.437	1.900.000
2014	1.091.384	2.423.076
2015	1.555.502	3.376.722
2016	1.569.212	3.987.074
2017	1.750.445	4.335.975
2018	1.658.334	4.809.386
2019	2.303.908	5.170.523
2020	860.292	662.570
2021	582.419	771.670
2022	1.565.922	2.749.783



#### 1.4 Luas Wilayah (km<sup>2</sup>)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013-2022	1.390 km <sup>2</sup>	110,1 km <sup>2</sup>

#### 1.5 Kualitas Jalan Baik (km<sup>2</sup>)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	433,98	135,19
2014	544,99	137,30
2015	544,99	135,19
2016	521,74	993,64
2017	344,84	511,20
2018	316,35	511,20
2019	322,63	511,20
2020	211,84	939,94
2021	215,30	1147,22
2022	524,87	1089,43

#### 1.6 Kualitas Jalan Beraspal (km<sup>2</sup>)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	909,07	140.78
2014	948,63	140.78
2015	948,63	140.78
2016	948,63	1027.11
2017	718,43	1221.29
2018	718,99	1221.29
2019	716,97	1221.29
2020	543,19	1221.29
2021	652,44	1221.29
2022	1058,47	1221.29

#### 1.7 Penduduk Melek Huruf (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	537.365	821.632
2014	549.539	824.400
2015	510.047	836.825
2016	507.404	842.193
2017	505.575	843.841
2018	513.868	853.645
2019	518.765	855.967
2020	547.544	826.933
2021	542.686	832.174
2022	563.274	836.057



### 1.6 Penduduk Berpendidikan (Jiwa)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	345.197	715.776
2014	359.625	737.773
2015	353.172	746.418
2016	333.567	742.336
2017	336.258	720.745
2018	345.987	738.192
2019	353.590	722.927
2020	374.465	735.127
2021	416.891	753.596
2022	474.336	746.706

### 1.7 Total Pendapatan Asli Daerah (Rp)

Tahun	Kabupaten Pacitan	Kota Malang
2013	101,000,000,000	317.772.985
2014	101,000,000,000	372.545.396
2015	201,500,000,000	424.938.755
2016	126,115,702,479.3	447.332.655
2017	201,898,734,177.2	588.276.962
2018	186,266,666,666.7	556.888.383
2019	198,524,590,163.9	675.931.656
2020	175,000,000,000.0	532.371.417.403
2021	1,075,000,000,000.0	603.795.666
2022	155,294,117,647.1	629.859.068.312



## 2 Indeks Pariwisata Kabupaten Pacitan

### 2.1 *Human Tourism Indicator (HTI)*

**Tabel. 1** Data *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (jiwa)
2013	599.939	517	430.437
2014	599.476	577	1.091.384
2015	550.986	1.448	1.555.502
2016	552.307	1.526	1.569.212
2017	553.388	1.595	1.750.445
2018	554.394	1.397	1.658.334
2019	555.304	1.211	2.303.908
2020	586.110	105	860.292
2021	589.108	215	582.419
2022	592.916	264	1.565.922

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

**Tabel 2** Perhitungan *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	Perhitungan Indeks
2013	0.72	0.00
2014	1.82	0.32
2015	2.83	0.61
2016	2.84	0.62
2017	3.16	0.71
2018	2.99	0.66
2019	4.15	1.00
2020	1.47	0.22
2021	0.99	0.08
2022	2.64	0.56



## 2.2 Price Competitiveness Indicator (PCI)

**Tabel 3** Data Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Rata-Rata Tarif Hotel (Rp)	Rata-Rata Masa Tinggal (hari)
2013	517	150.000	3
2014	577	150.000	3
2015	1.448	180.000	2
2016	1.526	146.340	1
2017	1.595	145.685	1
2018	1.397	145.679	1
2019	1.211	291.370	1
2020	105	291.370	1
2021	215	150.000	1
2022	264	350.000	3

Sumber data : Laporan Pacitan dalam Angka (BPS),

<https://pacitanku.com/info/hotel-dan-penginapan/>, Website BPS Provinsi

Jawa Timur

$$PCI = \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \\ \times \text{Rata - rata Tarif Hotel} \\ \times \text{Rata - rata masa tinggal}$$

**Tabel 4** Perhitungan Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Price Competitiveness Indicator (PCI)	Perhitungan Indeks
2013	232.650.000	0,4
2014	259.650.000	0,5
2015	521.280.000	1,0
2016	223.315.310	0,4
2017	232.367.575	0,4
2018	203.512.945	0,4
2019	352.849.070	0,7
2020	30.593.850	0,0
2021	32.250.000	0,0
2022	277.200.000	0,5



### 2.3 Infrastructure Development Indicator (IDI)

**Tabel 5** Data *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	Kualitas Jalan (km <sup>2</sup> )	Kualitas Jalan Beraspal (km <sup>2</sup> )
2013	433,98	909,07
2014	544,99	948,63
2015	544,99	948,63
2016	521,74	948,63
2017	344,84	718,43
2018	316,35	718,99
2019	322,63	716,97
2020	211,84	543,19
2021	215,30	652,44
2022	524,87	1058,47

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$

**Tabel 6** Perhitungan *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	<i>Infrastructure Development Indicator</i> (IDI)	Perhitungan Indeks
2013	0,48	0,6
2014	0,57	1,0
2015	0,57	1,0
2016	0,55	0,9
2017	0,48	0,6
2018	0,44	0,4
2019	0,45	0,5
2020	0,39	0,2
2021	0,33	0,0
2022	0,50	0,7



## 2.4 *Environment Indicator (EI)*

**Tabel 7** Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
2013	599.939	1.390
2014	599.476	1.390
2015	550.986	1.390
2016	552.307	1.390
2017	553.388	1.390
2018	554.394	1.390
2019	555.304	1.390
2020	586.110	1.390
2021	589.108	1.390
2022	592.916	1.390

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

**Tabel 8** Perhitungan Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	<i>Environment Indicator (EI)</i>	Perhitungan Indeks
2013	431,61	1,0
2014	431,28	1,0
2015	396,39	0,0
2016	397,38	0,0
2017	398,15	0,0
2018	398,88	0,1
2019	399,54	0,1
2020	421,70	0,7
2021	421,70	0,7
2022	426,56	0,9



## 2.5 Technology Advancement Indicator (TAI)

**Tabel 9** Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	Data Pengguna Internet %
2013	4,00
2014	10,50
2015	10,80
2016	10,80
2017	25,08
2018	29,75
2019	34,04
2020	45,96
2021	59,00
2022	70,16

Sumber data: Badan Pusat Statistik (BPS) Pacitan

Persentase penggunaan internet pada sosial media seperti *Whatsapp*,  
*Facebook*, *Tiktok*, *Instagram*, dan *Twitter*.

**Tabel 10** Perhitungan Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	<i>Technology Advancement Indicator</i> (TAI)	Perhitungan Indeks
2013	4,00	0,0
2014	10,50	0,1
2015	10,80	0,1
2016	10,80	0,1
2017	25,08	0,3
2018	29,75	0,4
2019	34,04	0,5
2020	45,96	0,6
2021	59,00	0,8
2022	70,16	1,0





## 2.6 Human Resources Indicator (HRI)

**Tabel 11** Data *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	Penduduk Melek Huruf (jiwa)	Penduduk Berpendidikan (jiwa)
2013	537.365	345.197
2014	549.539	359.625
2015	510.047	353.172
2016	507.404	333.567
2017	505.575	336.258
2018	513.868	345.987
2019	518.765	353.590
2020	547.544	374.465
2021	542.686	416.891
2022	563.274	474.336

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

**Tabel 12** Perhitungan *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	<i>Human Resources Indicator</i> (HRI)	Perhitungan Indeks
2013	64,24	0,0
2014	65,44	0,1
2015	69,24	0,3
2016	65,74	0,1
2017	66,51	0,1
2018	67,33	0,2
2019	68,16	0,2
2020	68,39	0,2
2021	76,82	0,6
2022	84,21	1,0



2.7 Openess Indicator (OI)

Tabel 13 Data Openess Indicator (OI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	TOTAL PAD	TOTAL PAD (mio)
2013	517	101,000,000,000	1,010
2014	577	101,000,000,000	1,010
2015	1448	201,500,000,000	2,015
2016	1526	126,115,702,479.3	1,261
2017	1595	201,898,734,177.2	2,019
2018	1397	186,266,666,666.7	1,863
2019	1211	198,524,590,163.9	1,985
2020	105	175,000,000,000.0	1,750
2021	215	1,075,000,000,000.0	10,750
2022	264	155,294,117,647.1	1,553

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

Tabel 14 Perhitungan Openess Indicator (OI)

Tahun	Openess Indicator (OI)	Perhitungan Indeks
2013	0,51	0,3
2014	0,57	0,4
2015	1,43	1,0
2016	1,21	0,8
2017	0,79	0,5
2018	0,75	0,5
2019	0,61	0,4
2020	0,06	0,0
2021	0,02	0,0
2022	0,17	0,1



## 2.8 Social Development Indicator (SDI)

**Tabel 15** Data *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	Rata-rata menginap wisatawan
2013	3
2014	3
2015	2
2016	1
2017	1
2018	1
2019	2
2020	2
2021	2
2022	3

Sumber data: Website BPS Provinsi Jawa Timur

*parameter rata – rata masa tinggal wisatawan*

**Tabel 16** Perhitungan *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	<i>Social Development Indicator</i> (SDI)	Perhitungan Indeks
2013	3	1,0
2014	3	1,0
2015	2	0,5
2016	1	0,0
2017	1	0,0
2018	1	0,0
2019	2	0,5
2020	2	0,5
2021	2	0,5
2022	3	1,0



### 3 Indeks Pariwisata Kota Malang

#### 3.1 *Human Tourism Indicator (HTI)*

**Tabel 17** Data *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Jumlah Kunjungan Wisatawan Domestik (jiwa)
2013	840.803	5.498	1.900.000
2014	845.973	6.025	2.423.076
2015	851.298	8.754	3.376.722
2016	856.410	9.535	3.987.074
2017	861.414	11.970	4.335.975
2018	866.118	15.021	4.809.386
2019	870.682	16.286	5.170.523
2020	843.810	8.826	662.570
2021	844.933	2.241	771.670
2022	846.126	8,455	2.749.783

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kota Malang

$$HTI = \frac{\text{Jumlah wisatawan (turis) di Kabupaten Pacitan}}{\text{Jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan}}$$

**Tabel 18** Perhitungan *Human Tourism Indicator (HTI)*

Tahun	<i>Human Tourism Indicator (HTI)</i>	Perhitungan Indeks
2013	2,27	0,3
2014	2,87	0,4
2015	3,98	0,6
2016	4,67	0,7
2017	5,05	0,8
2018	5,57	0,9
2019	5,96	1,0
2020	0,80	0,0
2021	0,92	0,0
2022	3,26	0,5



### 3.2 Price Competitiveness Indicator (PCI)

**Tabel 19** Data Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	Rata-Rata Tarif Hotel (Rp)	Rata-Rata Masa Tinggal (hari)
2013	5498	100.000	1
2014	6025	100.000	1
2015	8754	100.000	1
2016	9535	150.000	1
2017	11970	150.000	1
2018	15021	180.000	2
2019	16286	200.000	2
2020	8826	180.000	2
2021	2241	190.000	2
2022	8455	250.000	2

Sumber data : BPS Kota Malang, Traveloka

$$\begin{aligned}
 PCI &= \text{Jumlah Wisatawan Mancanegara} \\
 &\times \text{Rata - rata Tarif Hotel} \\
 &\times \text{Rata - rata masa tinggal}
 \end{aligned}$$

**Tabel 20** Perhitungan Price Competitiveness Indicator (PCI)

Tahun	Price Competitiveness Indicator (PCI)	Perhitungan Indeks
2013	549.800.000	0,0
2014	602.500.000	0,0
2015	875.400,000	0,1
2016	1.430.250.000	0,1
2017	1.795.500.000	0,2
2018	5.407.560.000	0,8
2019	6.514.400.000	1,0
2020	3.177.360.000	0,4
2021	851.580.000	0,1
2022	4.227.500.000	0,6



### 3.3 Infrastructure Development Indicator (IDI)

**Tabel 21** Data *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	Kualitas Jalan (km <sup>2</sup> )	Kualitas Jalan Beraspal (km <sup>2</sup> )
2013	135	141
2014	137	141
2015	135	141
2016	994	1.027
2017	511	1.221
2018	511	1.221
2019	511	1.221
2020	940	1.221
2021	1.147	1.221
2022	1.089	1.221

Sumber data: BPS Kota Malang

$$IDI = \frac{\text{Jumlah kualitas Jalan Baik}}{\text{Jumlah jalan beraspal}} \times 100\%$$

**Tabel 22** Perhitungan *Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Tahun	<i>Infrastructure Development Indicator</i> (IDI)	Perhitungan Indeks
2013	0,96	1,0
2014	0,98	1,0
2015	0,96	1,0
2016	0,97	1,0
2017	0,42	0,0
2018	0,42	0,0
2019	0,42	0,0
2020	0,77	0,6
2021	0,94	0,9
2022	0,89	0,9



### 3.4 *Environment Indicator (EI)*

**Tabel 23** Data *Environment Indicator (EI)*

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
2013	840.803	110,06
2014	845.973	110,06
2015	851.298	110,06
2016	856.410	110,06
2017	861.414	110,06
2018	866.118	110,06
2019	870.682	110,06
2020	843.810	110,06
2021	844,933	110,06
2022	846,126	110,06

Sumber data: BPS Kota Malang

$$EI = \frac{\text{Jumlah Penduduk}}{\text{Luas Daerah}}$$

**Tabel 24** Perhitungan *Environment Indicator (EI)*

Tahun	<i>Environment Indicator (EI)</i>	Perhitungan Indeks
2013	7639	0,0
2014	7686	0,2
2015	7735	0,4
2016	7781	0,5
2017	7827	0,7
2018	7870	0,8
2019	7911	1,0
2020	7667	0,1
2021	7677	0,1
2022	7688	0,2



### 3.5 Technology Advancement Indicator (TAI)

**Tabel 25** Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	Data Pengguna Internet %
2013	48,50
2014	67,00
2015	73,00
2016	76,00
2017	78,00
2018	81,00
2019	85,00
2020	88,00
2021	90,00
2022	90,00

Sumber data: *Bad*<https://bappeda.malangkota.go.id/web/wp-content/uploads/2020/07/Perda-Nomor-1-Tahun-2019-Tentang-RPJMD-Kota-Malang-2018-2023-2.pdf>

Persentase penggunaan internet pada sosial media seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Tiktok*, *Instagram*, dan *Twitter*.

**Tabel 26** Perhitungan Data *Technology Advancement Indicator* (TAI)

Tahun	<i>Technology Advancement Indicator</i> (TAI)	Perhitungan Indeks
2013	48,50	0,0
2014	67,00	0,4
2015	73,00	0,6
2016	76,00	0,7
2017	78,00	0,7
2018	81,00	0,8
2019	85,00	0,9
2020	88,00	1,0
2021	90,00	1,0
2022	90,00	1,0





### 3.6 Human Resources Indicator (HRI)

**Tabel 27** Data *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	Penduduk Melek Huruf (jiwa)	Penduduk Berpendidikan (jiwa)
2013	821.633	715.776
2014	824.401	737.773
2015	836.826	746.418
2016	842.194	742.336
2017	843.841	720.745
2018	853.646	738.192
2019	855.967	722.927
2020	826.934	735.127
2021	832.175	753.596
2022	836.057	746.706

Sumber data: BPS Kota Malang

$$HRI = \frac{\text{Penduduk bebas buta huruf}}{\text{Penduduk berpendidikan SD, SMP, SMA, Diploma, \& Sarjana}}$$

**Tabel 28** Perhitungan *Human Resources Indicator* (HRI)

Tahun	<i>Human Resources Indicator</i> (HRI)	Perhitungan Indeks
2013	87,12	0,4
2014	89,49	0,8
2015	89,20	0,8
2016	88,14	0,6
2017	85,41	0,2
2018	86,48	0,3
2019	84,46	0,0
2020	88,90	0,7
2021	90,56	1,0
2022	89,31	0,8



### 3.7 Openess Indicator (OI)

**Tabel 29** Data *Openess Indicator* (OI)

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara (jiwa)	TOTAL PAD	TOTAL PAD (mio)
2013	5,498	317,772,985.19	3,178
2014	6,025	372,545,396.29	3,725
2015	8,754	424,938,755.52	4,249
2016	9,535	447,332,655.83	4,473
2017	11,970	588,276,962.08	5,883
2018	15,021	556,888,383.14	5,569
2019	16,286	675,931,656.41	6,759
2020	8,826	532,371,417,403.28	532,371
2021	2,241	603,795,666.88	6,038
2022	8,455	629,859,068,312.94	629,859

Sumber data: Laporan Pacitan dalam Angka (BPS)

$$OI = \frac{\text{Jumlah Wisatawan Mancanegara}}{\text{Total PAD}}$$

**Tabel 30** Perhitungan *Openess Indicator* (OI)

Tahun	<i>Openess Indicator</i> (OI)	Perhitungan Indeks
2013	1,73	0,6
2014	1,62	0,6
2015	2,06	0,8
2016	2,13	0,8
2017	2,03	0,8
2018	2,70	1,0
2019	2,41	0,9
2020	0,02	0,0
2021	0,37	0,1
2022	0,01	0,0



### 3.8 Social Development Indicator (SDI)

**Tabel 31** Data *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	Rata-rata menginap wisatawan
2013	1
2014	1
2015	1
2016	1
2017	1
2018	2
2019	2
2020	2
2021	2
2022	2

Sumber data:

<https://satudata.malangkota.go.id/publik/filter?bidang=Pariwisata>

*parameter rata – rata masa tinggal wisatawan*

**Tabel 32** Perhitungan *Social Development Indicator* (SDI)

Tahun	<i>Openess Indicator</i> (OI)	Perhitungan Indeks
2013	1	0,0
2014	1	0,0
2015	1	0,0
2016	1	0,0
2017	1	0,0
2018	2	1,0
2019	2	1,0
2020	2	1,0
2021	2	1,0
2022	2	1,0